

BIMBINGAN KONSELING

Dalam

PENDIDIKAN ISLAM



Dr. H. Asdlori, M.Pd.I



Bimbingan Konseling
dalam
Pendidikan Islam

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta

Fungsi dan sifat hak cipta Pasal 4

Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 3 huruf a merupakan hak eksklusif yang terdiri atas hak moral dan hak ekonomi.

Fungsi dan sifat hak cipta Pasal 4

Ketentuan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 23, Pasal 24, dan Pasal 25 tidak berlaku terhadap:

- a. Penggunaan kutipan singkat Ciptaan dan/atau produk. Hak Terkait untuk pelaporan peristiwa aktual yang ditujukan hanya untuk keperluan penyediaan informasi aktual;
- b. Penggandaan Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait hanya untuk kepentingan penelitian ilmu pengetahuan;
- c. Penggandaan Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait hanya untuk keperluan pengajaran, kecuali pertunjukan dan Fonogram yang telah dilakukan Pengumuman sebagai bahan ajar; dan
- d. Penggunaan untuk kepentingan pendidikan dan pengembangan ilmu pengetahuan yang memungkinkan suatu Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait dapat digunakan tanpa izin Pelaku Pertunjukan, Produser Fonogram, atau Lembaga Penyiaran.

Sanksi Pelanggaran Pasal 113

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

Dr. H. Asdlori, M.Pd.I.

Bimbingan Konseling
dalam
Pendidikan Islam



Bimbingan Konseling dalam Pendidikan Islam

Edisi Pertama
Copyright©2023
Cetakan Pertama: Juni, 2023

Ukuran: 15,5 cm x 23 cm; Halaman: xiv + 188

wi.2023.0260

Penulis:
Dr. H. Asdlori, M.Pd.I.

Editor : Nur Wahid, M.H.
Cover : Maulana Arifin
Tata letak : Dita Yuni Setiawati

Penerbit
Wawasan Ilmu

Anggota IKAPI (215/JTE/2021)
Leler RT 002 RW 006 Desa Kaliwedi Kec. Kebasen Kab. Banyumas Jawa Tengah 53172
Email : naskah.wawasanilmu@gmail.com
Web : <https://wawasanilmu.co.id/>

ISBN : 978-623-132-072-8

All Right Reserved

Hak Cipta pada Penulis
Hak Cipta Dilindungi Undang-undang

Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apapun, baik secara elektronik maupun mekanis, termasuk memfotokopi, merekam atau dengan sistem penyimpanan lainnya, tanpa izin tertulis dari penerbit.

KATA PENGANTAR

Keberadaan guru sangat penting dalam menjadikan pendidikan sebagai pilar pokok hidup yang menentukan nasib masa depan kehidupan anak (QS.4:9; 66: 6), lebih mendasar lagi peran fungsi dan kedudukan guru pada PAUD, karena sebagai pembentuk landasan dan dasar pendidikan selanjutnya, teori menegaskan bahwa 50% kemampuan individu sudah dimiliki sejak usia 4 tahun, 80%nya sejak usia 8 tahun, dan 100% sudah dimiliki setelah 18 tahun (lulus SMA), dan pendidikan tinggi tinggal pengembangan kemampuan untuk kematangan kepribadian dan profesi/pengabdian dalam kehidupan.

Kehadiran guru dalam dunia pendidikan anak harus mampu memberi kemudahan dan kegembiraan belajar (*yassiru wa basysyirru*), guru harus memiliki pribadi yang positif lahir batin (QS.3:159), memiliki kesamaan dunia dengan dunia anak dalam visi misi kehidupan sehingga terwujud interaksi edukatif yang kaya nilai pendidikan (QS.9:129), sehingga menjadi guru yang dita'dzimi, ditaati, dan dirindukan anak (QS.3:31).

Semua guru dalam menjalankan tugas profesi harus mampu memberikan nilai-nilai BK dalam mendidik, sehingga setiap guru harus memiliki bekal penguasaan teori BK, memahami kepribadian anak, dan memahami proses layanan BK (untuk nantinya kerjasama dengan guru BK/konselor) untuk mewujudkan pendidikan yang berhasil di sekolah (lihat sisdiknas).

Permendikbud 111/2014, menegaskan bahwa layanan BK wajib diberikan pada satuan pendidikan (SD /MI, SMP/MTs, SMA/SMK/MA), sehingga sama antara sekolah formal umum dengan sekolah formal agama. Untuk jenjang pendidikan PAUD/prasekolah, semua proses pendidikan intinya adalah proses pengasuhan dan bimbingan.

BK bagi integral pendidikan, sehingga sasaran BK sama dengan pendidikan, membantu perkembangan dan mencapai tujuan pendidikan secara optimal, hanya layanannya yang berbeda antara layanan pembelajaran guru mata pelajaran, layanan manajerial ten-dik, dan layanan BK oleh konselor. Maka semua guru mata pelaja-ran harus mampu memasukkan nilai-nilai BK dalam proses pem-belajaran.

Untuk yang profesi konselor dimiliki oleh khusus sarjana BK yang telah menempuh dan memiliki sertifikat pendidikan profe-si konselor, maka jika tujuan BK tidak tercapai, menjadi kegaga-lan konselor. Sedangkan semua guru, sesuai tugas utama profesinya harus memberikan nilai-nilai bimbingan dan konseling dalam melaksanakan tugas mendidik dan mengajar (bersama guru BK/konselor sebagai tempat konsultasi, sesuai fungsi adaptasi dari BK).

Bimbingan, intinya pemberian bantuan pada anak yang bersifat psiko-edukatif; sedangkan konseling adalah bantuan psiko efukatif pada anak yang sudah mengalami masalah (yang membutuhkan hubungan empat mata atau hubungan antar pribadi), agar anak mampu menyelesaikan masalahnya. Maka guru BK/ konselor harus memiliki kualifikasi pribadi yang dewasa dan pengembangan profe-si untuk menjadi pribadi yang mampu menyelesaikan masalahnya sendiri dan mampu membantu anak menyelesaikan masalahnya.

Upaya layanan BK adalah upaya yang terencana/terprogram se-cara sistematis, objektif, dan berkelanjutan, untuk membantu anak mengembangkan potensinya secara optimal, sehingga anak mam-pu mengaktualkan potensinya (psiko-fisik-sosial-spiritual) dengan terpenuhinya kebutuhan dasar dalam tugas-tugas perkembangan hidup.

Fungsi layanan BK ada sebelas yaitu pemahaman, pencegahan, penyembuhan, perbaikan, pemeliharaan, penyesuaian, penyaluran, adaptasi, pengembangan, advokasi, dan fasilitasi; sekarang masih lebih banyak fungsi penyembuhan dan perbaikan yang menonjol, fungsi-fungsi lain penting untuk diberikan semuanya, sehingga BK menjadi tempat yang prospektif bagi anak (menjadi sangat terasa semua fungsi tersebut diberikan pada anak), utamanya fungsi pe-

mahaman, pencegahan, adaptasi, fasilitasi, penyesuaian dan advokasi. Anak memiliki aspek kepribadian yang unik dan kompleks yang bersifat individual (sesuai prinsip pokok BK), unik artinya punya sifat khas individu, kompleks artinya terdiri dari banyak pengalaman yang mempengaruhi pembentukannya.

SELAMAT MEMBACA

PENULIS

Dr. H. Asdlori, M.Pd.I.

DAFTAR ISI

| | |
|-----------------------------|-----------|
| Kata Pengantar | v |
| Daftar Isi | ix |

BAB I

MENELAAH KONSEP BIMBINGAN DAN

KONSELING **1**

| | |
|--|----|
| A. Pendahuluan | 3 |
| B. Definisi Bimbingan dan Konseling | 5 |
| C. Hubungan Bimbingan dengan Konseling | 8 |
| D. Fungsi Bimbingan dan Konseling..... | 11 |
| E. Tujuan Bimbingan dan Konseling..... | 13 |

BAB II

TEORI-TEORI BIMBINGAN DAN KONSELING..... **19**

| | |
|---|----|
| A. Pendahuluan | 21 |
| B. Pengertian dan Fungsi Teori-Teori Bimbingan Konseling | 23 |
| C. Teori-Teori Bimbingan Konseling | 24 |

BAB III

PROGRAM BIMBINGAN KONSELING..... **43**

| | |
|---------------------|----|
| A. Pendahuluan..... | 45 |
|---------------------|----|

| | |
|--|----|
| B. Program Pelayanan Bimbingan dan Konseling di Sekolah..... | 49 |
| C. Pelaksanaan Kegiatan Pelayanan Konseling..... | 54 |
| D. Penilaian Kegiatan | 55 |
| E. Jenis-jenis Layanan BK | 56 |
| F. Pelaksanaan Kegiatan..... | 58 |
| G. Pengawasan Kegiatan..... | 59 |
| H. Ketenagaan Pengelolaan Program BK | 60 |

BAB IV

ASAS-ASAS BIMBINGAN KONSELING65

| | |
|---|----|
| A. Pendahuluan..... | 67 |
| B. Pengertian Asas-asas Bimbingan Konseling | 67 |
| C. Asas-asas Bimbingan Konseling | 69 |

BAB V

STRATEGI LAYANAN BIMBINGAN KONSELING.....77

| | |
|--|----|
| A. Pendahuluan..... | 79 |
| B. Pengertian Strategi Layanan Bimbingan Konseling..... | 79 |
| C. Macam-Macam Strategi Layanan Bimbingan Konseling..... | 81 |
| D. Strategi Layanan Bimbingan Konseling Komprehensif | 83 |
| E. Tujuan Strategi Layanan Bimbingan Konseling | 86 |

BAB VI
LANGKAH-LANGKAH PENGELOLAAN PROGRAM
BIMBINGAN DAN KONSELING 89

- A. Pendahuluan 91
- B. Pengertian Pengelolaan Program Bimbingan dan
Konseling 91
- C. Langkah Pengelolaan Bimbingan dan Konseling 95
- D. Mekanisme Penanganan Suatu Masalah 97
- E. Teknik Pemecahan Masalah Siswa 98

BAB VII
PENINGKATAN MOTIVASI BERPRESTASI 103

- A. Pendahuluan 105
- B. Pengertian Motivasi 105
- C. Macam Macam Motivasi 107
- D. Konsep Motivasi Berprestasi 109
- E. Peran dan Fungsi Motivasi Belajar 111

BAB VIII
PENINGKATAN KEMANDIRIAN DAN
KEDISIPLINAN 121

- A. Pendahuluan 123
- B. Pengertian Kemandirian 123
- C. Fungsi Kemandirian 125
- D. Cara Menanamkan Serta Meningkatkan
Kemandirian 126
- E. Pengertian Kedisiplinan 128

| | |
|---------------------------------------|-----|
| F. Fungsi Kedisiplinan | 129 |
| G. Cara Menanamkan Kedisiplinan | 130 |

BAB IX

PENINGKATAN BIMBINGAN KARIR..... 133

| | |
|--|-----|
| A. Pendahuluan | 135 |
| B. Pengertian Umum Bimbingan Karier | 135 |
| C. Tujuan Bimbingan Karier | 137 |
| D. Bimbingan Karier di Sekolah Dasar (SD)..... | 139 |
| E. Bimbingan Karier di Sekolah Menengah Pertama (SMP)..... | 142 |
| F. Bimbingan Karier di Sekolah Menengah Atas (SMA)..... | 143 |
| G. Bimbingan Karier di Perguruan Tinggi | 144 |

BAB X

BIMBINGAN KONSELING PENINGKATAN

KOMPETENSI SOSIAL..... 147

| | |
|---|-----|
| A. Pendahuluan | 149 |
| B. Pengertian kompetensi sosial | 149 |
| C. Jenis-jenis Kompetensi Sosial | 151 |
| D. Karakteristik Kompetensi Sosial | 154 |
| E. Upaya-Upaya Peningkatan dalm Kompetensi Sosial | 155 |

| | |
|---|------------|
| BAB XI | |
| PENINGKATAN KEMATANGAN EMOSI DAN SPIRITUAL | 159 |
| A. Pendahuluan..... | 161 |
| B. Definisi Kematangan Emosi dan Spiritual | 161 |
| C. Karakteristik Kematangan Emosi dan Spiritual..... | 165 |
| D. Aspek-Aspek Kematangan Emosi..... | 168 |
| | |
| BAB XII | |
| PENINGKATAN AKHLAK/ KARAKTER..... | 171 |
| A. Pendahuluan | 173 |
| B. Pengertian | 173 |
| C. Landasan Pendidikan Karakter | 175 |
| D. Prinsip Peningkatan Pendidikan Karakter | 176 |
| E. Fungsi dan Tujuan Pendidikan Karakter | 177 |
| F. Versi Pemerintah..... | 178 |
| G. Versi Pengamat..... | 181 |
| | |
| Biodafa Penulis..... | 185 |



BAB I
MENELAAH
KONSEP
BIMBINGAN DAN
KONSELING

A. Pendahuluan

Keberadaan guru sangat penting dalam menjadikan pendidikan sebagai pilar pokok hidup yang menentukan nasib masa depan kehidupan anak (QS.4:9; 66: 6), lebih mendasar lagi peran fungsi dan kedudukan guru pada PAUD, karena sebagai pembentuk landasan dan dasar pendidikan selanjutnya, teori menegaskan bahwa 50% kemampuan individu sudah dimiliki sejak usia 4 tahun, 80%nya sejak usia 8 tahun, dan 100% sudah dimiliki setelah 18 tahun (lulus SMA), dan pendidikan tinggi tinggal pengembangan kemampuan untuk kematangan kepribadian dan profesi/pengabdian dalam kehidupan.

Kehadiran guru dalam dunia pendidikan anak harus mampu memberi kemudahan dan kegembiraan belajar (*yassiru wa basysyiru*), guru harus memiliki pribadi yang positif lahir batin (QS.3:159), memiliki kesamaan dunia dengan dunia anak dalam visi misi kehidupan sehingga terwujud interaksi edukatif yang kaya nilai pendidikan (QS.9:129), sehingga menjadi guru yang dita'dzimi, ditaati, dan dirindukan anak (QS.3:31).

Semua guru dalam menjalankan tugas profesi harus mampu memberikan nilai-nilai BK dalam mendidik, sehingga setiap guru harus memiliki bekal penguasaan teori BK, memahami kepribadian anak, dan memahami proses layanan BK (untuk nantinya kerjasama dengan guru BK/konselor) untuk mewujudkan pendidikan yang berhasil di sekolah (lihat sisdiknas).

Permendikbud 111/2014, menegaskan bahwa layanan BK wajib diberikan pada satuan pendidikan (SD /MI, SMP/MTs, SMA/SMK/MA), sehingga sama antara sekolah formal umum dengan sekolah formal agama. Untuk jenjang pendidikan PAUD/pra sekolah, semua proses pendidikan intinya adalah proses pengasuhan dan bimbingan.

BK bagi integral pendidikan, sehingga sasaran BK sama dengan pendidikan, membantu perkembangan dan mencapai tujuan pendidikan secara optimal, hanya layanannya yang berbeda antara

layanan pembelajaran guru mata pelajaran, layanan manajerial ten-
dik, dan layanan BK oleh konselor. Maka semua guru mata pelaja-
ran harus mampu memasukkan nilai-nilai BK dalam proses pem-
belajaran.

Untuk yang profesi konselor dimiliki oleh khusus sarjana BK
yang telah menempuh dan memiliki sertifikat pendidikan profe-
si konselor, maka jika tujuan BK tidak tercapai, menjadi kegaga-
lan konselor. Sedangkan semua guru, sesuai tugas utama profesinya
harus memberikan nilai-nilai bimbingan dan konseling dalam
melaksanakan tugas mendidik dan mengajar (bersama guru BK/
konselor sebagai tempat konsultasi, sesuai fungsi adaptasi dari BK)

Bimbingan, intinya pemberian bantuan pada anak yang bersifat
psiko-edukatif; sedangkan konseling adalah bantuan psiko efukatif
pada anak yang sudah mengalami masalah (yang membutuhkan
hubungan empat mata atau hubungan antar pribadi), agar anak
mampu menyelesaikan masalahnya. Maka guru BK/ konselor harus
memiliki kualifikasi pribadi yang dewasa dan pengembangan profe-
si untuk menjadi pribadi yang mampu menyelesaikan masalahnya
sendiri dan mampu membantu anak menyelesaikan masalahnya.

Upaya layanan BK adalah upaya yang terencana/terprogram se-
cara sistematis, objektif, dan berkelanjutan, untuk membantu anak
mengembangkan potensinya secara optimal, sehingga anak mam-
pu mengaktualkan potensinya (psiko-fisik-sosial-spiritual) dengan
terpenuhinya kebutuhan dasar dalam tugas-tugas perkembangan
hidup.

Fungsi layanan BK ada sebelas yaitu pemahaman, pencegahan,
penyembuhan, perbaikan, pemeliharaan, penyesuaian, penyaluran,
adaptasi, pengembangan, advokasi, dan fasilitasi; sekarang masih
lebih banyak fungsi penyembuhan dan perbaikan yang menonjol,
fungsi-fungsi lain penting untuk diberikan semuanya, sehingga BK
menjadi tempat yang prospektif bagi anak (menjadi sangat terasa
semua fungsi tersebut diberikan pada anak), utamanya fungsi pe-
mahaman, pencegahan, adaptasi, fasilitasi, penyesuaian dan advo-
kasi.

Anak memiliki aspek kepribadian yang unik dan kompleks yang bersifat individual (sesuai prinsip pokok BK), unik artinya punya sifat khas individu, kompleks artinya terdiri dari banyak pengalaman yang mempengaruhi pembentukannya.

B. Definisi Bimbingan dan Konseling

1. Pengertian Bimbingan

Secara etimologis kata bimbingan merupakan terjemahan dari kata "Guidance" berasal dari kata "guide" yang artinya menunjukkan (to direct), memandu (to pilot), mengelola (to manage) dan menyetir (to steer).¹ Lalu berdasarkan Pasal 27 Peraturan Pemerintah Nomor 29/90, "Bimbingan merupakan bantuan yang diberikan kepada siswa dalam rangka upaya menemukan pribadi, mengenal lingkungan dan merencanakan masa depan."²

Bimbingan dalam rangka menemukan pribadi dimaksudkan agar peserta didik mengenal kekuatan dan kelemahan dirinya sendiri, serta menerimanya secara positif dan dinamis sebagai modal pengembangan diri lebih lanjut. Bimbingan dalam rangka mengenal lingkungan dimaksudkan agar peserta didik mengenal secara objektif lingkungan, baik lingkungan social dan lingkungan fisik dan menerima berbagai kondisi lingkungan itu secara positif dan dinamis pula. Pengenalan lingkungan itu yang meliputi lingkungan rumah, sekolah, masyarakat dan alam sekitar serta lingkungan yang lebih luas, diharapkan menunjang proses penyesuaian diri peserta didik dengan lingkungan yang dimaksud, serta dapat dimanfaatkan sebesar-besarnya untuk pengembangan diri secara mantap dan berkelanjutan. Sedangkan bimbingan dalam rangka merencanakan masa depan dimaksudkan agar peserta didik mampu mempertim-

1 Hallen A., *Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: Ciputat Pers, 2002, cet-1, hal 3.

2 Sukardi, Dewa Ketut, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah*, Tabanan: Rinera Cipta, 2000, hal 19.

bangkan dan mengambil keputusan tentang masa depan dirinya sendiri, baik yang menyangkut bidang pendidikan, bidang karier maupun bidang budaya/keluarga/kemasyarakatan.

Menurut Rochman Natawidjaja, bimbingan dapat diartikan sebagai suatu proses pemberian bantuan kepada individu yang dilakukan secara berkesinambungan supaya individu tersebut dapat memahami dirinya sendiri, sehingga dia sanggup mengarahkan dirinya dan dapat bertindak secara wajar, sesuai dengan tuntutan dan keadaan lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat dan kehidupan pada umumnya. Dengan demikian, dia akan dapat menikmati kebahagiaan hidupnya dan dapat memberikan sumbangan yang berarti kepada kehidupan masyarakat pada umumnya. Sedangkan Moh. Surya mengungkapkan bahwa bimbingan ialah suatu proses pemberian bantuan yang terus menerus dan sistematis dari pembimbing kepada yang dibimbing agar tercapai kemandirian dalam pemahaman diri dan perwujudan diri, dalam mencapai tingkat perkembangan yang optimal dan penyesuaian diri dengan lingkungannya.³

Dari beberapa definisi yang dikutip diatas dapat diambil beberapa dasar sebagai berikut :

- a. Bimbingan merupakan suatu proses yang berkesinambungan sehingga bantuan itu diberikan secara sistematis, berencana, terus menerus dan terarah kepada tujuan tertentu. Dengan kata lain, bimbingan adalah suatu kegiatan yang prosesnya berkesinambungan dengan sistematis, terencana, tahap demi tahap dan terarah kepada tujuan yang ingin dicapai oleh pembimbing dan orang yang dibimbing.
- b. Bimbingan merupakan proses membantu (tidak memaksa) individu (klien) yang memerlukan melalui pelayanan bimbingan sehingga individu dapat mengembangkan dirinya secara optimal, melatih kemandirian yang memanfaatkan teknik dan layanan bimbingan dalam suasana asuhan yang normatif dengan personil atau pembimbing yang mempunyai kemampuan membimbing.

3 Sukardi, Dewa Ketut, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah*, Tabanan: Rinera Cipta, 2000, hal 20.

Jadi dapat disimpulkan bahwa bimbingan berarti suatu proses bantuan yang diberikan oleh seseorang yang memiliki profesionalitas sebagai guru agar konseli memiliki suatu pemahaman diri, dapat mengarahkan diri, memiliki kemampuan dalam memecahkan permasalahan yang dihadapi sehingga memiliki kemampuan dalam mengambil keputusan dalam membuat suatu pilihan sesuai dengan potensi yang dimiliki.

2. Pengertian Konseling

Menurut bahasa konseling adalah terjemahan dari “counseling” yang berasal dari kata kerja “to counsel” dalam kata lain berarti “to give advice” atau memberikan saran dan nasihat atau memberi anjuran kepada orang lain secara tatap muka (face to face). Dalam bahasa Indonesia, pengertian konseling juga dikenal dengan istilah penyuluhan.⁴ Selain itu counseling dalam bahasa Indonesia juga berarti proses interaksi. Konseling merupakan bagian dari bimbingan, baik sebagai layanan maupun sebagai teknik. Dewa Ketut Sukardi mengatakan “(counseling is the heart of guidance) layanan konseling adalah jantung hati layanan bimbingan”. Dan Ruth Strang mengatakan bahwa : “counseling is a most important tool of guidance”, jadi konseling merupakan inti dari alat yang paling penting dalam bimbingan. Hal ini disebabkan karena bimbingan dan konseling merupakan suatu kegiatan yang integral.

Selanjutnya Rochman Natawidjaja mendefinisikan bahwa konseling merupakan satu jenis layanan yang merupakan bagian terpadu dari bimbingan. Konseling dapat diartikan sebagai hubungan timbal balik antara dua individu, dimana yang seorang (konselor) berusaha membantu yang lain (klien) untuk mencapai pengertian tentang dirinya sendiri dalam hubungan dengan masalah-masalah yang dihadapinya pada waktu yang akan datang. Lebih lanjut Prayitno, mengemukakan bahwa: konseling adalah pertemuan empat mata antara klien dan konselor yang berisi usaha yang laras, unik dan human (manusiawi), yang dilakukan dalam suasana keahlian

4 Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam*, Jakarta: Amzah, 2010, hal 10-11.

yang didasarkan atas norma-norma yang berlaku.⁵

Ada juga yang disebut sebagai Konseling Komprehensif, yaitu konseling yang berlaku bagi klien/konseli yang berbagai macam karakter, dilaksanakan melalui suatu proses interaksi antara konselor dan konseli, bersifat sangat pribadi dalam memberikannya agar konseli memiliki kemampuan untuk tumbuh kembang seoptimal mungkin & mengarah pada suatu pilihan dalam hidupnya sesuai dengan potensi yang dimiliki.

C. Hubungan Bimbingan dengan Konseling

Istilah bimbingan (*guidance*) dan konseling (*counseling*) memiliki hubungan yang sangat erat dan merupakan kegiatan yang integral. Dalam praktik sehari-hari istilah bimbingan selalu digandengkan dengan istilah konseling yakni bimbingan dan konseling (*guidance and counseling*). Ada pihak-pihak yang beranggapan bahwa tidak ada perbedaan yang prinsipil antar bimbingan dengan konseling atau keduanya memiliki makna yang identik. Namun sementara pihak ada yang berpendapat bahwa bimbingan dan konseling merupakan dua pengertian yang berbeda, baik dasar maupun cara kerjanya. Konseling atau *counseling* dianggap identik dengan *psychotherapy*, yaitu usaha menolong orang-orang yang mengalami gangguan psikis yang serius, sedangkan bimbingan dianggap identik dengan pendidikan.

Sementara pihak ada lagi yang berpendapat bahwa konseling merupakan salah satu teknik pemberian layanan dalam bimbingan dan merupakan inti dari keseluruhan pelayanan bimbingan. Pandangan inilah yang nampaknya sekarang banyak dianut. Rogers (dalam Kusmintardjo, 1992) memberikan pengertian konseling sebagai berikut: *Counseling is a series of direct contacts with the individual*

⁵ Sukardi, Dewa Ketut, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah*, Tabanan: Rinera Cipta, 2000, hal 21.

which aims to offer him assistance in changing his attitude and behavior. Konseling adalah serangkaian kontak atau hubungan bantuan langsung dengan individu dengan tujuan memberikan bantuan kepadanya dalam merubah sikap dan tingkah lakunya).

Selanjutnya Mortensen memberikan pengertian konseling sebagai berikut: *Counseling may, therefore, be defined as apeson to person process in which one person is helped by another to increase in understanding and ability to meet his problems*". Konseling dapat didefinisikan sebagai suatu proses hubungan seseorang dengan seseorang di mana yang seorang dibantu oleh yang lainnya untuk menemukan masalahnya.

Dengan demikian jelaslah, bahwa konseling merupakan salah satu teknik pelayanan bimbingan secara keseluruhan, yaitu dengan cara memberikan bantuan secara individual (*face to face relationship*). Bimbingan tanpa konseling ibarat pendidikan tanpa pengajaran atau perawatan tanpa pengobatan. Kalaupun ada perbedaan di antara keduanya hanyalah terletak pada tingkatannya.⁶

Hubungan antara bimbingan dan konseling adalah dua hal yang tidak bisa dipisahkan karna dalam konseling pasti memerlukan bimbingan, dan bimbingan pun tidak bisa terlaksana tanpa adanya suatu konseling. Menurut Moser dan Moser menyatakan bahwa di dalam keseluruhan pelayanan bimbingan dan konseling dianggap sebagai inti dari proses pemberian bantuan. Sejalan dengan ini (Mortesen dan Schmuller, 1976: 56) menyatakan lebih tegas bahwa konseling adalah jantung hatinya program bimbingan. Bimbingan memperhatikan kuratif (pemecahan masalah), tetapi titik beratnya pada pencegahan masalah (*preventif*), konseling titik beratnya kuratif tetapi juga memperhatikan preventif (pencegahan masalah). Objek garapan bimbingan dan konseling yaitu problema/masalah, bedanya pada titik berat perhatian dan perlakuan terhadap masalah tersebut. Bimbingan = masalah yang ringan, Konseling = masalah yang relatif berat.

Secara umum pengertian hubungan konseling dipakai oleh kaum profesional yang melayani manusia, seperti profesi kon-

6 J.J. Jones, 1987, *Secondary School Administration*, New York: Mc Graw Hill Book Company.

selor, pekerja sosial, dokter, dan sebagainya. Disini mengartikan pembimbing membantu si terbimbing agar tumbuh berkembang sejahtera dan mandiri. Shertzer dan Stone (1980) di dalam mendefinisikan hubungan konseling yaitu: “interaksi antara seorang dengan orang lain yang dapat menunjang dan memudahkan secara positif bagi perbaikan orang tersebut”. Rogers mendefinisikan, hubungan seseorang dengan orang lain datang dengan maksud tertentu. Hubungan itu bertujuan untuk meningkatkan pertumbuhan, perkembangan, kematangan, memperbaiki fungsi, dan memperbaiki kehidupan. Shertzer dan Stone mengungkapkan, bahwa hubungan konseling adalah interaksi antara seseorang profesional dengan klien dengan syarat bahwa profesional itu mempunyai waktu, kemampuan, untuk memahami dan mendengarkan, serta mempunyai minat, pengetahuan, dan keterampilan. Hubungan konseling harus dapat memudahkan dan memungkinkan orang yang dibantu untuk hidup lebih mawas dan harmonis.⁷

Menurut Mohammad Surya (1998), ada tiga pandangan mengenai hubungan antara bimbingan dan konseling. Pandangan pertama berpendapat bahwa bimbingan sama dengan konseling. Kedua istilah tidak mempunyai perbedaan yang mendasar. Pandangan kedua berpendapat bahwa bimbingan berbeda dengan konseling, baik dasar maupun cara kerja. Menurut pandangan kedua, bimbingan merupakan pendidikan sedangkan konseling merupakan psikoterapi yaitu usaha untuk menolong individu yang mengalami masalah serius. Pandangan yang ketiga berpendapat bahwa bimbingan dan konseling itu saling keterpaduan, keduanya tidak saling terpisah. Dari penggambaran beberapa ahli yang mengungkapkan hubungan bimbingan dan konseling dapat ditarik kesimpulan bahwa bimbingan dan konseling merupakan suatu bagian yang terikat, serta saling membutuhkan dalam aspek-aspek tertentu.

7 Sofyan S. Willis, *Konseling Individual Teori dan Praktek*, Bandung : Alfabeta, 2004.

D.Fungsi Bimbingan dan Konseling

Adapun beberapa fungsi dari bimbingan dan konseling adalah sebagai berikut :

1. Fungsi pencegahan/Preventif, yaitu fungsi bimbingan dan konseling yang akan menghasilkan tercegahnya dan terhindarnya peserta didik dari berbagai permasalahan yang mungkin timbul yang akan dapat mengganggu, menghambat, ataupun menimbulkan kesulitan dan kerugian tertentu dalam proses perkembangannya. Kegiatan dalam fungsi pencegahan dapat berupa orientasi, program bimbingan karier, inventarisasi data dan lain-lain.
2. Fungsi pemahaman, yaitu fungsi bimbingan dan konseling yang akan menghasilkan pemahaman tentang sesuatu oleh pihak-pihak tertentu sesuai dengan kepentingan pengembangan peserta didik pemahaman, meliputi :
 - a. Pemahaman tentang diri sendiri peserta didik terutama oleh peserta didik sendiri, orang tua, guru pada umumnya dan guru pembimbing.
 - b. Pemahaman tentang lingkungan peserta didik (termasuk di dalamnya lingkungan keluarga dan sekolah) terutama oleh peserta didik sendiri, orang tua, guru pada umumnya dan guru pembimbing.
 - c. Pemahaman lingkungan yang lebih luas (termasuk di dalamnya informasi jabatan/pekerjaan, informasi sosial dan budaya/nilai-nilai) terutama oleh peserta didik.
3. Fungsi Perbaikan, yaitu fungsi bimbingan dan konseling untuk membantu konseli sehingga dapat memperbaiki kekeliruan dalam berfikir, berperasaan dan bertindak (berkehendak). Konselor melakukan intervensi (memberikan perlakuan) terhadap konseli supaya memiliki pola berfikir yang sehat, rasional dan

memiliki perasaan yang tepat sehingga dapat mengantarkan mereka kepada tindakan atau kehendak yang produktif dan normatif.

4. Fungsi pemeliharaan dan pengembangan, yaitu fungsi bimbingan dan konseling yang akan menghasilkan terpeliharanya dan terkembangkannya berbagai potensi dan kondisi positif peserta didik dalam rangka perkembangan dirinya secara mantap dan berkelanjutan. Fungsi-fungsi tersebut diwujudkan melalui diselenggarakannya berbagai jenis layanan dan kegiatan bimbingan dan konseling untuk mencapai hasil sebagaimana terkandung di dalam masing-masing fungsi itu. Setiap layanan dan kegiatan bimbingan dan konseling yang dilaksanakan harus secara langsung mengacu kepada satu atau lebih fungsi-fungsi tersebut agar hasil-hasil yang dicapainya secara jelas dapat diidentifikasi dan dievaluasi.⁸
5. Fungsi Penyembuhan, yaitu fungsi bimbingan dan konseling yang bersifat kuratif. Fungsi ini berkaitan erat dengan upaya pemberian bantuan kepada konseli yang telah mengalami masalah, baik menyangkut aspek pribadi, sosial, belajar, maupun karir. Teknik yang dapat digunakan adalah konseling, dan remedial teaching.
6. Fungsi Penyaluran, yaitu fungsi bimbingan dan konseling dalam membantu konseli memilih kegiatan ekstrakurikuler, jurusan atau program studi, dan memantapkan penguasaan karir atau jabatan yang sesuai dengan minat, bakat, keahlian dan ciri-ciri kepribadian lainnya. Dalam melaksanakan fungsi ini, konselor perlu bekerja sama dengan pendidik lainnya di dalam maupun di luar lembaga pendidikan.
7. Fungsi Penyesuaian, yaitu fungsi bimbingan dan konseling dalam membantu konseli agar dapat menyesuaikan diri dengan diri dan lingkungannya secara dinamis dan konstruktif.
8. Fungsi Fasilitasi, memberikan kemudahan kepada konseli dalam mencapai pertumbuhan dan perkembangan yang optimal, serasi, selaras dan seimbang seluruh aspek dalam diri konseli.

8 Sukardi, Dewa Ketut, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah*, Tabanan: Rinera Cipta, 2000, hal 27.

E. Tujuan Bimbingan dan Konseling

Secara umum bahwa tujuan bimbingan dan konseling adalah untuk membantu individu memperkembangkan diri secara optimal sesuai dengan tahap perkembangan yang dimilikinya (seperti kemampuan dasar dan bakatnya), berbagai latar belakang yang ada (seperti latar belakang keluarga, pendidikan, status ekonomi), serta sesuai dengan tuntutan positif lingkungannya. Dibawah ini merupakan tujuan dari bimbingan dan konseling menurut para ahli :

1. Menurut Wingkel (1997)

Tujuan dari bimbingan adalah supaya setiap siswa berkembang sejauh mungkin dan mengambil manfaat sebanyak mungkin dari pengalamannya di sekolah mengingat ciri-ciri pribadinya dan tuntutan kehidupan masyarakatnya sekarang.

2. Hamrin dan Clifford (Prayitno dan Amti (1999)

Menegaskan bahwa bimbingan dan konseling bertujuan untuk membantu individu membuat pilihan-pilihan, penyesuaian-penyesuaian, dan interpretasi-interpretasi dalam hubungannya dengan situasi-situasi tertentu.

3. Sukardi (1988)

- a. Mengembangkan pengertian dan pemahaman diri siswa dalam kemajuannya di sekolah.
- b. Memilih dan mempertemukan pengetahuan tentang dirinya dengan informasi tentang kesempatan yang ada secara tepat dan bertanggungjawab.
- c. Mewujudkan penghargaan terhadap orang lain.
- d. Mengatasi kesulitan dalam memahami dirinya.
- e. Memahami lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat.

- f. Mengidentifikasi dan memecahkan masalah yang dihadapinya.
- g. Menyalurkan dirinya baik dalam bidang pendidikan maupun dalam bidang-bidang kehidupan lainnya.

4. Menurut Wardati dan Jauhar

Tujuan bimbingan dan konseling disekolah adalah agar peserta didik dapat:

- a. Mengembangkan seluruh potensinya seoptimal mungkin;
- b. Mengatasi kesulitan dalam memahami dirinya sendiri;
- c. Mengatasi kesulitan dalam memahami lingkungannya, yang meliputi lingkungan sekolah, keluarga, pekerjaan, sosioekonomi, dan kebudayaan;
- d. Mengatasi kesulitan dalam mengidentifikasi dan memecahkan masalahnya;
- e. Mengatasi kesulitan dalam menyalurkan kemampuan, minat, dan bakatnya dalam bidang pendidikan dan pekerjaan;
- f. Memperoleh bantuan secara tepat dari pihak-pihak di luar sekolah untuk mengatasi kesulitan-kesulitan yang tidak dapat dipecahkan di sekolah tersebut.

Adapun selain itu, tujuan bimbingan dan konseling terbagi menjadi dua macam yaitu tujuan umum dan tujuan khusus, antara lain:

1. Tujuan umum

Secara garis besar tujuan umum dari bimbingan dan konseling adalah membantu individu mewujudkan dirinya menjadi jiwa yang lebih baik. Seperti halnya tujuan umum dari layanan Bimbingan dan Konseling adalah sesuai dengan tujuan pendidikan sebagaimana dinyatakan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) tahun 1989 atau (UU No. 2/1989), yaitu terwujudnya manusia seutuhnya yang cerdas, yang beriman, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan yang berbudi

pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.⁹

Selanjutnya, Prayitno dan Erman Amti mengemukakan bahwa: Tujuan umum bimbingan dan konseling adalah untuk membantu individu mengembangkan diri secara optimal sesuai dengan tahap perkembangan dan predisposisi yang dimilikinya (seperti: kemampuan dasar dan bakat-bakatnya), berbagai latar belakang yang ada (seperti: latar belakang keluarga, pendidikan, status sosial ekonomi) serta sesuai dengan tuntutan positif lingkungannya. Dalam kaitan ini bimbingan dan konseling membantu individu untuk menjadi insan yang berguna dalam hidupnya yang memiliki wawasan, pandangan, interpretasi, pilihan, penyesuaian dan keterampilan yang tepat berkenaan dengan diri sendiri dan lingkungannya. Dengan demikian, siswa diharapkan akan menjadi individu yang mandiri dengan ciri-ciri:¹⁰

- a. Mengetahui diri dan lingkungan secara tepat dan objektif,
 - b. Menerima diri sendiri dan lingkungan secara positif dan dinamis,
 - c. Mampu mengambil keputusan secara tepat dan bijaksana,
 - d. Mengarahkan diri sesuai dengan keputusan yang diambil dan,
 - e. Mampu mengaktualisasikan diri secara optimal.
2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus dari layanan bimbingan konseling adalah untuk membantu siswa agar mencapai tujuan-tujuan perkembangan meliputi aspek-aspek antara lain: pribadi, sosial, belajar, dan karir. Bimbingan pribadi-sosial dimaksudkan untuk mencapai tujuan dan tugas perkembangan pribadi-sosial dalam mewu-

9 Sukardi, Dewa Ketut, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah*, Tabanan: Rinera Cipta, 2000, hal 28.

10 Prayitno dan Erman Amfi. *Dasar-dasar Bimbingan Konseling*, Jakarta: Reneka Cipta, 1995, hal 20

judkan pribadi yang taqwa, mandiri dan bertanggung jawab. Bimbingan belajar dimaksudkan untuk mencapai tujuan dan tugas perkembangan pendidikan. Bimbingan karier dimaksudkan untuk mewujudkan pribadi pekerja yang produktif.¹¹

Lalu ada juga tujuan khusus dari Bimbingan dan Konseling dilihat dari beberapa aspek, diantaranya adalah sebagai berikut :

- a. Dalam aspek tugas perkembangan pribadi-sosial layanan Bimbingan dan Konseling membantu siswa agar :
 1. Memiliki kesadaran diri, yaitu menggambarkan penampilan dan mengenal kekhususan yang ada pada dirinya;
 2. Dapat mengembangkan sikap positif, seperti menggambarkan orang-orang yang mereka senangi;
 3. Membuat pilihan secara sehat;
 4. Mampu menghargai orang lain;
 5. Memiliki rasa tanggung jawab;
 6. Mengembangkan ketrampilan hubungan antar pribadi;
 7. Dapat menyelesaikan konflik;
 8. Dapat membuat keputusan secara efektif.
- b. Dalam aspek tugas perkembangan belajar, layanan Bimbingan dan Konseling membantu siswa agar :
 1. Dapat melaksanakan ketrampilan atau belajar secara efektif;
 2. Dapat menetapkan tujuan dan perencanaan pendidikan;
 3. Mampu belajar secara efektif;
 4. Memiliki ketrampilan dan kemampuan dalam meng-

¹¹ Sukardi, Dewa Ketut, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah*, Tabanan: Rinera Cipta, 2000, hal 29.

hadapi evaluasi/ujian.

- c. Dalam aspek tugas perkembangan karier, layanan Bimbingan dan Konseling membantu siswa agar :
 1. Mampu membentuk identitas karier, dengan cara mengenali ciri-ciri pekerjaan di dalam lingkungan kerja;
 2. Mampu merencanakan masa depan;
 3. Dapat membentuk pola-pola karier, yaitu kecenderungan arah karier;
 4. Mengenal ketrampilan, kemampuan dan minat;
 5. Memiliki komitmen yang kuat dalam mengamalkan nilai-nilai keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, baik dalam kehidupan pribadi, keluarga, pergaulan dengan teman sebaya, Sekolah/Madrasah, tempat kerja, maupun masyarakat pada umumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- A.Hallen, *Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: Ciputat Pers, 2002, cet-1.
- Sukardi, Ketut. Dewa, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah*, Tabanan: Rinera Cipta, 2000.
- Amin. Samsul Munir, *Bimbingan dan Konseling Islam*. Jakarta: Amzah. 2010.
- J.J. Jones, 1987, *Secondary School Administration*, New York: Mc Graw Hill Book Company.
- Sofyan S. Willis, *Konseling Individual Teori dan Praktek*, Bandung : Alfabeta, 2004.
- Prayitno, Amfi. Erman, *Dasar-dasar Bimbingan Konseling*. Jakarta: Reneka Cipta, 1995.



BAB II

**TEORI-TEORI
BIMBINGAN DAN
KONSELING**

A. Pendahuluan

Pemikir besar AS, Thomas Jafferson, setelah AS merdeka tahun 1789, menegaskan pentingnya sumber kepemimpinan nasional di awal deklarasi kemerdekaan adalah ada perencanaan nasional untuk mengenali potensi anak-anak mudanya sebagai bentuk memimpin rakyat dengan basis konseling.

Islam sendiri sejak tahun 510 M yang lalu, sudah diturunkan sebagai pedoman hidup seluruh manusia, dan untuk seluruh bidang kehidupan manusia (QS. 2: 185; 3: 138;16: 89). Islam diturunkan memberi penerangan, petunjuk, pencerah, penawar/obat semua masalah kehidupan, menjadi kualitas kehidupan yang : taat, patuh, tunduk, berserah pada Allah, untuk mencapai tujuan hidup yang selamat, sejahtera, bersih dari cela, serta mendatangkan aman, tenteram, dan damai, menuju kehidupan yang mulia dan bermartabat di sisi Allah, baik di dunia maupun di akhirat.

Untuk mengembangkan kualitas hidup tersebut, Rasulullah Saw diutus sebagai pendidik Agung umat manusia, telah berperan sebagai pelita yang menerangi ke jalan keselamatan, pemberi khabar gembira, empati pada ummat, membawa ummat dari kegelapan ke jalan yang terang dan lurus menuju kemajuan, serta amat mengasihi dan menyayangi umatnya (QS.5: 16, 9: 128, 33: 45-47).

Sejalan dengan ayat-ayat di atas, kehadiran guru menjadi yang dirindukan dan dibanggakan anak didik (QS.3:31; 9:128), karena kehadiran guru selalu memberikan pelita kehidupan dan kebahagiaan menuju jalan Allah yang memberikan visi misi hidup yang optimis dan meyakinkan kesuksesan besar masa depan (QS.33:45-47). teori-teori BK memberikan penjelasan pada guru untuk memahami dan membantu perkembangan secara optimal, serta penyelesaian masalah-masalah perkembangan anak secara mandiri. Kehadiran dan keberadaan guru adalah selalu dalam rangka membantu kesuksesan anak, guru selalu empati apa yang di pikiran dan di perasaan anak, guru seperti cahaya yang selalu menerangi anak, guru selalu memberi kegembiraan anak, guru selalu menjadi problem solver anak, guru selalu membawa anak di jalan perkembangan yang lurus

dan jalan kesuksesan.

Semua guru, esensinya adalah hadir untuk membantu sukses anak, sehingga sangat penting memahami teori-teori BK, karena semua guru punya tugas mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, dan melatih kehidupan anak, dan semua guru punya peran motivator, inspirator, mediator, dan fasilitator, sehingga harus mampu memahami anak secara utuh melalui teori BK.

Teori-teori BK, yang penting dipahami para sarjana pendidikan, ada 10 teori, yang jika dilihat dari ranking kepopuleran penerapannya, oleh Gibson urutannya sebagai berikut : (1) client centered, (2) psikologi individu, (3) rasional emotif, (4) realitas (5) eklektif/integratif, (6) behavioral, (7) eksistensial) (8) gestalt, (9) psikoanalisis dan (10) transaksional.

Oleh Hamlet, berkembang teori terbaru dalam konseling yang berfokus solusi, yang selama ini, dari 10 teori BK tersebut adalah berfokus pada problem.

Dalam perkembangannya, karena perkembangan individu, keunikan individu, perbedaan masalah sesuai konteks kebutuhan dan perubahan zaman, serta keyakinan masing-masing konselor yang berbeda-beda, maka teori eklektik/integratif lebih banyak mulai populer diterapkan. Hamlet menyimpulkan, setiap interaksi konseling akan berkembang di dalam dan dipengaruhi oleh konteks dan kerangka acuan dari masing-masing individu. Gibson juga menyimpulkan, pada akhirnya dalam praktik konseling akan mengembangkan variasinya sendiri, atau menjadi eklektik di bagian tertentu.

BK, menurut Gibson adalah profesi “penolong”. Untuk menjadi profesi tersebut, konselor harus memiliki karakteristik :

1. Menurut kode etik konselor :
 - a. memiliki nilai, sikap, keterampilan, pengetahuan, dan wawasan profesi konseling;
 - b. memiliki kemampuan dan kewenangan sebagai konselor.

2. Permendiknas 27/2008, memiliki :
 - a. Kemampuan memahami anak;
 - b. Kemampuan memahami landasan dan kerangka teori BK;
 - c. Memahami penyelenggaraan BK;
 - d. Pribadi yang dilandasi nilai, sikap, dan kepribadian yang mendukung (empati, dapat dipercaya, altruistik, menghormati keragaman, mengutamakan kepentingan anak).

Semua masalah dapat ditangani oleh konselor, sesuai prinsip dasar BK untuk membantu semua individu dan untuk semua permasalahan, baik individu yang normal maupun yang abnormal (anak berkebutuhan khusus).

Untuk menumbuhkan dan membangun kembali sikap percaya diri dan optimisme anak, dapat diterapkan teori ekkektif/integratif, bisa dengan kombinasi teori *client centered* dan *emotif rasional therapy*, dengan dibangun hubungan yang kondusif dan efektif dengan anak, guru empati, mendengarkan pikiran, perasaan, dan kemauan anak, kemudian direfleksikan bersama anak, sehingga anak dapat memutuskan perasaan yang rasional untuk menjadi sikap dan perilakunya yang percaya diri, sesuai konsep bahwa pikiran, perasaan, dan sikap perilaku adalah satu kesatuan.

B. Pengertian dan Fungsi Teori-Teori Bimbingan Konseling

Teori dapat diartikan sebagai prinsip-prinsip yang dapat diuji sehingga dapat dijadikan sebagai kerangka untuk pelaksanaan penelitian sejumlah proposisi yang terintegrasi secara sintaktik (mengikuti aturan tertentu) dan digunakan untuk memprediksi

dan menjelaskan peristiwa-peristiwa yang diamati dan pada umumnya diartikan sebagai suatu pernyataan prinsip-prinsip umum yang didukung oleh data untuk menjelaskan suatu fenomena.

Teori memiliki beberapa fungsi, yaitu memberikan kerangka kerja bagi informasi yang spesifik, menjadikan hal-hal yang bersifat kompleks menjadi sederhana, menyusun pengalaman-pengalaman sebelumnya, mensistematikkan penemuan-penemuan, melahirkan hipotesis-hipotesis, membuat prediksi, dan memberi penjelasan.¹²

C. Teori-Teori Bimbingan Konseling

Berikut Teori-Teori Bimbingan dan Konseling:

1. Teori Psikoanalisis

a. Pengertian Teori Psikoanalisis

Merupakan metode penyembuhan yang lebih bersifat psikologi dengan cara-cara fisik. Tokoh utama dan pendiri psikoanalisis Sigmund Freud, sebagai orang yang mengemukakan konsep ketidaksadaran dalam kepribadian. Konsep-konsep psikoanalisis banyak memberi pengaruh terhadap perkembangan konseling.

Pada mulanya Freud mengembangkan teorinya tentang struktur kepribadian dan sebab-sebab gangguan jiwa. Konsep Freud yang anti rasionalisme sebagai menekankan motivasi tidak sadar, konflik, dan simbolisme sebagai konsep primer. Menurut Freud, kepribadian terdiri dari tiga sistem, yaitu: Id, ego, dan super ego.

Id adalah aspek biologis yang merupakan sistem kepribadian yang asli. Id berfungsi menghindari diri dari ketidak-

¹² <http://adityawati99.blogspot.com/2013/06/teori-bimbingan-konseling.html?m=1>

senangan dan mencari atau menjadikan kesenangan atau kepuasan. Ada dua cara Id menghilangkan rasa tidak enak atau mencari kepuasan tersebut, yaitu:

- 1) Dengan reflek atau reaksi-reaksi otomatis seperti bersin, mengedipkan mata dan lain-lain.
- 2) Pada proses primer, misalnya pada saat lapar maka Id membayangkan ada makanan lezat.

Ego adalah aspek psikologis yang timbul karena kebutuhan organisme untuk berhubungan dengan dunia kenyataan. Ego mempunyai prinsip kereduksikan ketegangan yang timbul dalam organisme sampai ada benda nyata yang sesuai. Jadi ego mempunyai prinsip kenyataan dan melanjutkan proses primer dan proses sekunder. Perbedaan pokok Id dan Ego adalah kalau id mengenal bayangan dunia subjektif, sedangkan ego dapat membedakan sesuatu yang hanya ada di dalam subjektif dan sesuatu yang ada dalam dunia objektif.

Selain itu, ego berfungsi pula mengontrol dan mengendalikan jalan-jalan yang di tempuh Id dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan yang dapat dipenuhi. Cara-cara memenuhinya dalam memilih objek-objek yang dapat memenuhi. Di dalam melaksanakan fungsi ini, ego selalu mempersatukan pertentangan antara Id dan super ego dengan dunia objektif.¹³

Super ego merupakan aspek sosiologis yang mencerminkan nilai-nilai tradisional serta cita-cita masyarakat yang ada dalam kepribadian individu. Super ego mengutamakan kesempurnaan dari kesenangan dan yang pokok apakah sesuatu itu salah, pantas atau tidak. Dengan demikian, pribadi bertindak sesuai dengan moral masyarakat.

Fungsi super ego dalam hubungannya dengan Id, dan Ego adalah :

- 1) Merintang implusi-implusi Id, terutama seksual dengan

13 Fentii Hikmawati, *Bimbingan Dan Konseling*, (Jakarta: Rajawali Press, 2014), hlm. 111-

agresif yang pernyataannya sangat dipengaruhi oleh masyarakat.

- 2) Mendorong ego untuk lebih mengejar hak-hal yang moralitas dari pada realitas.
- 3) Mengejar kesempurnaan.

Dengan demikian, super ego cenderung menentang Id maupun ego dan membuat dunia menurut konsepsi yang ideal. Demikian lah struktur kepribadian menurut Freud, terdiri dari tiga aspek. Hal ini perlu diingat bahwa aspek-aspek itu hanya nama-nama untuk berbagi proses psikologis yang berlangsung dengan prinsip yang berbeda satu sama lain. Dalam keadaan biasanya ketiga sistem itu bekerja sama dengan diatur oleh ego, kepribadian berfungsi sebagai kesatuan.

Dinamika kepribadian terdiri dari cara bagaimana energi psikis itu di distribusikan serta digunakan oleh Id, Ego, dan Super Ego. Oleh karena energi terbatas maka terjadi semacam persaingan dalam menggunakan energi fisiologis dan sebaliknya. Jembatan antara energi tubuh dengan kepribadian ialah Id dan Insting. Ada tiga istilah yang banyak persamaannya, yaitu Insting, Keinginan, dan Kebutuhan. Insting adalah sumber perangsangan somatic dalam yang dibawa sejak lahir. Freud beranggapan bahwa sumber-sumber perangsang dari luar ini memainkan peranan yang kurang penting jika dibandingkan dengan Insting.

Psikoanalisis membedakan dua macam gejala gangguan jiwa, yaitu:

- a. Psikoneurose disebabkan oleh kegagalan ego untuk mengontrol dorongan Id, karena Ego tidak berhasil memperoleh kesepakatan. Psikoneurose dikelompokkan menjadi tiga, yaitu; Histeri, Psikastenia, dan Reaksi kecemasan.
- b. Psikose dikelompokkan menjadi dua macam, yaitu : psikose fungsional dan psikorganic. Psikose fung-

sional terdiri dari tiga jenis, yaitu: manic-defressive, paranoia, sczephorenia. Sedangkan psikorganic terdiri dari: impolotionalmelancholia, Senileandalcoholic-psychooses, General parasis.

b. Proses Konseling

Tujuan dari psikoanalisis adalah untuk membentuk kembali struktur karakter individu dengan membuat yang tidak sadar menjadi sadar pada diri klien. Proses konseling dipusatkan pada usaha menghayati kembali pengalaman-pengalaman masa kanak-kanak.

Satu karakteristik konseling psikoanalisis adalah bahwa terapi atau analisis bersikap anonim (tak dikenal) dan bertindak dengan sangat sedikit menunjukkan pengalaman dan perasaannya, sehingga dengan demikian klien akan memantulkan perasaannya pada konselor. Selama terapi, klien maju melalui tahapan-tahapan tertentu, yaitu:

- 1) Pengembangan suatu hubungan dengan analisis, mengalami krisis penyembuhan, mendapatkan tilikan terhadap pengalaman masa lampau yang tidak disadari.
- 2) Pengembangan resistensi untuk lebih memahami diri sendiri.
- 3) Pengembangan hubungan transparansi dengan konselor.
- 4) Bekerja dengan hal-hal yang resistensi dan tertutup, dan mengakhiri terapi.

c. Teknik-Teknik Terapi

Teknik-teknik dalam psikoanalisis digunakan untuk meningkatkan kesadaran mendapatkan tilikan intelektual ke dalam perilaku klien, dan memahami gejala-gejala yang tampak. Ada lima teknik dasar dalam terai psikoanalisis, yaitu:

- a) Asosiasi bebas; adalah satu metode pengungkapan pengalaman masa lampau dan penghentian emosi-emosi yang berkaitan dengan situasi traumatic di masa lalu.
 - b) Interpretasi; adalah prosedur dasar yang digunakan dalam asosiasi bebas, analisis mimpi, analisis resistensi, dan analisis transparasi.
 - c) Analisis mimpi; merupakan prosedur yang penting untuk membuka hal-hal yang tidak disadari dan membantu klien untuk memperoleh tilikan kepada masalah-masalah yang belum terpecahkan.
 - d) Analisis dan interpretasi resistensi; adalah Resistensi, sebagai suatu konsep fundamental praktik-praktik psikoanalisis, yang bekerja melawan kemajuan terapi dan mencegah klien untuk menampilkan hal-hal yang tidak disadari. Selama asosiasi bebas, atau asosiasi mimpi, klien mungkin cenderung menunjukkan ketidakmauan untuk mengaitkan perasaan, pemikiran dan pengalaman tertentu.
 - e) Analisis dan interpretasi transferensi; adalah transferensi (pemindahan) terletak dalam arti terapi psikoanalitik. Transferensi muncul dengan sendirinya dalam proses terapeutik pada saat dimana kegiatan klien masa lalu yang tak akan terselesaikan dengan orang lain, menyebabkan dia mengubah masa kini dan mereaksi kepada analis.
- d. Implementasi Teori Psikoanalisis

Psikoanalisis memfokuskan pada perilaku ketidaksadaran, bolos merupakan salah satu bentuk perilaku yang tidak disadari oleh siswa. Siswa yang bolos dipandang dari struktur kepribadian psikoanalisa terjadi karena adanya konflik antara id, ego dan super ego. Id bersifat tidak sadar dan selalu memuaskan naluri berdasarkan asas kesenangan. Sedangkan super ego mendorong pada nilai-nilai ideal di masyarakat yang diajarkan oleh orang tua

yang ideal dan menghalangi impuls id. Siswa yang bolos, dalam dirinya terjadi konflik antara id dan super ego. Id mendorong siswa memuaskannya dengan tidak masuk sekolah, siswa tidak menyadari pentingnya sekolah, sehingga dia hanya ingin memuaskannya kesenangan-kesenangan. Sedangkan super ego mendorong pada nilai-nilai ideal yang mengharuskan siswa untuk masuk sekolah. Konflik yang terjadi antara id dan super ego tersebut dijembatani oleh Ego. Ego mengatur dan mengendalikan antara id dan super ego. Apabila ego tidak dapat mengambil tindakan maka terjadi kecemasan, sebagai peringatan adanya ancaman atau bahaya. Jika kecemasan tidak dapat diselesaikan secara langsung dan rasional maka ego akan mengandalkan cara-cara yang tidak realistis, berorientasi pada pertahanan ego. Tujuan konseling psikoanalisis dalam kasus bolos adalah menyadarkan siswa bahwa bolos tersebut tidak baik.¹⁴

2. Teori Humanistik

a. Pengertian Humanistik

Merupakan salah satu aliran dalam psikologi yang muncul pada tahun 1950-an, dengan akar pemikiran dari kalangan eksistensialisme yang berkembang pada abad pertengahan. Konseling dengan pendekatan humanistik berfokus pada kondisi manusia. Humanistic memandang manusia sebagai makhluk yang memiliki otoritas atas kehidupan dirinya. Manusia bebas untuk menjadi apa dan siapa sesuai keinginannya. Manusia adalah makhluk hidup yang menentukan dirinya sendiri apa yang ingin dia lakukan dan apa yang tak ingin dia lakukan, karena manusia adalah makhluk yang bertanggung jawab atas apa yang dilakukannya¹⁵.

14 tugas_analisis_kasus_berdasarkan_teor_i_konseling.pdf (diakses pada tanggal 27 februari 2018)

15 Zulfikar, Rezki Hariko, Muwakhidah, Nikon Aritonang, *KONSELING HUMANISTIK: SEBUAH TINJAUAN FILOSOFI*, Jurnal Konseling GUSJIGANG Vol.3 No.1 (Janu-

b. Proses Konseling

Proses konseling dengan pendekatan humanistik sangat memperhatikan hubungan terapeutik dengan melihat konselor dan klien sebagai manusia. Tujuan konseling humanistik, sebagai berikut:

- 1) Agar ia mengalami keberadaannya secara otentik dengan menjadi sadar atas keberadaan dan potensi-potensi serta sadar bahwa ia dapat membuka diri dan bertindak berdasarkan kemampuannya. Terdapat tiga karakteristik dari keberadaan otentik: menyadari sepenuhnya keadaan sekarang, memilih bagaimana hidup pada saat sekarang, dan memikul tanggung jawab untuk memilih.
- 2) Meluaskan kesadaran diri, dan karenanya meningkatkan kesanggupan pilihannya yakni menjadi bebas dan bertanggung jawab arah hidupnya.
- 3) Membantu seseorang agar mampu menghadapi kecemasan sehubungan dengan tindakan memilih diri, dan menerima kenyataan bahwa dirinya lebih dari sekedar korban kekuatan-kekuatan deterministik di luar dirinya.¹⁶

c. Teknik-Teknik Terapi

Teknik yang dianggap tepat untuk di terapkan dalam pendekatan ini yaitu: teknik *client centered counseling*, sebagaimana dikembangkan oleh Carl R. Roger. Meliputi :

- 1) *Acceptance* (penerimaan);
- 2) *Respect* (rasa hormat);
- 3) *Understanding* (pemahaman);
- 4) *Reassurance* (menentramkan hati);
- 5) *Encouragementlimited questioning* (pertanyaan terbuka)

ari-Juni 2017).

16 *Ibid*

tas);

6) *Reflection* (memantulkan pertanyaan dan perasaan)¹⁷.

d. Implementasi Teori Humanistik

Menurut teori ini manusia harus mampu memperlakukan manusia lain sebagai individu yang memiliki hak dan kewajiban yang harus terpenuhi, dengan kata lain mampu memanusiakan manusia. Harus membantu menggali potensi-potensi yang harus dikembangkan dengan maksimal.

3. Teori Kognitif

a. Pengertian Teori Kognitif

Definisi “Cognitive” berasal dari kata “Cognition” yang mempunyai persamaan dengan “knowing” yang berarti mengetahui. Dalam arti yang luas cognition / kognisi ialah perolahan, penataan, penggunaan pengetahuan (teori belajar kognitivisme lebih meningkatkan proses belajar dari pada hasil belajar itu sendiri)¹⁸.

Teori kognitif adalah teori yang mengatakan bahwa belajar merupakan suatu proses perubahan persepsi dan pemahaman yang dapat diukur dan diamati. Model ini lebih berorientasi pada studi bagaimana siswa belajar berpikir¹⁹. Maka dari itu kami sebagai Mahasiswa Fakultas Pendidikan harus mempelajari teori ini supaya kami bisa mengamati siswa dan siswi ketika kegiatan belajar mengajar sedang berlangsung ataupun ketika sedang berada di lingkungan sekolah.

17 <https://www.google.com/amp/s/akhmadsudrajat.wordpress.com/2008/07/14/konseling-humanistik/amp/>

18 Purpose Nugroho, “*Pandangan Kognitifisme dan Aplikasinya dalam Pendidikan Agama Islma Anak Usia Dini*”. Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal Vol.3 No.2, 2015 hal.290.

19 Afid Burhanuddin, “*Belajar Pembelajaran Teori Kognitif*” <https://afidburhanuddin.wordpress.com/2014/07/19/teori-kognitif> (diakses pada 23 Maret 2021, pukul 09.21)

Definisi kognitif menurut para ahli :

1) Teori perkembangan Kognitif Piaget²⁰

Piaget mengemukakan bahwa sejak usia balita, seseorang telah memiliki kemampuan tertentu untuk menghadapi objek-objek yang ada di sekitarnya. Kemampuan ini masih sangat sederhana, yakni dalam bentuk kemampuan sensor motorik. Dalam memahami dunia mereka secara aktif, anak-anak menggunakan skema, asimilasi, akomodasi, organisasi dan equilibrasi. Dengan kemampuan inilah bilita akan mengeksplorasi lingkungannya dan menjadikannya dasar bagi pengetahuan tentang dunia yang akan dia peroleh kemudian, serta akan berubah menjadi kemampuan-kemampuan yang lebih maju dan rumit. Kemampuan-kemampuan ini disebut Piaget dengan skema.

2) Teori Perkembangan Kognitif Vyangostky²¹

Tappan (1998) dalam Santrock (2008:60) menyatakan bahwa ada tiga klaim dalam inti pandangan Vyangostky, yaitu;

- a) Keahlian kognitif anak dapat dipahami apabila di analisis dan diinterpretasikan secara development.
- b) Kemampuan kognitif dimediasi dengan kata, bahasa, dan bentuk diskursus, yang berfungsi sebagai alat psikologis untuk membantu dan mentransformasi aktivitas mental.

3) Teori Perkembangan Kognitif Menurut Jerome Bruner²²

Pembelajaran hendaknya dapat menciptakan situasi agar mahasiswa dapat belajar dari diri sendiri melalui pengalaman dan eksperimen untuk menemukan pengetahuan dan kemampuan baru yang khas baginya. Dari sudut pandang psikologi kognitif, bahwa cara yang dipandang efektif

20 Sitti Aisyah Mu'min, "Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget", Jurnal Al-Ta'dib Vol.6 No.1, 2013 hal.91.

21 Jum Anidar, "Teori Belajar Menurut Aliran Kognitif Serta Implikasi Dalam Pembelajaran", UIN Imam Bonjol Padang, Hal.11

22 *Ibid*

untuk meningkatkan kualitas output pendidikan adalah pengembangan program-program pembelajaran pada setiap jenjang belajar.

Sebagaimana direkomendasi Merrill, bahwa jenjang belajar bergerak dari tahapan mengingat, dilanjutkan ke menerapkan, sampai pada tahap penemuan konsep, prosedur atau prinsip baru dibidang disiplin keilmuan atau keahlian yang sedang dipelajari. Dalam teori belajar, Jerome Bruner berpendapat bahwa kegiatan belajar akan berjalan baik dan kreatif jika siswa dapat menemukan sendiri suatu aturan atau kesimpulan tertentu.

Dalam hal ini Bruner membedakan menjadi tiga tahap, yaitu :

- a) Tahap informasi, yaitu tahap awal untuk memperoleh pengetahuan atau pengalaman baru,
 - b) Tahap transformasi, yaitu tahap memahami, mencerna dan menganalisis pengetahuan baru serta mentransformasikan dalam bentuk baru yang mungkin bermanfaat untuk hal-hal yang lain,
 - c) Tahap evaluasi, yaitu untuk mengetahui apakah hasil transformasi pada tahap kedua di benarkan atau tidak.
- b. Ciri-ciri Pembelajaran dalam Teori Kognitif²³

Teori belajar kognitif menuntut adanya integrasi pengetahuan struktur kognitif yang dimiliki anak sebelumnya dengan pengalaman baru sebagai proses belajar anak. Untuk itu, ada beberapa ciri pembelajaran dalam pandangan kognitif antara lain:

- 1) Guru menyediakan berbagai pengalaman belajar bagi anak secara konkret;

23 LendyLovediana, "Teori Kognitif Dalam Pembelajaran", <https://www.kompasiana.com/lendylove/58dc3887107f615d50161507/teori-kognitif-dalam-pembelajaran> (Diakses pada 23 Maret 2021 pukul 10.48)

- 2) Guru menyediakan berbagai alternative pengalaman belajar bagi anak;
 - 3) Guru berusaha mengintegrasikan proses pembelajaran dengan situasi yang merealistik dan relevan dalam kehidupan nyata anak;
 - 4) Guru berusaha mengintegrasikan proses pembelajaran dengan memanfaatkan berbagai media pembelajaran;
 - 5) Guru melibatkan anak aktif secara fisik, emosional, dan sosial;
- c. Implementasi Teori Kognitif

Individu dipengaruhi oleh pikiran irasionalnya, siswa yang melakukan bolos berfikir bahwa lebih baik pada hari senin tidak pergi ke sekolah karena ada mata pelajaran yang sangat tidak disukai karena pelajarannya sangat sulit, dan guru selalu memberikan tugas yang sangat banyak.²⁴

4. Teori Behavioral

a. Pengertian Teori Behavioral

Gagasan utama dalam aliran ini adalah bahwa untuk memahami tingkah laku diperlukan pendekatan yang objektif, mekanistik, dan materialistik sehingga perubahan tingkah laku pada diri seseorang dapat dilakukan melalui upaya pengkondisian (Muh Farozin, Kartika Nur Fathiya, 2004:72).

Secara singkat tokoh-tokoh dari teori *behavioral* adalah:

1) Ivan Pavlov

Pada tahun (1906,1927) dia telah menemukan suatu jenis belajar yang dikenal sebagai pengkondisian klasik

²⁴ <https://www.google.com/amp/s/rafikaterritory.wordpress.com/2018/09/02/teori-teori-yang-mendasari-bimbingan-konseling-dan-implementasi-teori-/amp/>

(classical conditioning). Pavlov berhasil membuktikan bahwa melalui penyajian serentak suatu stimulus tak terkondisi (daging) dan suatu stimulus terkondisi (bunyi garpu tala), lama kelamaan membangkitkan respon (keluarnya air liur) yang mula-mula hanya dapat dibangkitkan oleh stimulus tak terkondisi. Tindakan mengeluarkan air liur terhadap bunyi garpu tala ini disebut respon terkondisi (Abdul Hayat, 2010:97).

Teori Pavlov menekankan bahwa reaksi-reaksi emosional menyertai respons individu atas stimulus yang diberikan lingkungan. Model ini digambarkan dalam eksperimen Pavlov tentang hubungan antara makanan yang disajikan, bunyi bel yang dimunculkan bersamaan dengan penyajian makanan, dan keluarnya air liur anjing yang menjadi "subjek" eksperimennya. Teknik utama yang digunakan dalam konseling, sebagai implikasi dari teori ini, ialah teknik *desensitization*, teknik mengkondisikan individu untuk tidak sensitif terhadap kecemasan yang dihadapinya, yang berarti individu mampu mengatasi dan mengendalikan perilaku dalam menghadapi kecemasan. Krumboltz dan Therosen menyebut penerapan prinsip ini sebagai "*keperilakuan humanis (behavioral humanis)*"²⁵.

2) B.F Skinner

Skinner lahir pada tahun 1904 dan dibesarkan di Susquehanna, Pennsylvania, di lingkungan keluarga yang hangat dan harmonis. Pandangan Skinner akan pengendalian perilaku didasarkan pada prinsip conditioning operan, yang bertumpu pada suatu asumsi bahwa perubahan perilaku tercipta mana kala perilaku itu diikuti oleh semacam konsekuensi yang khusus. Skinner berpendapat bahwa kegiatan belajar tidak akan ada tanpa suatu penguatan (reinforcement).

25 Sunaryo Kartadinata, Seri Landasan dan Teori Bimbingan Konseling: *Teori Bimbingan Dan Konseling*, Oktober 2007, hlm. 9

3) Lazarus

Ia lahir pada tahun 1932 di Afrika Selatan dan mendapat didikan di Johannesburg Afrika Selatan. Dia meraih gelar master dibidang psikologi eksperimental pada tahun 1957 dan Ph.D dibidang psikologi klinis pada tahun 1960. Pada tahun 1966 ia kembali ke California untuk mengepalai behavior therapy institute. Bukunya yang berjudul " Behavior Therapy And Beyond " (1971) merupakan salah satu buku-buku awal yang membicarakan terapi behavioral kognitif, dan yang secara berturut turut menjadi pendekatannya yang sistematis dan komprehensif dengan sebutan multimodal therapy.

b. Tingkah laku manusia Menurut Teori Behavioral dalam Perspektif Bimbingan Konseling Islam

Behavioral memandang bahwa tingkah laku manusia di pengaruhi oleh faktor dari luar, yaitu lingkungan tempat individu berada. Tingkah laku seseorang ditentukan oleh banyak dan macamnya penguatan yang diterima dalam situasi hidupnya. Bimbingan konseling Islam ditunjukkan untuk bisa membantu membentuk tingkah laku manusia agar tetap berada di jalan Allah. Sehingga manusia menyadari fungsinya sebagai makhluk Allah. Dalam hal ini, keluarga merupakan lingkungan yang mempengaruhi seorang individu tersebut sebelum beradaptasi dengan lingkungan yang lebih luas cakupannya.

Aliran behaviorisme mempelajari terbentuknya perilaku manusia, berdasarkan konsep stimulus dan respon, yang berarti perilaku manusia sangat terkondisi dengan lingkungan. Satu-satunya motivasi yang mendorong manusia bertingkah laku adalah penyesuaian dengan lingkungan. Konsep Islam juga membahas bahwa manusia sejak lahir berkembang melalui lingkungannya. Lingkungan pertama yang akan mendidik dan dijumpainya adalah keluarga, yaitu Bapak dan Ibunya yang akan mendidik dan membimbingnya. Bila dikaitkan dengan ajaran Islam, banyak

ayat dan hadits yang menyatakan bahwa faktor penguat perilaku manusia adalah keturunan, karena tingkah laku individu umumnya keturunan dari orang tuanya. Islam juga menyarankan dalam memilih pasangan yang harus dipertimbangkan yaitu agama, keturunan dan kekayaan.

c. Kepribadian Manusia Menurut Teori Behavioral dalam Prespektif Bimbingan Konseling Islam

Hakekat dari kepribadian manusia menurut behavioral adalah perilakunya yang dibentuk berdasarkan hasil pengalaman. Pengalaman tersebut diperoleh dari interaksi individu dengan lingkungannya. Kepribadian merupakan suatu sistem sifat atau faktor yang saling berkaitan satu dengan lainnya seperti kecakapan, minat, sikap, dan tempramen. Kepribadian dapat dipahami dengan mempertimbangkan perkembangan tingkah laku dalam hubungannya yang terus menerus dengan lingkungannya, karena manusia tidak pernah lepas dari lingkungan sekitarnya sejak manusia lahir. Dalam pandangan behavioral, kepribadian manusia itu pada hakikatnya adalah perilaku. Perilaku dibentuk berdasarkan hasil dari segenap pengalamannya berupa interaksi individu dengan lingkungan sekitarnya.

Dalam pandangan Islam, kepribadian merupakan interaksi dari kualitas-kualitas nafs, qalb, akal dan bashirah, interaksi antara jiwa, hati, akal dan hati nurani. Kepribadian disamping bermodal kapasitas fitrah bawaan sejak lahir dari warisan genetika orang tuanya, ia terbentuk melalui proses panjang riwayat hidupnya proses internalisasi nilai pengetahuan dan pengalaman dalam dirinya.

Dalam konsep behavioral tipe kepribadian dapat dibagi menjadi dua, yaitu sebagai berikut:

1) Pribadi sehat

Pada dasarnya manusia lahir dalam kondisis netral, tidak baik dan tidak buruk kepribadian orang akan menjadi baik atau buruk sangat ditentukan bagaimana individu berinteraksi dengan lingkungannya, yaitu

proses belajarnya. Karena tingkah laku manusia yang membentuk kepribadian tersebut diperoleh dari belajar, maka perkembangan pribadi yang sehat adalah pribadi yang bisa belajar dengan tepat, atau dengan kata lain, pribadi yang memiliki kemampuan belajar yang benar dari interaksi dengan lingkungannya.

2) Pribadi tidak sehat

Tingkah laku yang tidak tepat juga diperoleh dari belajar individu dalam berinteraksi dengan lingkungannya, tetapi dalam proses belajar individu untuk memperoleh berbagai kebutuhannya terjadi kesalahan, baik ketika menerima reinforcement, punishment, menggeneralisasikan, dan mendeskreminasi²⁶.

d. Aplikasi Teori Behavioral dalam Konseling

Bagian dari proses konseling yang tidak dapat ditinggalkan adalah proses asesmen. Dalam behavioral proses ini dapat dilakukan dengan memakai instrumen asesmen, self-report, behavior rating scales, format self monitoring, teknik observasi sederhana. Perangkat instrumen tersebut merupakan bagian dari upaya behavioral konseling, sedangkan teknik-teknik behavioral yang dapat digunakan adalah:

- 1) Teknik Operant Conditioning, Prinsip-prinsip dalam behavioral adalah penguatan positif, penguatan negatif, extinction, hukuman positif dan hukuman negatif (Corey, 2005; Ivey, 1987; Lynn, 1985; Carlton, 1971).
- 2) Model asesmen fungsional, merupakan blueprint bagi konselor dalam memberikan intervensi yang diperlukan oleh konseli. Langkah-langkah yang disiapkan konselor dilakukan tahap demi tahap dalam memberikan perlakuan (Corey, 2005).

26 Rahmatul Ulfa Auliya, *Teori Behavioral Dalam Perspektif Bimbingan Konseling Islam*, hlm. 70-71

- 3) Relaxation training and related methods, adalah teknik yang dipakai untuk melatih konseli agar melakukan relaksasi. Dalam pelaksanaannya konselor dapat memodifikasi teknik ini dengan systematic desentisization, asertion training, self management programs. Teknik ini tepat digunakan untuk terapi-terapi klinis (Corey, 2005; Ivey, 1987; Carlton, 1971).
- 4) Systematic desentisization merupakan teknik yang tepat untuk terapi bagi konseli yang mengalami phobia, anorexia nervosa, depresi, obsesif, kompulsif, gangguan body image (Corey, 2005; Ivey, 1987; Lynn, 1985; Carlton, 1971).
- 5) Exposure therapies. Variasi dari exposure therapies adalah in vivo desentisization dan flooding, teknik terapi ini dengan memaksimalkan kecemasan/ketakutan konseli (Corey, 2005; Lynn and Garske, 1985).
- 6) Eye movement desentisization and reprocessing, didesain dalam membantu konseli yang mengalami post traumatic stress disorder (Corey, 2005).
- 7) Assertion training, metode ini didasarkan pada prinsip-prinsip terapi kognitif perilaku. Ditujukan bagi konseli yang tidak dapat mengungkapkan ketegasan dalam dirinya (Corey, 2005; Lynn, 1985).
- 8) Self-management programs and self-directed behavior, terapi bagi konseli untuk membantu terlibat dalam mengatur dan mengontrol dirinya (Corey, 2005).
- 9) Multimodal therapy; clinical behavior therapy dikembangkan dengan berdasar pada pendekatan secara holistic dari teori belajar sosial dan terapi kognitif kemudian sering disebut dengan technical eclecticism (Corey, 2005).²⁷

27 Sigit Sanyata, *Teori dan Aplikasi Pendekatan Behavioristik dalam Konseling*, dalam Jurnal Paradigma, No. 14 Th. VII, Juli 2012, hlm. 7

DAFTAR PUSTAKA

<http://adityawati99.blogspot.com/2013/06/teori-bimbingan-konseling.html?m=1>

Fentii Hikmawati, *Bimbingan Dan Konseling*, (Jakarta: Rajawali Press, 2014).

tugas_analisis_kasus_berdasarkan_teor_i_konseling.pdf (diakses pada tanggal 27 februari 2018)

Zulfikar, Rezki Hariko, Muwakhidah, Nikon Aritonang, *KONSELING HUMANISTIK: SEBUAH TINJAUAN FILOSOFI*, Jurnal Konseling GUSJIGANG Vol.3 No.1 (Januari-Juni 2017).

<https://www.google.com/amp/s/akhmadsudrajat.wordpress.com/2008/07/14/konseling-humanistik/amp/>

Purpose Nugroho, *"Pandangan Kognitifisme dan Aplikasinya dalam Pendidikan Agama Islma Anak Usia Dini"*. Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal Vol.3 No.2, 2015 .

Afid Burhanuddin, *"Belajar Pembelajaran Teori Kognitif "* <https://afidburhanuddin.wordpress.com/2014/07/19/teori-kognitif> (diakses pada 23 Maret 2021, pukul 09.21)

Sitti Aisyah Mu'min, *"Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget"*, Jurnal Al-Ta'dib Vol.6 No.1, 2013 .

Jum Anidar, *"Teori Belajar Menurut Aliran Kognitif Serta Implikasi Dalam Pembelajaran"*, UIN Imam Bonjol Padang.

LendyLovediana, *"TeoriKognitifDalamPembelajaran"*, <https://www.kompasiana.com/lendylove/58dc3887107f615d50161507/teori-kognitif-dalam-pembelajaran> (Diaksespada 23 Maret 2021 pukul 10.48)

<https://www.google.com/amp/s/rafikaterritory.wordpress.com/2018/09/02/teori-teori-yang-mendasari-bimbingan-konseling-dan-implementasi-teori-/amp/>

Sunaryo Kartadinata, *Seri Landasan dan Teori Bimbingan Konseling: Teori Bimbingan Dan Konseling*, Oktober 2007.

Rahmatul Ulfa Auliya, *Teori Behavioral Dalam Perspektif Bimbingan Konseling Islam*.

Sigit Sanyata, *Teori dan Aplikasi Pendekatan Behavioristik dalam Konseling*, dalam *Jurnal Paradigma*, No. 14 Th. VII, Juli 2012



BAB III

PROGRAM

BIMBINGAN

KONSELING

A. Pendahuluan

Program BK yang akuntabel merupakan pijakan pelaksanaan dan keberhasilan pelayanan BK di sekolah. BK sebagai bagian integral pendidikan, maka keberhasilan BK akan menentukan keberhasilan sekolah menjadi sekolah unggulan yang mampu mencapai tujuan pendidikannya secara unggul pula, dan akhirnya sekolah mendapatkan penilaian masyarakat sebagai sekolah bermutu yang favorit.

Pentingnya program BK yang akuntabel dan keberhasilan sekolah menjadi sekolah unggulan, nilai-nilai Islam juga telah memberikan prinsip manajemen dan pengelolaan program secara prospektif untuk keberhasilan setiap usaha, di antaranya QS. 59: 18, pentingnya dengan cermat meneliti kebutuhan-kebutuhan pokok masa depan (pentingnya need assessment); QS.5: 35, pentingnya menentukan program-program kegiatan yang memfasilitasi anak (wasilah) dalam membangun anak untuk komitmen di jalan Allah; QS. 61: 4, pentingnya bagaimana program yang akuntabel tersebut disusun secara sistematis dan saling memperkuat fungsi layanan BK dari semua pihak seperti kuatnya bangunan yang tersusun rapi dan kokoh memberikan fungsi dalam memenangkan perjuangan kehidupan. Untuk mewujudkan program BK yang akuntabel, diperlukan adanya : Pengembangan program, mulai dari asesmen kebutuhan anak, menganalisis dan mempresentasikan data hasil asesmen, mengidentifikasi dan menentukan prioritas program, menentukan tujuan program, mengidentifikasi proses pencapaian tujuan program, dan mengkomunikasikan program sebagai bagian penting dari prosedur perencanaan program (ini yang sering kurang diperhatikan).

Program BK yang akuntabel penting didukung adanya pengelolaan program yang baik, meliputi pengelolaan sumber daya, fasilitas dan sarana, administrasi, dan pengelolaan aktivitas-aktivitas dasar kegiatan BK. Program BK yang akuntabel tersebut juga perlu didukung oleh evaluasi/penilaian program, untuk penyempurnaan program dan peningkatan layanan profesionalitas BK. Hal pokok

yang masih kurang untuk mendukung penyempurnaan program BK akuntabel adalah dilakukannya riset terhadap sasaran BK yaitu riset terhadap peserta didik dan riset terhadap lingkungan yang mendukung, baik lingkungan sekolah, lingkungan keluarga, dan lingkungan masyarakat yang selalu berkembang dan berubah pesat semua aspek kehidupannya serta kebutuhan-kebutuhannya. Semua kegiatan dan pengelolaan program BK yang akuntabel tersebut, sangat dibutuhkan adanya kepemimpinan (kepala sekolah) yang kuat, yang berpihak, yang peka dan peduli serta responsif dalam keberhasilan program BK.

Konsep dasar yang perlu dimiliki guru, bahwa semua guru dalam proses mendidik anak, dengan keragaman kualitas kepribadian dan potensi yang berbeda-beda dimiliki anak, bahkan sampai anak yang sangat bandel (negatif destruktif) seperti apapun (QS.25: 63), guru harus mampu sebagai fasilitator yang membantu anak menjadi anak yang perkembangannya sehat dan berkembang optimal. Semua guru harus memiliki sikap positif bahwa semua anak didik yang beragam kualitas dan sifat kepribadiannya tersebut adalah sebagaimana anaknya sendiri, karena semua anak yang merupakan amanah orang tua kandung telah dititipkan amanah tersebut kepada sekolah.

Sikap guru positif tersebut, harus menjadi nilai-nilai yang mendasari program BK, sehingga persepsi yang positif antara anak dan sekolah bisa diwujudkan bahwa program BK di sekolah dan layanan BK diberikan di sekolah dalam rangka untuk membantu keberhasilan anak, baik dalam prestasi akademik maupun keberhasilan non akademik dalam pembentukan kepribadian anak yang optimal dan mandiri. Sikap guru yang positif dan program BK yang akuntabel dalam rangka membentuk kepribadian anak yang sukses membanggakan keluarga, masyarakat dan bangsa, yaitu : a) anak yang shaleh kepribadiannya (QS.37:100), b) anak yang halim yang amat sabar dalam menjalankan ketaatan agama (QS.37: 101), c) anak yang menjadi permata hati dan kesejukan hati yang membahagiakan keluarga (QS.25:74), d) anak yang selalu memberdayakan syukur dalam membangun kemakmuran dan peradaban (QS.46: 15), e) akhirnya anak yang membanggakan keluarga dan yang membanggakan bangsa yang mampu menjadi pemimpin orang-

orang yang menuju ketaqwaan untuk memberikan kontribusinya dalam memajukan peradaban bangsa yang memakmurkan dunia dalam naungan ridlo Allah Swt (QS.25:74).

Program BK, isinya mengatur tentang pelayanan dari :

1. Komponen layanan program BK, meliputi : a) program layanan dasar, b) program layanan responsif, c) program layanan peminatan dan perencanaan individu, d) program layanan dukungan sistem.
2. Bidang layanan program BK, meliputi : a) bidang layanan pribadi, b) bidang layanan sosial, c) bidang layanan belajar, d) bidang layanan karir.

Program BK yang berisi 4 komponen dan 4 bidang tersebut, dijabarkan ke dalam program BK : a) program BK tahunan, b) program BK semesteran, c) program BK bulanan, d) program BK mingguan, dan e) program BK harian. Program BK di sekolah yang terdiri dari 5 macam program tersebut, merupakan program BK di sekolah, baik program BK di TK, di SD, di SMP, di SMA, dan di PT, dengan perbedaan titik tekan tujuan sesuai perkembangan sasaran BK.

Tujuan disusun program BK, adalah agar seluruh kegiatan layanan BK dapat terorganisasikan dan terkoordinasikan secara sistematis dan terpadu sehingga semua kegiatan dapat berjalan dengan lancar, efisien, dan efektif, untuk berhasil mencapai tujuan BK. Manfaat program BK:

1. Tujuan semua kegiatan lebih jelas;
2. Seluruh kegiatan yang harus dilakukan lebih jelas;
3. Seluruh kegiatan lebih terpadu dan lebih utuh;
4. Peran dan tugas masing-masing lebih jelas;
5. Semua kegiatan lebih teratur dan kontinyu berkelanjutan;
6. Komunikasi dan kerjasama lebih mudah;
7. Sumber daya yang dibutuhkan (personil, fasilitas, dan anggaran), lebih siap;

8. Kontrol dan pengawasan lebih mudah;
9. Kesalahan dan kegagalan dapat dihindari;
10. Pencapaian tujuan lebih mudah;
11. Tindak lanjut pengembangan dan penyempurnaan program yang utuh dan berkelanjutan lebih mudah;
12. Perencanaan program BK, meliputi Langkah-langkah sebagai berikut :
 - a. Asesmen kebutuhan, meliputi kebutuhan anak dan lingkungan, (analisis, interpretasi, peta data),
 - b. Menyusun/merancang program BK,
 - 1) rasional akademik;
 - 2) visi dan misi;
 - 3) deskripsi dan identifikasi prioritas program;
 - 4) tujuan program, kompetensi yang ingin dicapai;
 - 5) identifikasi proses pencapaian tujuan, meliputi 4 komponen program komunikasi program.
 - c. Menyusun rencana pelaksanaan program (di kelas/tatap muka dan di luar kelas),
 - 1) pengembangan tema/topik/silabus layanan;
 - 2) pengembangan satuan layanan (satlan).
 - d. Menyusun rencana evaluasi program dan riset penyempurnaan dan pengembangan program,
 - e. Menyusun rencana pengelolaan program (fasilitas, anggaran, personil, dan administrasi).

Program BK yang utuh dan berkelanjutan, penting mewujudkan ke 11 fungsi BK, memuat 4 bidang layanan BK, 4 komponen program layanan BK, 9 jenis-jenis layanan BK, ke dalam 5 macam

program BK di sekolah (program tahunan, program semesteran, program bulanan, program mingguan, dan program harian).

B. Program Pelayanan Bimbingan dan Konseling di Sekolah

1. Jenis Program

- a. Program Tahunan, yaitu program pelayanan konseling meliputi seluruh kegiatan selama satu tahun untuk masing-masing kelas disekolah/madrasah.
- b. Program Semesteran, yaitu program pelayanan konseling meliputi seluruh kegiatan selama satu semester yang merupakan jabaran program tahunan.
- c. Program Bulanan, yaitu program pelayanan konseling meliputi seluruh kegiatan selama satu bulan yang merupakan jabaran program semesteran.
- d. Program Mingguan, yaitu program pelayanan konseling meliputi seluruh kegiatan selama satu minggu yang merupakan jabaran program bulanan.
- e. Program Harian, yaitu program pelayanan konseling yang dilaksanakan pada hari-hari tertentu dalam satu minggu. Program harian merupakan jabaran dari program mingguan dalam bentuk satuan layanan (SATLAN) dan atau satuan kegiatan pendukung (SATKUNG) konseling.

2. Penyusunan Program

- a. Program pelayanan konseling disusun berdasarkan kebutuhan peserta didik (*need assessment*) yang diperoleh melalui aplikasi instrumentasi.

- b. Substansi program pelayanan konseling meliputi keempat bidang, jenis layanan dan kegiatan pendukung, format kegiatan, sasaran pelayanan, dan volume/beban tugas konselor.

3. Perencanaan Kegiatan

- a. Perencanaan kegiatan pelayanan konseling mengacu pada program tahunan yang telah dijabarkan kepada program semesteran, bulanan serta mingguan.
- b. Perencanaan kegiatan pelayanan konseling harian yang merupakan jabaran dari program mingguan disusun dalam bentuk SATLAN dan SATKUNG yang masing-masing memuat: (a) sasaran layanan/kegiatan pendukung; (b) substansi layanan/kegiatan pendukung; (c) jenis layanan/kegiatan pendukung, serta alat bantu yang digunakan; (d) pelaksana layanan/kegiatan pendukung dan pihakpihak yang terlibat; dan (d) waktu dan tempat.
- c. Rencana kegiatan pelayanan konseling mingguan meliputi kegiatan di dalam kelas dan diluar kelas untuk masing-masing kelas peserta didik yang menjadi tanggung jawab konselor.
- d. Satu kali kegiatan layanan atau kegiatan pendukung konseling berbobot ekuivalen 2 jam pembelajaran.
- e. Volume keseluruhan kegiatan pelayanan konseling dalam satu minggu minimal ekuivalen dengan beban tugas wajib konselor di sekolah/madrasah.

4. Pelaksanaan Kegiatan

- a. Peserta pendidik dan personil sekolah/madrasah lainnya, konselor berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan pengembangan diri yang bersifat rutin, insidental, dan

keteladanan.

- b. Program pelayanan konseling yang direncanakan dalam bentuk SATLAN dan SATKUNG dilaksanakan sesuai dengan sasaran, substansi, jenis kegiatan, waktu, tempat, dan pihak-pihak yang terkait.

Dewasa ini muncul istilah *comprehensive school guidance and counseling* sebagai kerangka kerja utuh yang harus dipahami oleh tenaga-tenaga ahli dibidang BK. Berikut lima premis dasar yang menegaskan istilah tersebut :

1. Tujuan BK bersifat kompatibel dengan tujuan pendidikan, artinya dalam pendidikan ada standar dan kompetensi tertentu yang harus dicapai oleh siswa. Oleh karena itu, segala aktivitas dan proses dalam layanan BK harus diarahkan pada upaya membantu siswa dalam pencapaian standar kompetensi dimaksud.
2. Program BK bersifat pengembangan (*based on developmental approach*), yakni meskipun seorang konselor dimungkinkan untuk mengatasi problem dan kebutuhan psikologis yang bersifat krisis dan klinis, pada dasarnya fokus layanan BK lebih diarahkan pada usaha memfasilitas pengalaman belajar tertentu yang membantu siswa untuk tumbuh, berkembang, dan menjadi pribadi yang mandiri.
3. Program BK melibatkan kolaborasi antar staff (*team•building approach*), yaitu program bimbingan dan konseling yang bersifat komprehensif bersandar pada asumsi bahwa tanggung jawab kegiatan bimbingan melibatkan seluruh personalia yang ada di sekolah dengan sentral koordinasi dan tanggung jawab ada di tangan konselor yang bersertifikasi (*certified counselors*). Konselor tidak hanya menyediakan layanan langsung untuk siswa, melainkan juga bekerja secara konsultatif dan kolaboratif dengan tim bimbingan yang lain, staf personel sekolah yang lain (guru dan tenaga administrasi), bahkan orang tua dan masyarakat.

4. Program BK dikembangkan melalui serangkaian proses sistematis sejak dari perencanaan, desain, implementasi, evaluasi, dan keberlanjutan. Melalui penerapan fungsi-fungsi manajemen tersebut diharapkan kegiatan dan layanan BK dapat diselenggarakan secara tepat sasaran dan terukur.
5. Program BK ditopang oleh kepemimpinan yang kokoh. Faktor kepemimpinan ini diharapkan dapat menjamin akuntabilitas dan pencapaian kinerja program bahkan menegaskan bahwa program bimbingan dan konseling sekolah tidak hanya bersifat komprehensif dalam ruang lingkup, namun juga harus bersifat preventif dalam disain, dan bersifat pengembangan dalam tujuannya (*comprehensive in scope, preventive in design, and developmental in nature*).
 - a. Bersifat komprehensif berarti program BK harus mampu memfasilitasi capaian-capaian perkembangan psikologis siswa dalam totalitas aspek bimbingan (baik pribadi-sosial, akademik, dan karir). Layanan yang diberikan pun tidak hanya terbatas pada siswa dengan karakter dan motivasi unggul serta siap belajar saja. Layanan BK ditujukan untuk seluruh siswa tanpa syarat apapun. Dengan harapan, setiap siswa dapat menggapai sukses di sekolah dan menunjukkan kontribusi nyata dalam masyarakat.
 - b. Bersifat preventif dalam disain mengandung arti bahwa pada dasarnya tujuan pengembangan program BK di sekolah hendaknya dilakukan dalam bentuk yang bersifat preventif. Upaya pencegahan dan antisipasi sedini mungkin (*prevention education*) hendaknya menjadi semangot utama yang terkandung dalam kurikulum bimbingan yang diterapkan di sekolah (kegiatan klasikal). Melalui cara yang preventif tersebut diharapkan siswa mampu memilah sikap dan tindakan yang tepat dan mendukung pencapaian perkembangan psikologis kearah yang ideal dan positif. Beberapa program yang dapat dikembangkan seperti pendidikan multikulturalisme dan anti kekerasan, mengembangkan keterampilan resolusi konflik, pendidikan seksualitas, kesehatan reproduksi, dan lain-lain.

- c. Bersifat pengembangan dalam tujuan didasari oleh fakta di lapangan bahwa layanan bimbingan dan konseling sekolah selama ini justru kontra produktif terhadap perkembangan siswa itu sendiri. Kegiatan layanan bimbingan dan konseling sekolah yang berkembang di Indonesia selama ini lebih terfokus pada kegiatan-kegiatan yang bersifat administrative dan klerikal, seperti mengelola kehadiran dan ketidakhadiran siswa, mengenakan sanksi disiplin pada siswa yang terlambat dan dianggap nakal.

Dengan demikian, wajar apabila dalam masyarakat dan bagi siswa- siswa sendiri guru bimbingan dan konseling distigmakan sebagai polisi sekolah. Konsekuensi kenyataan ini, pada akhirnya, menyebabkan layanan bimbingan dan konseling yang diselenggarakan di sekolah akhirnya terjebak dalam pendekatan tradisional dan intervensi psikologis yang berorientasi pada paradigm intrapsikis dan sindrom klinis. Pendekatan dan tujuan layanan bimbingan dan konseling pada dasarnya tidak hanya berkaitan dengan perilaku menyimpang (*maladaptive behavior*) dan bagaimana mencegah penyimpangan perilaku tersebut, melainkan, juga berurusan dengan pengembangan perilaku efektif. Sudut pandang perkembangan ini mengandung implikasi luas bahwa pengembangan perilaku yang sehat dan efektif harus dapat dicapai oleh setiap individu dalam konteks lingkungannya masing-masing. Dengan demikian, bimbingan dan konseling seharusnya perlu diarahkan pada upaya memfasilitasi individu agar menjadi lebih sadar terhadap dirinya, terampil dalam merespon lingkungan, serta mampu mengembangkan diri menjadi pribadi yang bermakna dan berorientasi ke depan.²⁸

28 Kartadinata, 1999; Kartadinata, 2003; Galassi & Akos, 2004).

C. Pelaksanaan Kegiatan Pelayanan Konseling

1. Di Dalam Jam Pembelajaran Sekolah atau Madrasah

- a. Kegiatan tatap muka secara klasikal dengan peserta didik untuk menyelenggarakan layanan informasi, penempatan dan penyaluran, penguasaan konten, kegiatan instrumentasi, serta layanan atau kegiatan lain yang dapat dilakukan di dalam kelas.
- b. Volume kegiatan tatap muka klasikal adalah dua jam per kelas per minggu dan dilaksanakan secara terjadwal.
- c. Kegiatan tidak tatap muka dengan peserta didik untuk menyelenggarakan layanan konsultasi, kegiatan konferensi kasus, himpunan data, kunjungan rumah, pemanfaatan kepastakaan, dan alih tangan kasus.

2. Di Luar Pembelajaran Sekolah atau Madrasah

- a. Kegiatan tatap muka dengan peserta didik untuk menyelenggarakan layanan orientasi, konseling perorangan, bimbingan kelompok, konseling kelompok, dan mediasi, serta kegiatan lainnya yang dapat dilaksanakan di luar kelas.
- b. Satu kali kegiatan layanan atau pendukung konseling di luar kelas atau di luar jam pembelajaran ekuivalen dengan dua jam pembelajaran tatap muka dalam kelas.
- c. Kegiatan pelayanan konseling di luar jam pembelajaran sekolah atau madrasah maksimum 50% dari seluruh kegiatan pelayanan konseling diketahui dan dilaporkan kepada

- pimpinan sekolah atau madrasah.
- d. Kegiatan pelayanan konseling dicatat dalam laporan pelaksanaan program (LAPELPROG).
 - e. Volume dan waktu untuk pelaksanaan kegiatan pelayanan konseling di dalam kelas dan diluar kelas setiap minggu diatur oleh konselor dengan persetujuan pimpinan sekolah atau madrasah.
 - f. Program pelayanan konseling pada masing-masing satuan sekolah atau madrasah dikelola dengan memperhatikan keseimbangan dan kesinambungan program antarkelas dan antarjenjang kelas, dan mensinkronisasikan program pelayanan konseling dengan kegiatan pembelajaran mata pelajaran dan kegiatan ekstrakurikuler, serta mengefektifkan dan mengefisiensikan penggunaan fasilitas sekolah atau madrasah.

D. Penilaian Kegiatan

1. Penilaian hasil kegiatan pelayanan konseling

Penilaian hasil kegiatan pelayanan konseling dilakukan melalui :

- a. Penilaian segera (LAISEG) yaitu penilaian pada akhir setiap jenis layanan dan kegiatan pendukung konseling untuk mengetahui perolehan peserta didik dilayani.
- b. Penilaian jangka pendek (LAIJAPEN), yaitu penilaian dalam waktu tertentu (satu minggu sampai dengan satu bulan) setelah satu jenis layanan dan atau kegiatan pendukung konseling diselenggarakan untuk mengetahui dampak layanan atau kegiatan terhadap peserta didik.

- c. Penilaian jangka panjang (LAIJAPANG), yaitu penilaian dalam waktu tertentu (satu bulan sampai dengan satu semester) setelah satu atau beberapa layanan dan kegiatan pendukung konseling diselenggarakan untuk mengetahui lebih jauh dampak layanan dan atau kegiatan pendukung konseling terhadap peserta didik.

2. Penilaian proses kegiatan pelayanan konseling

Penilaian proses kegiatan pelayanan konseling dilakukan melalui analisis terhadap keterlibatan unsur-unsur sebagaimana tercantum di dalam SATLAN dan SATKUNG, untuk mengetahui efektifitas dan efisiensi pelaksanaan kegiatan.

3. Hasil penilaian kegiatan pelayanan konseling

Hasil penilaian kegiatan pelayanan konseling dicantumkan dalam LAPELPROG. Hasil kegiatan pelayanan konseling secara keseluruhan dalam satu semester untuk setiap peserta didik dilaporkan secara kualitatif.

E. Jenis-jenis Layanan BK

1. Layanan Orientasi

Layanan orientasi ditujukan untuk siswa baru guna memberikan pemahaman dan penyesuaian diri terhadap lingkungan sekolah yang baru dimasuki. Hasil yang diharapkan dari layanan ini adalah dipermudahkannya penyesuaian siswa terhadap pola kehidupan sosial, kegiatan belajar dan kegiatan di sekolah yang mendukung keberhasilan siswa.

2. Layanan Informasi

Layanan informasi merupakan layanan yang memungkinkan peserta didik dapat menerima dan memahami berbagai informasi. Layanan ini memiliki tujuan membantu peserta didik agar dapat mengambil keputusan secara tepat tentang sesuatu, dalam bidang pribadi, sosial, belajar maupun karir berdasarkan dengan informasi yang diperolehnya yang memadai.

3. Layanan Penempatan dan Penyaluran

Layanan ini memungkinkan siswa berada pada posisi dan pilihan yang tepat, yaitu berkenaan dengan posisi duduk dalam kelas, kelompok belajar, kegiatan ekstrakurikuler, program latihan, serta kegiatan lainnya. Tujuan umum layanan ini diperolehnya tempat yang sesuai bagi individu untuk mengembangkan potensi dirinya.

4. Layanan Penguasaan Konten

Layanan ini merupakan layanan bantuan kepada individu untuk menguasai kemampuan dan kompetensi tertentu melalui kegiatan belajar. Kemampuan atau kompetensi yang dipelajari itu merupakan satu unit konten yang didalamnya terkandung fakta, data, konsep, proses, hukum dan aturan, nilai, persepsi, afeksi, sikap dan tindakan yang terkait di dalamnya.

5. Layanan Konseling Perorangan

Layanan ini memungkinkan peserta didik mendapatkan layanan langsung secara tatap muka dengan seorang konselor atau guru pembimbing terhadap seorang klien dalam rangka menyelesaikan permasalahan yang dihadapi klien tersebut.

6. Layanan Bimbingan Kelompok

Layanan ini memungkinkan siswa secara berkelompok untuk memperoleh berbagai bahan dari narasumber yang bermanfaat untuk kehidupan sehari-hari, baik sebagai individu maupun sebagai pelajar, anggota keluarga dan masyarakat. Bahan yang dimaksud dapat juga untuk mengambil keputusan.

7. Layanan Konseling Kelompok

Layanan ini memungkinkan siswa memperoleh kesempatan bagi pembahasan dan pengentasan masalah yang dialami melalui dinamika kelompok.

8. Layanan Konsultasi

Layanan ini memungkinkan siswa memperoleh wawasan pemahaman dan cara-cara yang perlu dilaksanakannya dalam menangani kondisi atau permasalahan untuk pihak ketiga konsultasi pada dasarnya dilaksanakan secara perorangan dengan melakukan tatap muka.²⁹

F. Pelaksanaan Kegiatan

1. Pelaksana kegiatan konseling adalah konselor sekolah / madrasah.
2. Konselor pelaksana kegiatan wajib menguasai spektrum pelayanan pada umumnya, khususnya profesional konseling. Kemudian dapat merumuskan dan menjelaskan peran profesional konselor terhadap pihak-pihak terkait, terutama peserta didik, pendidik, orang tua dan pimpinan sekolah atau madrasah, karena kepala sekolah memiliki tugas dan fungsi terlaksananya kegiatan bimbingan dan konseling di sekolah.³⁰ Dapat melaksanakan tugas pelayanan profesional konseling yang setiap kali di pertanggungjawabkan kepada pemangku kepentingan, terutama pimpinan sekolah atau madrasah, orang tua, peserta didik. Mewaspada hal-hal negatif yang dapat mengurangi keefektifan kegiatan pelayanan profesional konseling. Mengembangkan kemampuan profesional konseling secara berkelanjutan.

²⁹ Dunia Pendidikan, *Makalah Program Bimbingan dan Konseling Di Sekolah*, Diakses tahun 2019.

³⁰ Abu Bakar M. Luddin,. *Kinerja Kepala Sekolah Dalam Kegiatan Bimbingan Dan Konseling*. Fakultas TarbiahIAIN Sumatera Utara.

3. Beban tugas wajib konselor ekuivalen dngan beban tugas pendidik lainnya di sekolah atau pendidik madrasah sesuai dengan peraturan undang-undang yang berlaku
4. Pelaksanaan pelayanan konseling. Contohnya : Di jenjang SD/MI, di jenjang SD/MI adalah guru kelas yang melaksanakan layanan orientasi, informasi, penempatan dan penyaluran dan penguasaan konten dengan menginfusikan materi layanan tersebut, untuk siswa kelas 4, 5 dan 6 dapat diselenggarakan bimbingan konseling perorangan.

G. Pengawasan Kegiatan

1. Kegiatan pelayanan konseling disekolah dipantau, dievaluasi, dan di bina melalui kegiatan pengawasan.
2. Pengawasan kegiatan pelayanan konseling dilakukan secara internal, oleh kepala sekolah, dan eksternal oleh pengawas sekolah di bidang konseling.
3. Fokus pengawasan adalah kemampuan profesional konselor dan implemntasi kegiatan pelayanan konseling yang menjadi kewajiban dan tugas konselor di sekolah.
4. Pengawasan kegiatan pelayanan konseling dilakukan secara berkala dan berkelanjutan.
5. Hasil pengawasan di dokumentasikan, dinalisis, dan ditindaklanjuti untuk peningkatan mutu perencanaan dan pelaksanaan kegiatan pelayanan konseling di sekolah.

H. Ketenagaan Pengelolaan Program BK

1. Ketenagaan dalam Bimbingan dan Konseling Sekolah

Adapun tenaga di sekolah yang terkait langsung dengan kegiatan Bimbingan dan Konseling disekolah antara lain:

- a. Guru BK, konselor adalah guru yang berlatar belakang pendidikan BK yang melakukan; perencanaan, pelaksanaan, evaluasi/penilaian, analisis, dan tindak lanjut program dan kegiatan layanan BK.
- b. Guru Pembimbing adalah konselor dan guru yang ditugaskan dalam penyelenggaraan bimbingan.
- c. Guru Mata Pelajaran adalah mitra kerja Guru BK dalam pelaksanaan program BK.
- d. Wali Kelas, adalah mitra kerja dalam pelayanan BK.
- e. Kepala Sekolah, adalah penanggung jawab menyeluruh kegiatan sekolah, termasuk kegiatan BK.

Pelayanan konseling disekolah/madrasah merupakan usaha membantu peserta didik dalam pengembangan kehidupan pribadi, kehidupan sosial, kegiatan belajar, serta perencanaan dalam pengembangan karir, pelayanan konseling memfasilitasi pengembangan peserta didik, secara individual dan atau kelompok, sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, minat, perkembangan, serta peluang-peluang yang dimiliki. Pelayanan ini juga membantu mengatasi kelemahan dan hambatan serta masalah yang dihadapi peserta didik.

Dalam praktik penyelenggaraan disekolah banyak kendala yang dihadapi; apalagi dengan adanya tuntutan sertifikasi bagi konselor sekolah, permasalahan yang sering dihadapi diantaranya

banyak konselor sekolah yang masih belum mengetahui tentang bagaimana sebenarnya perhitungan jam bagi konselor sekolah dengan beban perminggu 24 jam pelajaran sementara untuk guru Mata Pelajaran jelas, mereka harus mengajar sebanyak 24 jam/minggu.

Ada beberapa hal yang harus diketahui oleh konselor sekolah berkenaan dengan penyelenggaraan BK disekolah diantaranya, Kegiatan pelayanan konseling dapat dilakukan didalam atau diluar jam pembelajaran sekolah/madrasah. Kegiatan pelayanan konseling diluar jam pembelajaran maksimum 50%. Satu kali penyelenggaraan salah satu layanan konseling ekuivalen 2 jam pembelajaran; contohnya:

- a. Seorang konselor sekolah menyelenggarakan layanan konseling perorangan dengan salah satu siswa yang diselenggarakan diluar maupun didalam jam sekolah nilainya sama dengan 2 jam pelajaran walaupun didalam penyelenggaraan konseling perorangan tersebut hingga 3 jam nyata.
- b. Konselor sekolah menyelenggarakan satu kali bimbingan kelompok terhadap 10 orang siswa dinilai ekuivalen 2 jam pembelajaran.
- c. Konselor sekolah menyelenggarakan layanan informasi dengan topik misalnya "peningkatan motivasi belajar siswa" terhadap siswa kelas X dinilai ekuivalen 2 jam pembelajaran
- d. Pengadministrasian AUM umum atau PTSDL atau sosiometri kepada siswa kelas X dinilai ekuivalen 2 jam pembelajaran.
- e. Dengan kata lain 2 jam pelajaran yang dimaksud bukan berarti 2 jam pelajaran melakukan pelayanan. Melainkan satu kali pelayanan ekuivalen 2 jam pembelajaran.
- f. Kesalah pahaman yang muncul misalnya untuk mendapat 24 jam pembelajaran Konselor sekolah harus masuk kelas sebanyak 24 kali dalam satu minggu karena biasanya waktu yang disediakan sekolah hanya 1 jam pelajaran tiap kelas satu minggu, hal itu dianggap tidak mungkin jika dihubungkan dengan 150 orang siswa asuh. 150 orang siswa asuh biasanya 4 kelas; artinya kalau masuk keempat kelas tersebut konselor cuma

memiliki 4 jam pembelajaran satu minggu; untuk mencakup itu semua harus masuk 6 kali tiap kelas dalam satu minggu dan itu dipandang tidak mungkin; sehingga muncul pertanyaan kalau 150 orang 18 jam pembelajaran berapa orang siswa untuk 24 jam pembelajaran

- g. Sekali lagi ditegaskan bahwa satu kali layanan ekuivalen 2 jam pembelajaran dan konselor sekolah dapat menyelenggarakan kegiatan pelayanan konseling didalam atau diluar jam pembelajaran sekolah/madrasah. Kegiatan pelayanan konseling diluar jam pembelajaran maksimum 50%.
- h. 150 orang siswa adalah lahan yang bisa digarap konselor sekolah untuk penyelenggara pelayanan konseling; artinya untuk mendapatkan 24 jam pembelajaran sangat mudah: misalnya dengan melakukan konseling perorangan kepada 12 orang siswa dalam waktu satu minggu artinya hal tersebut sudah bernilai 24 jam pembelajaran. Atau dengan menyelenggarakan 12 kali bimbingan kelompok juga bernilai 24 jam pembelajaran.

2. Penyusunan Program Bimbingan dan Konseling

Penyusunan program Bimbingan dan Konseling didasarkan pada:

- a. Kebutuhan nyata siswa.
- b. Lengkap dan Menyeluruh (memuat segenap fungsi BK).
- c. Sistematis (disusun menurut urutan logis, sinkron, dan tidak tumpang tindih).
- d. Terbuka dan Luwes (mudah menerima masukan tanpa harus merombah program secara menyeluruh).
- e. Memungkinkan kerja sama dengan pihak terkait.³¹

31 Febrini deni, *Bimbingan Konseling*.(Yogyakarta: Teras, 2011)

DAFTAR PUSTAKA

Abu Bakar M. Luddin,. Kinerja Kepala Sekolah Dalam Kegiatan Bimbingan Dan Konseling. Fakultas Tarbiah IAIN Sumatera Utara.

Dunia Pendidikan, *Makalah Program Bimbingan dan Konseling Di Sekolah*, Diakses tahun 2019.

Febrini deni, *Bimbingan Konseling*.(Yogyakarta: Teras, 2011).

Kartadinata, 1999; Kartadinata, 2003; Galassi & Akos, 2004).



BAB IV
ASAS-ASAS
BIMBINGAN
KONSELING

A. Pendahuluan

Dengan asas-asas BK, konselor dan para guru supaya berpijak pada konsep dasar manusia, bahwa anak adalah merupakan subjek didik yang telah dianugerahi potensi dan kelengkapan yang sempurna (QS. 95:4), anak dengan potensi dan modal yang sempurna tersebut, telah dianugerahi juga potensi kebaikan dan kemulyaan (QS. 17: 70), dan supaya kesempurnaan potensi dan kemulyaan tersebut menjadi aktualisasi diri anak dan keberhasilan anak, maka dalam perkembangannya perlu dibimbing untuk lurus sesuai fitroh penciptaannya (QS. 30:30).

Supaya potensi anak berkembang positif dan optimal sesuai fitroh, perlu didukung interaksi dan komunikasi dalam layanan BK dan pendidikan yang berangkat dari empati perasaan yang sama antara guru dan anak didik, orientasi kepentingan yang sama demi kebaikan masa depan anak didik, dan pelayanan bantuan yang sama dirasakan penuh kasih dan penuh sayang oleh anak didik (QS.9: 128), layanan yang penuh hikmah, layanan yg penuh pelajaran kebaikan, dan layanan yang berdasarkan argumen sangat baik (QS.16: 125), layanan yang didasarkan pada sikap dan perilaku lemah lembut, didasarkan pada perasaan dan hati yang positif, jujur, ikhlas, dan lurus demi kebaikan anak di sisi Allah, dan didasarkan pada komunikasi yang dijiwai nilai-nilai penuh maaf, nilai-nilai penuh maghfiroh, dan nilai-nilai penuh tawakkal, karena hanya Allah lah yang mencukupi semua keberhasilan membimbing anak (QS.3: 159).

B. Pengertian Asas-asas Bimbingan Konseling

Dalam kamus besar bahasa Indonesia asas berarti “Dasar”. Tetapi asas dalam pengertian disini adalah bukan dasar tetapi

“Rukun”. Jadi, asas bimbingan dan konseling berarti “Rukun yang harus dipegang teguh dan dikuasai oleh seorang guru pembimbing atau konselor dalam menjalankan pelayanan atau kegiatan bimbingan dan konseling”.

Asas berarti dasar atau sesuatu yang menjadi tumpuan berpikir atau berpendapat. Secara umum asas adalah sumber dasar hukum dalam menjalankan suatu hubungan dengan orang lain sesuai norma dan ketentuan yang berlaku. Asas adalah segala hal yang harus dipenuhi dalam melaksanakan suatu kegiatan, agar kegiatan tersebut dapat terlaksana dengan baik serta mendapatkan hasil yang memuaskan.

Asas-asas bimbingan dan konseling merupakan ketentuan-ketentuan yang harus diterapkan dalam penyelenggaraan pelayanan bimbingan dan konseling.³² Dalam Bimbingan Konseling, asas dimaksudkan menjadi dasar hukum dalam melakukan layanan bimbingan. Dasar tersebut menjadi hal yang harus dijalankan agar tercapai keberhasilan dalam program layanan. Menurut Prayitno ada dua belas asas yang harus menjadi dasar pertimbangan dalam kegiatan pelayanan bimbingan dan konseling.

Apabila asas-asas itu diikuti dan terselenggara dengan baik dapat diharapkan proses pelayanan mengarah pada pencapaian tujuan yang diharapkan, sebaliknya jika asas-asas itu diabaikan sangat dikhawatirkan kegiatan yang terlaksana itu akan berlawanan dengan tujuan dari bimbingan dan konseling, bahkan akan dapat merugikan orang-orang yang terlibat dalam pelayanan, profesinya, bimbingan dan konseling itu sendiri. Dengan terlaksananya asas-asas bimbingan konseling tersebut, maka sangat mungkin dalam melakukan pemberian pelayanan bimbingan konseling kepada peserta didik akan berjalan dengan baik dan dapat juga tercapainya tujuan yang diinginkan.

Penyelenggaraan layanan dan kegiatan pendukung bimbingan dan konseling selain dimuati oleh fungsi dan didasarkan pada prinsip-prinsip tertentu, juga dituntut untuk memenuhi sejumlah asas bimbingan. Pemenuhan asas-asas bimbingan itu akan memperlan-

32 Erisa Kurniati, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah: Prinsip dan Asas*, Ristekdik:Jurnal Bimbingan dan Konseling Vol. 3 No. 2, 2018, Hal. 55

car pelaksanaan dan lebih menjamin keberhasilan layanan/kegiatan, sedangkan pengingkarannya akan dapat menghambat atau bahkan menggagalkan pelaksanaan, serta mengurangi atau mengaburkan hasil layanan/kegiatan bimbingan dan konseling itu sendiri. Betapa pentingnya asas-asas bimbingan konseling ini sehingga dikatakan sebagai jiwa dan nafas dari seluruh kehidupan layanan bimbingan dan konseling. Apabila asas-asas ini tidak dijalankan dengan baik, maka penyelenggaraan bimbingan dan konseling akan berjalan tersendat-sendat atau bahkan terhenti sama sekali.

Dalam menyelenggarakan bimbingan dan konseling di sekolah terdapat beberapa asas yang menjadi rambu-rambu dalam pelaksanaan bimbingan konseling. Beberapa asas yang dimaksud adalah : asas kerahasiaan, asas kesukarelaan, asas keterbukaan, asas kekinian, asas kemandirian, asas kegiatan, asas kedinamisan, asas terpaduan, asas kenormatifan, asas keahlian, asas alih tangan kasus dan asas tut wuri handayani.³³

C. Asas-asas Bimbingan Konseling

Menurut Arifin dan Ety Kartika Wati (1995) yang dikutip dalam buku Bimbingan dan konseling di Sekolah dan Madrasah karya Tohirin (2007) ada beberapa asas dalam praktik atau pekerjaan Bimbingan dan Konseling yaitu :³⁴

1. Asas Kerahasiaan

Yaitu asas bimbingan dan konseling yang menuntut dirahasiakannya segenap data dan keterangan tentang peserta didik (konseli) yang menjadi sasaran layanan, yaitu data atau keterangan yang tidak boleh dan tidak layak diketahui oleh orang lain. Dalam hal ini guru pembimbing berkewajiban penuh memelihara dan menjaga semua data dan keterangan itu sehingga

33 Ummu Kultsum, *Pengaruh Implementasi Bimbingan dan Konseling Terhadap Perilaku Delinkuen Pada Peserta Didik*, Auladuna Vol. 2 No. 1, 2015, Hal. 6-7

34 A, Hallen. 2005. *Bimbingan & Konseling*. Jakarta : Quantum Teaching.

kerahasiaannya benar-benar terjamin.

Contohnya : Ada seorang konseli yang menceritakan kepada konselor bahwa seorang konseli itu memiliki penyakit HIV yang dididapnya sejak lama. Maka seorang konselor harus bias menjaga kerahasiaan tersebut agar penyakit konseli itu tidak diketahui oleh banyak orang.

2. Asas Kesukarelaan

Yaitu asas bimbingan dan konseling yang menghendaki adanya kesukaan dan kerelaan peserta didik (konseli) mengikuti/menjalani layanan atau kegiatan yang diperlukan baginya. Dalam hal ini guru pembimbing berkewajiban membina dan mengembangkan kesukarelaan tersebut.

Contohnya : Ada seorang peserta didik yang yang selalu tidak masuk dikarenakan tidak suka pada salah satu mata pelajaran disekolahnya. Sebagai guru konselor seharusnya kita harus mengubah sikap/perilaku konseli tersebut agar dapat suka pada mata pelajaran tersebut dengan selalu membina dan mengembangkannya.

3. Asas Keterbukaan

Yaitu asas bimbingan dan konseling yang menghendaki agar peserta didik (konseli) yang menjadi sasaran layanan atau kegiatan bersifat terbuka dan tidak berpura, baik didalam memberikan keterangan tentang dirinya sendiri maupun menerima berbagai informasi dan materi dari luar yang berguna bagi pengembangan dirinya. Dalam hal ini guru pembimbing berkewajiban mengembangkan keterbukaan peserta didik (konseling).

Contohnya : Ada seorang konseli yang memiliki sifat tertutup, sebagai konselor kita harus dapat mengubah konseling untuk berbicara secara terbuka dan tidak berpura-pura dalam menceritakan masalah pribadinya sendiri. Sehingga konseli dapat berbicara jujur dan merasa nyaman dalam menyampaikan masalahnya.

4. Asas Kegiatan

Yaitu asas bimbingan dan konseling yang menghendaki agar peserta didik (konseli) yang menjadi sasaran layanan berpartisipasi secara aktif didalam penyelenggaraan layanan atau kegiatan bimbingan. Dalam hala ini guru pembimbing perlu mendorong peserta didik untuk aktif dalam setiap layanan atau kegiatan bimbign dan konseling yang diperuntukkan baginya.

Contohnya : Seorang konselor harus harus bias membuat suatu program kegiatan seperti ospek (maba) maupun MOS (siswa baru), agar konseli / peserta didik dapat mengenalai lingkungan yang baru serta mampu untuk menyesuaikan dirinya dengan lingkungan yang baru.

5. Asas Kemandirian

Yaitu asas bimbingan dan konseling yang menunjuk pada tujuan umum bimbingan dan konseling, yakni peserta didik (konseli) sebagai sasaran layanan bimbingan dan konseling diharapkan menjadi siswa- siswa yang mandiri dengan ciri-ciri mengenal dan menerima diri sendiri dan lingkungannya, mampu mengambil keputusan, mengarahkan serta mewujudkan diri sendiri.dalam halam ini guru pembimbing sehendaknya mampu mengarahkan segenap layanan bimbingan dan konseling yang diselenggarakannya bagi berkembangnya kemandirian peserta didik.

Contohnya : Ada seorang konseli yang cacat fisik datang pada kita, dia menceritakan bahwa dia tidak memiliki semangat untuk meneruskan hidupnya. Sebagai konselor yang professional kita harus bisa menumbuhkan rasa semangat hidup dengan cara memberikan pemahaman agar konseli tersebut mengenal dan menerima dirinya dan lingkungan,dan mampu mengambil sebuah keputusan agar konseli tersebut menjadi diri yang mandiri.

6. Asas Kekinian

Yaitu asas bimbingan dan konseling yang menghendaki agar objek sasaran layanan bimbingan dan konseling ialah perma-

salahan peserta didik (konseli) dalam kondisinya sekarang.

Contohnya : Konselor tidak hanya fokus pada masalah yang telah dihadapi, tetapi konselor harus terus memantau perkembangan konseli baik fisik dan psikisnya.

7. Asas Kedinamisan

Yaitu asas bimbingan dan konseling yang menghendaki agar isi layanan terhadap sasaran layanan (konseli) yang sama kehendaknya selalu bergerak maju, tidak monoton dan terus berkembang serta berkelanjutan sesuai dengan kebutuhan dan tahap perkembangannya dari waktu ke waktu.

Contohnya : Seorang konselor harus mampu mengikuti pergerakan jaman, agar konselor dapat menyelesaikan suatu permasalahan yang ada pada seorang konseli yang semakin kompleks. Misalnya keluarga broken, serta pergaulan bebas dikalangan pemuda.

8. Asas Keterpaduan

Yaitu asas bimbingan dan konseling yang menghendaki berbagai layanan dan kegiatan bimbingan dan konseling, baik yang dilakukan oleh guru pembimbing maupun pihak lain, saling menunjang, harmonis, dan terpadu. Untuk ini kerjasama antara guru pembimbing dan pihak-pihak berperan dalam penyelenggaraan layanan bimbingan dan konseling perlu terus dikembangkan.

Contohnya : Seorang konseli melakukan kerjasama dengan seorang psikologi seks maupun dokter kandungan, dan mengundangnya kesekolah untuk memberikan pemahaman kepada peserta didik di sekolah agar konseli/peserta didik memiliki pengetahuan dan pemahaman yang lebih jelas tentang seks. Supaya mereka tidak terjerat dalam pergaulan bebas.

9. Asas Keharmonisan / kenormatifan

Yaitu asas bimbingan dan konseling yang menghendaki agar segenap layanan dan kegiatan bimbingan dan konseling didasarkan pada aturan dan tidak boleh bertentangan dengan

nilai dan norma yang ada, yaitu nilai dan norma agama, hukum dan peraturan, adat istiadat, ilmu pengetahuan, dan kebiasaan yang berlaku.

Contohnya : Seorang konselor dalam menjalankan tugasnya, harus sesuai dengan norma, hukum dan adat istiadat. Sehingga tercipta suasana yang harmonis diantara konseli dan konselor. Karena seorang konselor yang profesional harus bisa menciptakan suasana yang nyaman bagi seorang konseli.

10 Asas Keahlian

Yaitu asas bimbingan dan konseling yang menghendaki agar layanan dan kegiatan bimbingan dan konseling diselenggarakan atas dasar kaidah-kaidah professional. Dalam hal ini, para pelaksana bimbingan dan konseling hendaklah tenaga yang benar-benar ahli dalam bidang bimbingan dan konseling.

Contohnya : Apabila ada seorang konseli/peserta didik yang datang pada seorang konselor, seorang konselor harus bersikap sebagai konselor. Bukan bersikap seperti dokter maupun yang lainnya. Yaitu memberikan sepenuhnya semua keputusan pada konseling.³⁵

11. Asas Alih Tangan Khusus

Yaitu asas bimbingan dan konseling yang menghendaki agar pihak- pihak yang tidak mampu menyelenggarakan layanan bimbingan dan konseling secara tepat dan tuntas atas suatu permasalahan peserta didik (konseli) mengalih tangankan permasalahan itu kepada pihak yang lebih ahli.

Contohnya : Ada seorang peserta didik/konseli yang mengalami stress karena tidak lulus sekolah. Seorang konselor tidak dapat bertidak sendiri dalam konteks ini. Seorang konselor harus melakukan kerjasama dengan pihak yang lebih kompeten dalam kasus ini. Seperti membawa konseli tersebut pada seorang psikiater maupun dokter.

35 Salahudin, Anas. 2010. *Bimbingan dan Konseling*. Bandung : CV. Pustaka Setia

12. Asas Tut Wuri Handayani

Yaitu asas bimbingan dan konseling yang menghendaki agar pelayanan bimbingan dan konseling secara keseluruhan menciptakan suasana mengayomi, mengembangkan keteladanan dan memberikan rangsangan dan dorongan serta kesempatan yang seluas-luasnya kepada konseli untuk maju.

Contohnya : Seorang konselor harus menjadi guru teladan dan menyenangkan. Agar peserta didik / konseli tidak takut menceritakan masalahnya kepada kita, dan mampu mengayomi peserta didik.³⁶

36 Prayetno, *Dasar-dasar bimbingan konseling*. jakarta:Rineka Cipta

DAFTAR PUSTAKA

- A, Hallen. 2005. *Bimbingan & Konseling*. Jakarta : Quantum Teaching.
- Kultsum, U. 2015. *Pengaruh Implementasi Bimbingan dan Konseling Terhadap Perilaku Delinkuen Pada Peserta Didik*, *Auladuna* 2(1)
- Kurniati, E. 2018. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah: Prinsip dan Asas*, Ristekdik: Jurnal Bimbingan dan Konseling 3(2) Prayetno, *Dasar-dasar bimbingan konseling*. jakarta:Rineka Cipta
- Salahudin, Anas. 2010. *Bimbingan dan Konseling*. Bandung : CV. Pustaka Setia.



BAB V
STRATEGI
LAYANAN
BIMBINGAN
KONSELING

A. Pendahuluan

Strategi sebagai pola cara bertindak yang dengan pertimbangan cermat dipercaya mampu mencapai hasil sesuai sasaran khusus (dalam hal ini berhasil membimbing anak). Pertimbangan cermat yang menjamin pola cara bertindak tersebut dipercaya mencapai hasil, dipertimbangkan sasarannya dan permasalahannya dengan penuh hikmah, dipertimbangkan cara komunikasinya dan cara interaksinya dengan penuh kebaikan dan kemaslahatan. (QS.3: 159; 16: 125), demikian juga strategi komunikasi BK yang benar dan jujur (QS.4:9), komunikasi BK yang menyentuh hati dan berdampak efektif (QS.4:43), komunikasi BK yang berdampak positif masa depan (QS.2:235), komunikasi BK yang baik dan sopan (QS.17:23), komunikasi BK yang lemah lembut dirasakan anak (QS.20:44), dan komunikasi BK yang mudah dipahami dan dirasakan anak (QS.17:28).

B. Pengertian Strategi Layanan Bimbingan Konseling

Strategi berasal dari bahasa Yunani yaitu *strategos* yang merupakan gabungan dari kata *stratos* yang artinya militer dengan *ago* yang artinya memimpin. Sebagai kata kerja, *strategos* berarti merencanakan (*to plan*). Pengertian strategi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus. Dalam strategi bimbingan konseling, dapat diartikan sebagai rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk konseling baik individu atau kelompok agar bisa mandiri dan berkembang optimal melalui berbagai layanan berdasarkan norma yang berlaku. Jadi strategi digunakan untuk mencapai sasaran khusus yang dalam lingkup bimbingan konseling adalah untuk membantu memecahkan sebuah permasalahan baik individu maupun kelompok dan harus diterapkan oleh seorang konselor.

Strategi Layanan bimbingan konseling di sekolah adalah taktik yang direncanakan untuk melakukan layanan bimbingan dan konseling agar layanan bimbingan dan konseling di sekolah dapat mencapai tujuannya, yaitu konseli atau peserta didik dapat mengenal, memahami dirinya dan mengembangkan potensi yang ada dan pada akhirnya dapat mengaktualisasikan dirinya secara utuh. Pada awalnya istilah strategi digunakan dalam lingkungan militer namun istilah strategi digunakan dalam berbagai bidang yang memiliki esensi yang relatif sama termasuk diadopsi dalam konteks bimbingan dan konseling yang dikenal dalam istilah strategi bimbingan dan konseling. Dengan semakin luasnya penerapan istilah strategi. Mintberg dan Waters (1983) mengemukakan bahwa strategi adalah pola umum tentang keputusan atau tindakan.

Sedangkan Hardy, Langley, dan Rose dalam Sudjana (1986) mengemukakan bahwa yang dimaksud dengan strategi adalah suatu rencana atau kehendak yang mendahului dan mengendalikan kegiatan.³⁷

Berdasarkan beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa strategi adalah suatu pola yang direncanakan dan ditetapkan secara sengaja untuk melakukan kegiatan atau tindakan dalam proses pencapaian tujuan.³⁸ Strategi ini mencakup:

1. Tujuan kegiatan;
2. Subjek kegiatan;
3. Isi kegiatan;
4. Proses kegiatan;
5. Sarana penunjang pelaksanaan kegiatan.³⁹

Adapun strategi yang diterapkan dalam layanan bimbingan dan konseling disebut dengan istilah strategi layanan bimbingan dan konseling, yang terdiri dari layanan konseling individu, kon-

37 Ahmad Jundika Nurihsan, Strategi Layanan Bimbingan dan Konseling, (Bandung: ReflikaAditama, 2012), Cet Ke-5, hal. 9.

38 Ridwan, Penanganan Efektif Bimbingan dan Konseling di Sekolah, (Yogyakarta: PustakaBelajar,2008), hal 187

39 Juntika.A dan Sudianto, Manajemen Bimbingan dan Konseling di SMP, (Jakarta: Grasindo,2005), hal 120.

sultasi, konseling kelompok, bimbingan kelompok, dan pengajaran remedial.

C. Macam-Macam Strategi Layanan Bimbingan Konseling

1. Konseling Individu (*Individual Konseling*)

Konseling individu merupakan suatu proses belajar melalui hubungan khusus secara pribadi melalui wawancara antara konselor dengan konseli (klien) dalam proses menangani masalah yang tidak dapat dipecahkan sendiri, kemudian ia meminta bantuan kepada konselor sebagai petugas yang profesional dan memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam bidang psikologi. Konseling ditujukan kepada individu yang normal, yang sedang menghadapi masalah-masalah baik itu dalam bidang pendidikan, pekerjaan, maupun sosial.⁴⁰

Dalam pelaksanaannya, konselor bersikap penuh simpati dan empati. Simpati artinya menunjukkan sikap turut merasakan apa yang sedang dirasakan oleh klien. Adapun yang dimaksud dengan empati adalah berusaha menempatkan diri dalam situasi diri klien dengan segala masalah yang dihadapinya. Karena dengan cara ini klien dapat menjadi lebih baik, karena ia merasa ada pihak lain yang juga merasakan kesulitan yang ia rasakan.⁴¹

2. Bimbingan Kelompok (*Group Guidance*)

Strategi lain yang digunakan dalam pelayanan bimbingan dan konseling adalah bimbingan kelompok. Teknik ini dipergunakan dalam proses membantu klien dalam memecahkan

40 Ahmad Jundika Nurihsan, (2012), *Strategi Layanan Bimbingan dan Konseling*, Bandung : ReflikaAditama, Cet Ke-5, hal.10

41 Anas Salahudin, (2013), *Bimbingan dan Konseling*, Bandung : Pustaka Setia, cet. 1, hal. 98

masalah-masalah melalui kegiatan kelompok.⁴² Isi kegiatan bimbingan kelompok terdiri atas penyampaian informasi yang berkenaan dengan masalah pendidikan, pekerjaan, pribadi dan masalah sosial yang tidak disajikan dalam bentuk pelajaran. Kegiatan ini banyak menggunakan alat-alat pelajaran seperti cerita-cerita, boneka, dan film. Kadang-kadang dalam pelaksanaannya, konselor mendatangkan ahli tertentu untuk memberikan ceramah yang bersifat informastif.

Secara lebih khusus, layanan bimbingan kelompok bertujuan untuk mendorong pengembangan perasaan, pikiran, persepsi, wawasan dan sikap yang menunjang perwujudan tingkah laku yang lebih efektif, yakni peningkatan kemampuan berkomunikasi baik verbal maupun nonverbal klien.

3. Konseling Kelompok

Strategi berikutnya dalam melaksanakan layanan bimbingan adalah konseling kelompok. Konseling kelompok merupakan upaya pemberian bantuan kepada klien dalam rangka memberikan kemudahan dalam perkembangan dan pertumbuhannya. Konseling kelompok ini memiliki sifat pencegahan dan juga penyembuhan.⁴³

4. Konsultasi

Konsultasi merupakan salah satu strategi dalam layanan bimbingan dan konseling. Pengertian konsultasi dalam program bimbingan dan konseling dipandang sebagai suatu proses penyediaan bantuan teknis guru, orang tua, administrator, dan konselor dalam mengidentifikasi dan memperbaiki masalah yang membatasi efektivitas klien.

Konsultasi merupakan salah satu strategi bimbingan yang penting sebab banyak masalah karena suatu hal akan lebih berhasil jika ditangani secara tidak langsung oleh konselor. Brown dan teman-temannya telah menegaskan bahwa konsultasi itu bukan konseling atau psikoterapi sebab konsultasi tidak merupakan layanan yang langsung diberikan kepada siswa, tetapi secara

42 Anas Salahudin, *Op. Cit.* hal. 96.

43 Ahmad Jundika Nurihsan, *Op. Cit.* hal. 20.

tidak langsung melayani siswa melalui bantuan yang diberikan orang lain.⁴⁴

5. Layanan Mediasi

Layanan mediasi adalah layanan konseling yang memungkinkan permasalahan atau perselisihan yang dialami klien dengan pihak lain dapat teratasi dengan konselor sebagai mediator.⁴⁵

6. Pengajaran Remedial

Pengajaran remedial dapat didefinisikan sebagai upaya guru untuk menciptakan suatu situasi yang memungkinkan individu atau kelompok siswa tertentu lebih mampu mengembangkan dirinya seoptimal mungkin sehingga dapat memenuhi kriteria keberhasilan minimal yang diharapkan. Pengajaran remedial merupakan salah satu tahap kegiatan utama dalam seluruh kerangka pola layanan bimbingan belajar.⁴⁶

D. Strategi Layanan Bimbingan Konseling Komprehensif

Strategi pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling terkait dengan empat komponen program:

1. Layanan Dasar

Tujuan layanan dasar bimbingan adalah membantu seluruh siswa dalam mengembangkan keterampilan dasar untuk kehidupan. Layanan dasar Bimbingan dan Konseling komprehensif memiliki cakupan dan urutan bagi pengembangan kompetensi siswa. Layanan yang diberikan dapat berupa bimbingan kelas dan bimbingan kelompok.

44 Ahmad Jundika Nurihsan, Op. Cit. hal.16

45 Yusuf, Syamsu, Achmad Jundika. (2006). *Landasan Bimbingan dan Konseling*. Bandung : PTREMAJA ROSDAKARYA. Cet ke-1, h. 34

46 Ahmad Jundika Nurihsan, Op. Cit. hal. 23.

2. Layanan Responsif

Tujuan komponen layanan responsif adalah mengintervensi masalah-masalah atau kepedulian pribadi siswa yang muncul segera dan dirasakan saat itu, berkenaan dengan masalah pribadi, sosial, belajar dan karir. Layanan ini bersifat preventif dan remedial serta disesuaikan dengan kebutuhan anak. Teknik pemberian layanan berupa konseling individu, konseling kelompok kecil, referal (alih tangan kasus), konseling krisis dan konsultasi.

3. Layanan Peminatan dan Perencanaan Individual

Tujuan sistem perencanaan individual adalah membimbing siswa untuk merencanakan, memonitor, dan mengelola rencana pendidikan, karir dan pengembangan sosial pribadi oleh dirinya sendiri. Layanan perencanaan individual dan permintaan ini dapat diberikan melalui konseling individual, kelompok kecil, bimbingan kelas, manajemen kasus, maupun kolaborasi dengan orang tua/wali.

4. Dukungan Sistem

Komponen dukungan sistem lebih diarahkan pada pemberian layanan dan kegiatan manajemen yang tidak secara langsung bermanfaat bagi siswa. Dukungan sistem di sekolah dasar mencakup : Konsultasi dengan guru-guru, dukungan bagi program pendidikan orang tua dan upaya-upaya masyarakat yang berhubungan, partisipasi dalam kegiatan sekolah dalam rangka peningkatan perencanaan dan tujuan, implementasi dan program standarisasi instrumen tes, kerja sama dalam melakukan riset yang relevan, memberikan masukan terhadap pembuat keputusan dalam kurikulum pengajaran, berdasarkan perspektif siswa.⁴⁷

- Pengembangan Professional

Konselor secara terus menerus berusaha untuk “meng-update” pengetahuan dan keterampilannya melalui (1) in-ser-

⁴⁷ Vivi Lutfiyani dan Caraka Putra Bhakti. “Strategi Layanan Bimbingan dan Konseling Komprehensif dalam Pengembangan Self-Knowledengane pada Siswa Sekolah Dasar”. Vol 1 no 1. 2017. Hal 373 – 374

vice training,

(2) aktif dalam organisasi profesi, (3) aktif dalam kegiatan-kegiatan ilmiah, seperti seminar dan workshop (lokakarya), atau (4) melanjutkan studi ke program yang lebih tinggi (Pascasarjana).

- Pemberian Konsultasi dan Berkolaborasi

Konselor perlu melakukan konsultasi dan kolaborasi dengan guru, orang tua, staf sekolah lainnya, dan pihak institusi di luar sekolah (pemerintah, dan swasta) untuk memperoleh informasi, dan umpan balik tentang layanan bantuan yang telah diberikannya kepada para siswa, menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif bagi perkembangan siswa, melakukan referal, serta meningkatkan kualitas program bimbingan dan konseling.

Dengan kata lain strategi ini berkaitan dengan upaya sekolah untuk menjalin kerjasama dengan unsur-unsur masyarakat yang dipandang relevan dengan peningkatan mutu layanan bimbingan. Jalinan kerjasama ini seperti dengan pihak-pihak (1) instansi pemerintah, (2) instansi swasta, (3) organisasi profesi, seperti ABKIN (Asosiasi Bimbingan dan Konseling Indonesia), (4) para ahli dalam bidang tertentu yang terkait, seperti psikolog, psikiater, dokter, dan orang tua siswa, (5) MGBK (Musyawarah Guru Bimbingan dan Konseling), dan (6) Depnaker (dalam rangka analisis bursa kerja/lapangan pekerjaan).

- Manajemen Program

Suatu program layanan bimbingan dan konseling tidak mungkin akan tercisekolaha, terselenggara, dan tercapai bila tidak memiliki suatu sistem pengelolaan (manajemen) yang bermutu, dalam arti dilakukan secara jelas, sistematis, dan terarah. Mengenai arti manajemen itu sendiri Stoner (1981) mengemukakan pendapatnya sebagai berikut: *“Management is the process of planning, organizing, leading and controlling the efforts of organizing members and of using*

all other organizational resources to achieve stated organizational goals".⁴⁸

E. Tujuan Strategi Layanan Bimbingan Konseling

Tujuan utama layanan bimbingan dan konseling di sekolah adalah memberikan dukungan pada pencapaian kematangan kepribadian, keterampilan sosial, kemampuan akademik, dan bermuara pada terbentuknya kematangan karir individual yang diharapkan dapat bermanfaat di masa yang akan datang.⁴⁹ Tujuan umum dari layanan bimbingan dan konseling adalah sesuai dengan tujuan pendidikan, sebagaimana dinyatakan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) tahun 2003 (UU No. 20/2003), yaitu terwujudnya manusia Indonesia seutuhnya yang berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri, serta rasa tanggung jawab ke masyarakat dan kebangsaan.⁵⁰

Layanan ini bertujuan untuk membantu semua siswa agar memperoleh perkembangan yang normal, memiliki mental yang sehat, dan memperoleh keterampilan dasar hidupnya, atau dengan kata lain membantu siswa agar mereka dapat mencapai tugas-tugas perkembangannya. Secara rinci tujuan layanan dirumuskan sebagai upaya untuk membantu siswa agar:

1. Memiliki kesadaran (pemahaman) tentang diri dan lingkungannya (pendidikan, pekerjaan, sosial budaya dan agama).

⁴⁸ Akhmad Sudrajat. "Strategi Layanan Bimbingan dan Konseling Komprehensif". diakses pada 06oktober 2022 dalam <https://akhmadsudrajat.wordpress.com>

⁴⁹ Kurniawan, S. J., Kumara, A. R., & Bhakti, C. P. (2019, November). Strategi layanan perencanaan individual untuk mengembangkan work readiness pada siswa SMK. In *Seminar Nasional Pendidikan (Sendika)* (Vol. 3, No. 1, pp. 109-116).

⁵⁰ Rofi'ah, N. (2019). Strategi Layanan Bimbingan Konseling Dalam Bimbingan Akademik Di SMP Negeri 1 Purwosari. *Al-Isyrof: Jurnal BimbinganKonseling Islam*, 1(2), 119-134.

2. Mampu mengembangkan keterampilan untuk mengidentifikasi tanggung jawab atau seperangkat tingkah laku yang layak bagi penyesuaian diri dengan lingkungannya.
3. Mampu menangani atau memenuhi kebutuhan dan masalahnya.
4. Mampu mengembangkan dirinya dalam rangka mencapai tujuan hidupnya.

DAFTAR PUSTAKA

Ridwan, Penanganan Efektif Bimbingan dan Konseling di Sekolah, (Yogyakarta: Pustaka Belajar,2008)

Vivi Lutfyani dan Caraka Putra Bhakti, 2017, "Strategi Layanan Bimbingan dan Konseling

Komprehensif dalam pengembangan Self-Knowladengane pada Siswa Sekolah Dasar".

Vol 1 No 1

Akhmad Sudrajat. "Strategi LayananBimbingan dan Konseling Komprehensif".diakses pada 06 oktober 2022 dalam <https://akhmadsudrajat.wordpress.com>

Kurniawan, S. J., Kumara, A. R., & Bhakti, C. P. (2019, November). Strategi layanan perencanaan individual untuk mengembangkan work readiness pada siswa SMK. In *Seminar Nasional Pendidikan (Sendika)* (Vol. 3, No. 1, pp. 109-116).

Jundika Nurihsan, Achmad. (2012). *Strategi Layanan Bimbingan dan Konseling*. Bandung : PT Reflika Aditama.

Salahudin, Anas. (2010). *Bimbingan dan Konseling*. Bandung : PUS-TAKA SETIA.

Yusuf, Syamsu, Achmad Jundika. (2006). *Landasan Bimbingan dan Konseling*. Bandung : PT REMAJA ROSDAKARYA.



BAB VI
LANGKAH-
LANGKAH
PENGELOLAAN
PROGRAM
BIMBINGAN DAN
KONSELING

A. Pendahuluan

Karakteristik manajemen Rasulullah Saw sukses sebagai pembimbing dan pemimpin umat, karena berpegang teguh pada 4 sifat pokok : shidq (kebenaran dan kejujuran), amanah (dapat dipercaya dan tanggung jawab), tabligh (human relationship, kerjasama dan komunikasi yang efektif), fathonah (cerdas, profesional, kreatif, dan inovatif membaca kebutuhan dan perkembangan zaman).

Disamping berpegang pada 4 sifat pokok, juga berpegang pada 7 prinsip pengelolaan : keTuhanan (tauhid), keadilan, humanis, mudah, dinamis, harmonis, realistis, fleksibel (sesuai tempat, waktu, bidang atau aspek kehidupan yang dihadapi).

Sesuai fungsi BK dan tujuan BK di sekolah, keberhasilan program BK merupakan bagian integral untuk mewujudkan sekolah unggulan yang mampu mencapai tujuan pendidikan yang diidealkan dalam sisdiknas.

Setelah program BK di sekolah ditetapkan, setelah strategi pencapaian fungsi, dan tujuan BK ditetapkan, dan setelah asas-asas sebagai rukun pelaksanaan BK dipahami, maka tugas pokok berikutnya adalah memahami Langkah-langkah mekanisme pengelolaan program BK dan langkah mekanisme penyelesaian masalah konselee.

B. Pengertian Pengelolaan Program Bimbingan dan Konseling

Tohirin (2007:259) mengemukakan bahwa "Program bimbingan dan konseling merupakan suatu rancangan atau rencana kegiatan

yang akan dilaksanakan dalam jangka waktu tertentu. Rancangan kegiatan tersebut disusun secara sistematis, terorganisasi, dan terkoordinasi dalam jangka waktu tertentu.⁵¹

Bimbingan dan konseling merupakan program yang sangat penting di dalam suatu organisasi sekolah, bahkan program bimbingan dan konseling sangat berpengaruh terhadap perubahan sikap dari seorang siswa. Secara umum, bimbingan dapat diartikan sebagai proses pemberian bantuan (process of helping) kepada individu agar mampu memahami dan menerima diri dan lingkungannya, mengarahkan diri, dan menyesuaikan diri secara positif dan konstruktif terhadap tuntutan norma kehidupan (agama dan budaya) sehingga mencapai kehidupan yang bermakna (berbahagia, baik secara personal maupun sosial), sedangkan konseling adalah proses interaksi antara konselor dengan konselikan baik secara langsung (tatap muka) maupun tidak langsung (melalui media: internet, atau telepon) dalam rangka membantu klien agar dapat mengembangkan potensi dirinya atau memecahkan masalah yang dialaminya (Slameto, 2010).⁵²

Orientasi dari BK perkembangan adalah terwujudnya perkembangan yang optimal pada diri siswa. Sitti & Caraka (2016: 270) menyatakan bahwa *“optimum development is not limited to the achievement of achievement in accordance with the intellectual capacity and interest, but as a developmental condition that allow learners are able to make choice and decisions in responsibility and adaptability to the dynamics of their life.”* Model bimbingan dan konseling berorientasi perkembangan dan preventif disebut juga dengan bimbingan dan konseling komprehensif. Model program bimbingan dan konseling komprehensif mulai berkembang di negara maju di Amerika Serikat semenjak tahun 1970-an.

Adapun model bimbingan komprehensif sendiri menurut Gysbers dan Henderson (2012: 62) adalah *“A comprehensive guidance and counseling program is a program as having a common language organizational framework with a specific configuration of planned, sequenced, and coordinated guidance and counseling activities and services based on student, school, and community needs and resources, designed to serve all*

51 Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*, hal.259

52 *Manajer Pendidikan, Volume 11, Nomor 6, Juli 2017 hlm 505*

students and their parents or guardians in a local school district."

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian dan pengembangan atau Research and Development (RnD) dengan model 4D (*Define, Design, Development dan Dissemination*). Prosedur penelitian model ini meliputi tahap *define* (pendefinisian), *design* (perancangan), *development* (pengembangan), dan *dessimination* (penyebarluasan) (Endang, 2011).

Adapun prosedur penelitian ini mengikuti langkah pelaksanaan RnD berdasarkan model 4D, yaitu sebagai berikut:

1. *Define* (pendefinisian)

Menganalisis kebutuhan produk yang akan dikembangkan, yaitu dengan melakukan studi pendahuluan (wawancara) dengan guru BK SMK se-Kota Yogyakarta.

2. *Design* (perancangan)

Menentukan dan membuat rancangan produk awal, yaitu membuat desain sampul dan kerangka isi modul, serta mengembangkan instrument pengampilan data.

3. *Development* (pengembangan)

Mengembangkan produk sembari, lalu melakukan uji ahli (ahli media dan materi) dan melakukan uji coba produk (calon pengguna produk). Setelah itu, juga melakukan perbaikan sesuai saran ahli dan calon pengguna produk.

4. *Dessimination* (penyebarluasan)

Mensosialisasikan hasil pengembangan produk akhir.⁵³

Bimbingan adalah suatu proses pemberian pelayanan atau bantuan dari seorang konselor kepada konseli agar konseli atau individu yang diberikan pelayanan tersebut dapat mengatasi segala persoalan yang ada pada dirinya sendiri serta dapat pula menentukan pilihan terbaik bagi kehidupannya sendiri. konseling adalah bentuk pelayanan atau bantuan yang diberikan oleh seseorang yang ahli atau bantuan yang diberikan oleh seseorang yang ahli konseling (konse-

53 *Jurnal Ilmiah Counsellia, Volume 7 No. 2, Nopember 2017 hlm 74-75*

lor) dalam suasana konseling kepada seseorang individu (konseli) atau kelompok dengan harapan agar seseorang itu dapat mengentaskan permasalahan, baik yang berhubungan dengan dirinya pribadi, maupun terhadap hubungan sosialnya (keluarga, sekolah dan masyarakat). Sedangkan bimbingan dan konseling adalah proses interaksi antara konselor dengan konselikan baik secara langsung (tatap muka) atau tidak langsung (melalui media : internet, atau telepon) dalam rangka membantu klien agar dapat mengembangkan potensi dirinya atau memecahkan masalah yang dialaminya.

Program bimbingan dan konseling adalah seperangkat rencana yang telah disusun oleh guru bimbingan dan konseling yang dilaksanakan dalam periode tertentu bersama seluruh warga sekolah. Perencanaan program bimbingan dan konseling, perencanaan berguna untuk merespon kebutuhan yang telah teridentifikasi, mengimple-mentasikan tahapan-tahapan khusus untuk memenuhi kebutuhan dan mengidentifikasi pihak yang bertanggung jawab terhadap setiap tahap, serta mengatur jadwal dalam program tahunan dan semesteran serta pengimplemen-tasiannya.

Dengan demikian sejak awal telah dirancang efisiensi dan keefektivan program dan rencana pengukuran akuntabilitasnya. Program bimbingan dan konseling direncanakan sebagai program tahunan dan program semesteran yang akan dijabarkan lagi dalam program bulanan, program mingguan dan program harian.

Pelaksanaan program bimbingan dan konseling, sekolah sebagai satuan pendidikan perlu merancang program bimbingan dan konseling sebagai integral dari program sekolah secara keseluruhan. Dalam pelaksanaannya harus mengacu kepada program yang sudah dibuat dan memperhatikan strategi layanan bimbingan dan konseling yang dibedakan atas sejumlah individu yang dilayani, jenis dan intensitas masalah yang dihadapi peserta didik dan cara komunikasi layanan. Strategi layanan bimbingan dan konseling berdasarkan jumlah individu yang dilayani dilaksanakan melalui layanan individual, layanan kelompok, layanan klasikal.

Evaluasi program bimbingan dan konseling, merupakan upaya menilai efisiensi dan efektivitas pelayanan bimbingan dan konseling disekolah pada khususnya dan program bimbingan dan konseling

yang dikelola oleh staf bimbingan dan konseling pada umumnya.

Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif. Sugiyono (2007:35) rumusan masalah deskriptif adalah suatu rumusan masalah yang memandu peneliti untuk mengungkap atau memotret situasi sosial yang akan diteliti secara menyeluruh, luas dan mendalam.

Menurut Prayitno dan Erman Amti (2004:256-257) materi yang harus ditekankan dalam layanan orientasi disekolah adalah:

1. Sistem penyelenggaraan pendidikan pada umumnya;
2. Kurikulum yang ada; c). Penyelenggaraan pengajaran;
3. Kegiatan belajar siswa yang diharapkan;
4. Sistem penilaian, ujian dan kenaikan kelas;
5. Fasilitas dan sumber belajar yang ada (seperti ruang kelas, laboratorium, perpustakaan, ruang praktik);
6. Fasilitas penunjang (seperti sarana olahraga dan rekreasi, pelayanan kesehatan, pelayanan bimbingan dan konseling dan tata usaha);
7. Staf pengajar dan tata usaha;
8. Hak dan kewajiban siswa;
9. Organisasi siswa;
10. Organisasi orang tua siswa;
11. Organisasi sekolah secara menyeluruh.⁵⁴

C. Langkah Pengelolaan Bimbingan dan Konseling

Penyusunan program bimbingan dan konseling umumnya

⁵⁴ *Manajer Pendidikan, Volume 11, Nomor 6, Juli 2017 hlm : 506-508*

mengikuti empat langkah pokok, yaitu identifikasi kebutuhan, penyusunan rencana kerja, pelaksanaan kegiatan dan penilaian kegiatan. Keempat langkah di atas merupakan suatu rangkaian kegiatan yang sebaiknya dilakukan secara berkesinambungan.

1. Pertama, identifikasi kebutuhan. Program yang baik adalah program yang sesuai (*match*) kebutuhan konseli seperti: Kebutuhan aktualisasi diri dan pemenuhan diri (*self actualization needs*) seperti pengembangan potensi diri. Kebutuhan harga diri (*esteem needs*) seperti status atau kedudukan, kepercayaan diri, pengakuan, reputasi, kehormatan diri dan penghargaan. Kebutuhan social (*social needs*) seperti cinta, persahabatan, perasaan memiliki, kekeluargaan dan asosiasi. Kebutuhan keamanan dan rasa aman (*safety and security needs*) seperti perlindungan dan stabilitas. Kebutuhan fisiologis (*physiological needs*) seperti makan, minum, perumahan, seks dan istirahat. Semua kebutuhan di atas perlu di analisis untuk ditetapkan kebutuhan mana yang akan diprioritaskan untuk diberikan pelayanan bimbingan konseling.
2. Kedua, penyusunan rencana kegiatan. Rencana kegiatan bimbingan disusun atas dasar jenis-jenis dan prioritas kebutuhan konseli. Selain itu, rencana kegiatan bimbingan juga harus disesuaikan dan diintegrasikan antara satu kegiatan dengan kegiatan lainnya serta disusun secara spesifik dan realistis.
3. Ketiga, pelaksanaan kegiatan. Pelaksanaan kegiatan merupakan realisasi rencana program bimbingan yang telah disusun. Dalam kaitannya, buat format monitoring dan kembangkan dalam rangka pencatatan proses kegiatan (*proses bimbingan*).
4. Keempat, penilaian kegiatan. Penilaian dilakukan mencakup semua kegiatan bimbingan dan konseling yang telah dilaksanakan. Penilaian dilakukan pada setiap tahap kegiatan dalam keseluruhan program. Hasil penilaian merupakan gambaran tentang proses seluruh hasil yang dicapai disertai dengan rekomendasi tentang kegiatan berikutnya (*follow up*).

Upaya untuk menangani siswa yang bermasalah, khususnya yang terkait dengan pelanggaran disiplin sekolah dapat dilaku-

kan melalui dua pendekatan yaitu: (1) pendekatan disiplin dan (2) pendekatan bimbingan dan konseling. Penanganan siswa bermasalah melalui pendekatan disiplin merujuk pada aturan dan ketentuan (tata tertib) yang berlaku di sekolah beserta sanksinya. Sebagai salah satu komponen organisasi sekolah, aturan (tata tertib) siswa beserta sanksinya memang perlu ditegakkan untuk mencegah sekaligus mengatasi terjadinya berbagai penyimpangan perilaku siswa. Kendati demikian, harus diingat sekolah bukan “lembaga hukum” yang harus mengobrol sanksi kepada siswa yang mengalami gangguan penyimpangan perilaku. Sebagai lembaga pendidikan, justru kepentingan utamanya adalah bagaimana berusaha menyembuhkan segala penyimpangan perilaku yang terjadi pada para siswanya. Oleh karena itu, disinilah pendekatan yang kedua perlu digunakan yaitu pendekatan melalui Bimbingan dan Konseling. Berbeda dengan pendekatan disiplin yang memungkinkan pemberian sanksi untuk menghasilkan efek jera, penanganan siswa bermasalah melalui Bimbingan dan Konseling justru lebih mengutamakan pada upaya penyembuhan dengan menggunakan berbagai layanan dan teknik yang ada. Penanganan siswa bermasalah melalui Bimbingan dan Konseling sama sekali tidak menggunakan bentuk sanksi apapun, tetapi lebih mengandalkan pada terjadinya kualitas hubungan interpersonal yang saling percaya di antara konselor dan siswa yang bermasalah, sehingga setahap demi setahap siswa tersebut dapat memahami dan menerima diri dan lingkungannya, serta dapat mengarahkan diri guna tercapainya penyesuaian diri yang lebih baik.

D.Mekanisme Penanganan Suatu Masalah

Saat ini paradigma pelayanan Bimbingan dan Konseling Lebih mengedepankan pelayanan yang bersifat pencegahan dan pengembangan, Pelayanan Bimbingan dan Konseling terhadap siswa bermasalah tetap masih menjadi perhatian. Dalam hal ini, perlu diingat bahwa tidak semua masalah siswa harus ditangani oleh guru BK

(konselor). Dalam hal ini, Sofyan S. Willis (2004) mengemukakan tingkatan masalah beserta mekanisme dan petugas yang menanganinya, sebagaimana berikut :

1. Masalah (kasus) ringan, seperti: membolos, malas, kesulitan belajar pada bidang tertentu, berkelahi dengan teman sekolah, bertengkar, minum minuman keras tahap awal, berpacaran, mencuri kelas ringan. Kasus ringan dibimbing oleh wali kelas dan guru dengan berkonsultasi kepada kepala sekolah (konselor/guru pembimbing) dan mengadakan kunjungan rumah.
2. Masalah (kasus) sedang, seperti: gangguan emosional, berpacaran, dengan perbuatan menyimpang, berkelahi antar sekolah, kesulitan belajar, karena gangguan di keluarga, minum minuman keras tahap pertengahan, mencuri kelas sedang, melakukan gangguan sosial dan asusila. Kasus sedang dibimbing oleh guru BK (konselor), dengan berkonsultasi dengan kepala sekolah, ahli/profesional, polisi, guru dan sebagainya. Dapat pula mengadakan konferensi kasus.
3. Masalah (kasus) berat, seperti: gangguan emosional berat, kecanduan alkohol dan narkotika, pelaku kriminalitas, siswa hamil, percobaan bunuh diri, perkelahian dengan senjata tajam atau senjata api. Kasus berat dilakukan referal (alih tangan kasus) kepada ahli psikologi dan psikiater, dokter, polisi.

E. Teknik Pemecahan Masalah Siswa

Teknik-teknik atau pendekatan bimbingan dan konseling adalah cara atau metode yang dilakukan untuk membantu, mengarahkan atau memandu seseorang atau sekelompok orang agar menyadari dan mengembangkan potensi-potensi dirinya, serta mampu mengambil sebuah keputusan dan menentukan tujuan hidupnya dengan cara berinteraksi atau bertatap muka. Pada umumnya

teknik-teknik atau pendekatan yang dipergunakan dalam bimbingan mengambil dua pendekatan, yaitu pendekatan secara kelompok (*Group Guidance*) dan pendekatan secara individual (*Individual Guidance Counseling*).

1. Bimbingan Kelompok (*Group Guidance*)

Teknik ini dipergunakan dalam membantu siswa atau sekelompok siswa memecahkan masalah-masalah dengan melalui kegiatan kelompok, yaitu yang dirasakan bersama oleh kelompok atau bersifat individual yaitu dirasakan oleh individu sebagai anggota kelompok. Teknik ini membawa keuntungan pada diri siswa diantaranya:

- a. Menghemat waktu dan tenaga.
- b. Menciptakan kesempatan bagi semua siswa untuk berinteraksi dengan konselor, yang memungkinkan siswa lebih berkeinginan membicarakan perencanaan masa depan atau masalah pribadi.
- c. Menyadarkan siswa bahwa kenyataan yang sama juga dihadapi oleh teman-temannya, sehingga mereka terdorong untuk berusaha menghadapi kenyataan itu bersama-sama dan saling mendiskusikannya.

Ada beberapa teknik dalam bimbingan kelompok, antara lain seperti :

a. Home room programe

yaitu suatu program kegiatan yang dilakukan dengan tujuan agar guru dapat mengenal peserta didiknya lebih baik, sehingga dapat membantunya secara efisien. Kegiatan ini dilakukan dalam kelas dalam bentuk pertemuan antara guru dengan siswa diluar jam-jam pelajaran untuk membicarakan beberapa hal yang dianggap perlu. Dalam program home room ini hendaknya diciptakan suatu situasi yang bebas dan menyenangkan, sehingga murid-murid dapat mengutarakan perasaannya seperti dirumah.

b. Karyawisata / field trip

Kegiatan rekreasi yang dikemas dengan metode mengajar untuk bimbingan kelompok dengan tujuan siswa dapat memperoleh penyesuaian dalam kelompok untuk dapat kerjasama dan penuh tanggung jawab.

c. Kegiatan kelompok

Kegiatan kelompok merupakan teknik yang baik dalam bimbingan, karena kelompok memberikan kesempatan kepada individu untuk berpartisipasi dengan sebaik-baiknya. Banyak kegiatan tertentu yang lebih berhasil jika dilakukan dalam kelompok. Untuk mengembangkan bakat dan menyalurkan dorongan-dorongan. Juga dapat menembangkan tanggung jawab. Teknik sosiometri dapat banyak menolong dalam pembentukan kelompok.

2. Individual Guidance Counseling (Bimbingan Konseling Individu)

Bimbingan konseling individu yaitu bimbingan konseling yang memungkinkan klien mendapat layanan langsung tatap muka dalam rangka pembahasan dan pengentasan permasalahan yang sifatnya pribadi yang dideritanya. Dalam konseling ini hendaknya konselor bersikap penuh simpati dan empati. Simpati artinya menunjukkan adanya sikap turut merasakan apa yang sedang dirasakan oleh klien. Dan empati artinya berusaha menempatkan diri dalam situasi diri klien dengan segala masalah-masalah yang dihadapinya. Dengan sikap ini klien akan memberikan kepercayaan sepenuhnya kepada konselor. Dan ini sangat membantu keberhasilan konseling.⁵⁵

55 Arintoko, *Wawancara Konseling di Sekolah*. Yogyakarta : Andi Press, 2011.

DAFTAR PUSTAKA

Arintoko.2011. *Wawancara Konseling di Sekolah*. Yogyakarta : Andi Press.

Jurnal Ilmiah Counsellia, Volume 7 No. 2, Nopember 2017 hlm 74-75

Manajer Pendidikan, Volume 11, Nomor 6, Juli 2017 hlm 505

Suteja, Jaja.2016. *Pendekatan Bimbingan Konseling dalam Mengatasi Masalah dan Memaksimalkan Potensi Siswa di Sekolah*. Jurusan Tadris.19-11-2020.

Tohirin.2007. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada hlm.259

Willis, Sofyan S.2004. *Konseling Individual, Teori dan Praktek*. Bandung : Alfabeta.



BAB VII
PENINGKATAN
MOTIVASI
BERPRESTASI

A. Pendahuluan

Pentingnya motivasi, ayat pertama yang diturunkan QS. Al-'Alaq :1-5 menegaskan bahwa motivasi tertinggi adalah atas nama Allah yang Maha Pencipta kehidupan dan Maha Pemurah memberi hamba-Nya untuk semua kehidupan.

Pada QS. 6 : 125, menjelaskan bahwa untuk memperoleh motivasi intrinsik tertinggi membutuhkan izin Allah. Allah menegaskan bahwa manusia yang dikehendaki kemudahan mendapatkan petunjuk Allah, akan dilapangkan dadanya untuk memeluk agama Islam. Demikian juga QS.22: 38, Allah akan selalu membela dan membantu hamba-Nya yang beriman untuk meraih kemenangan, dan Allah tidak menyukai dan tidak akan memberikan pertolongan pada orang-orang yang tidak kuat motivasi keimanannya (dalam perjanjian perdamaian), yaitu orang-orang yang berkhianat dan kufur nikmat.

B. Pengertian Motivasi

1. Motivasi

M. Utsman Najati (dalam . 2009:183) mengatakan bahwa motivasi adalah kekuatan penggerak yang membangkitkan aktivitas pada makhluk hidup, dan menimbulkan tingkah laku serta mengarahkannya menuju tujuan tertentu.⁵⁶

Selanjutnya, ia membagi motivasi menjadi tiga komponen pokok yaitu:

a. Menggerakkan

Dalam hal ini motivasi menimbulkan kekuatan pada indi-

⁵⁶ Indra Munawar. 2009. *Pengertian Belajar*. <http://indramunawar.blogspot.com>. Diakses pada 12 november 2020.

vidu, membawa seseorang untuk bertindak dengan cara tertentu.

b. Mengarahkan

Berarti motivasi mengarahkan tingkah laku. Dengan demikian ia menyediakan suatu orientasi tujuan. Tingkah laku individu diarahkan terhadap sesuatu.

c. Menopang

Artinya motivasi digunakan untuk menjaga dan menopang tingkah laku, lingkungan sekitar harus menguatkan intensitas dan arah dorongan serta kekuatan individu.

2. Belajar

Cronbach (dalam Vitalis 2008:7) menyatakan bahwa "*Learning is shown by a change in behaviour as e result of experience*". Artinya "Hasil belajar yang baik harus melalui pengalaman".⁵⁷

3. Motivasi belajar

Winkle (2009:169) mengatakan bahwa motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak psikis didalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar menjamin kelangsungan kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar itu demi mencapai suatu tujuan.⁵⁸

Sardiman (1994:75) mengemukakan motivasi belajar sebagai keseluruhan daya penggerak didalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai.

4. Indikator motivasi belajar

Ada beberapa ciri anak yang telah mempunyai motivasi belajar antara lain menurut Sardirman (1994:83) bahwa motivasi yang

57 Vitalis DS. 2008. *Diagnosis Kesulitan Dan Kegagalan Belajar*. IKIP Madiun. Hlm. 7

58 WS Winkle. 2009. *Psikologi Pengajaran*. Yogyakarta : Media Abadi. Hlm. 169

ada dalam diri seseorang memiliki ciri sebagai berikut:⁵⁹

- a. Tekun menghadapi tugas;
- b. Ulet menghadapi kesulitan;
- c. Menunjukkan minat terhadap berbagai masalah orang dewasa;
- d. Lebih senang bekerja mandiri;
- e. Cepat bosan terhadap tugas-tugas yang rutin;
- f. Dapat mempertahankan pendapatnya;
- g. Tidak pernah mudah melepaskan hal yang sudah diyakininya;
- h. Senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal.

Apabila seseorang telah memiliki ciri-ciri motivasi diatas maka orang tersebut memiliki motivasi yang cukup kuat.

C. Macam-macam Motivasi

Woodworth dan Marquis (dalam Abdul Rahman Saleh, 2009:193)⁶⁰ menggolongkan dan membagi motivasi menjadi tiga macam, yaitu:

1. Kebutuhan - kebutuhan organis (*Organic Motive*)

Motivasi ini berhubungan dengan kebutuhan – kebutuhan bagian dalam tubuh (kebutuhan organis) seperti: lapar, haus, bergerak, lelah, istirahat dan sebagainya.

59 Sardiman AM. 1994. *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. Hlm. 83

60 Abdul Rahman Saleh, dkk. 2004. *Psikologi Suatu Pengantar Dalam Perspektif Islam*. Jakarta: Prenada Media. Hlm. 193

2. Motivasi darurat (*Emergency Motive*)

Motivasi ini timbul jika sesuatu menuntut timbulnya tindakan yang cepat dan kuta karena perangsang dari luar yang menarik manusia. Motivasi darurat mencakup dorongan untuk menyelamatkan diri, membalas, mengejar, berusaha dan sebagainya.

3. Motivasi obyektif (*Obyektive Motive*)

Motif obyektif adalah motif yang diarahkan atau ditunjukkan ke suatu obyek atau tujuan tertentu disekitar kita. Motivasi ini timbul karena adanya dorongan dalam diri kita (sadar). Motivasi ini timbul karena dorongan untuk menghadapi dunia secara efektif.

Selain kedua tokoh diatas beberapa ahli psikologi ada yang membagi motivasi menjadi dua yaitu:

1. Motivasi intrinsik

Jenis motivasi ini timbul dari dalam diri individu sendiri tanpa ada paksaan dorongan orang lain, tetapi atas dasar kemauan sendiri untuk melakukan sesuatu.

Dalam proses belajar, motivasi intrinsik ini memiliki pengaruh lebih efektif karena motivasi intrinsik relatif lebih lama dan tidak tergantung pada motivasi dari luar. Meskipun demikian, ketika motivasi intrinsik tidak cukup potensial pada peserta didik, maka pendidik perlu menyiasati hadirnya motivasi – motivasi ekstrinsik.

Menurut Arden N. Frandsen (dalam Banyu Bening:2011) yang termasuk dalam motivasi intrinsik untuk belajar antara lain adalah:

- a. Dorongan ingin tahu dan ingin menyelidiki dunia yang lebih luas.
- b. Adanya sifat positif dan kreatif yang ada pada manusia dan keinginan untuk maju
- c. Adanya keinginan untuk mencapai prestasi.

- d. Adanya kebutuhan untuk menguasai ilmu atau pengetahuan yang berguna bagi dirinya, dll.
2. Motivasi ekstrinsik

Jenis motivasi ini timbul sebagai akibat pengaruh dari luar diri individu, baik itu ajakan, suruhan atau paksaan dari orang lain sehingga peserta didik mau melakukan sesuatu atau belajar.

Motivasi ini mutlak diperlukan bagi peserta didik yang kurang motivasi dari dalam dirinya. Dalam hal ini, peran orang tua, guru, masyarakat serta lingkungan sekitar peserta didik harus memberikan respon yang positif bagi peserta didik, sebab jika tidak akan mempengaruhi semangat belajar peserta didik menjadi lemah.

Adapun yang termasuk kedalam motivasi ekstrinsik adalah pujian, peraturan, tata tertib, teladan guru, orang tua dan lain sebagainya.

D. Konsep Motivasi Berprestasi

1. Pengertian

Istilah Motif dan Motivasi memiliki pengertian yang sama. Motif menunjukkan suatu dorongan yang timbul dari dalam diri seseorang yang menyebabkan orang tersebut mau bertindak melakukan sesuatu, sedangkan motivasi adalah “pendorongan” suatu usaha yang disadari untuk dapat mempengaruhi tingkah laku seseorang agar ia tergerak hatinya untuk bertindak melakukan sesuatu sehingga mencapai hasil atau tujuan. Menurut Hamzah B. Istilah motivasi berasal dari kata motif yang dapat diartikan sebagai kekuatan yang terdapat dalam diri individu, yang menyebabkan individu tersebut bertindak atau berbuat.⁶¹

61 Mochamad Abdul Aziz Amir, *Meningkatkan Motivasi berprestasi Peserta Didik* (Surabaya: CV Garuda Mas Sejahtera, 2017), 25

Motivasi berprestasi yang dilihat dalam kategori awal dari setiap peserta didik, yaitu kebutuhan, di dalam mencapai suatu tujuan, dengan adanya pemikiran tentang tujuan-tujuan yang ingin dicapai. Selain itu, bisa menunjukkan rasa cemas terhadap kemungkinan gagalnya satu tujuan. Mungkin pula ada timbul kegiatan yang ditempuh menunjukkan daya upaya untuk mencapai suatu hasil atau, daya upaya ini mungkin berhasil atau gagal. Dalam mencapai suatu tujuan-tujuan terkadang terdapat hambatan-hambatan, baik yang datang dari luar diri individu yang sering disebut dengan *environmental obstacles* (Bw) maupun hambatan yang berasal dari dalam diri individu itu sendiri yang disebut *personal obstacles* (Bp).

Jadi Motivasi berprestasi adalah kesungguhan atau daya dorong yang dimiliki oleh peserta didik untuk berbuat lebih baik dari apa yang pernah dibuat sebelumnya. Hal tersebut dapat diukur dengan adanya sikap berusaha untuk unggul dari kelompoknya, menyelesaikan tugas dengan baik, dan dapat menerima tanggung jawab dengan baik.⁶²

2. Aspek Motivasi berprestasi

Ada dua aspek utama dalam motivasi berprestasi yaitu, harapan untuk sukses atau berhasil dan ketakutan akan kegagalan. Mangkunegara mengemukakan aspek-aspek motivasi berprestasi meliputi:⁶³

- a. Memiliki tanggungjawab pribadi yang tinggi;
- b. Berani mengambil resiko;
- c. Memiliki tujuan realistik;
- d. Memiliki rencana kerja yang menyeluruh dan berusaha untuk merealisasikan rencana tersebut;
- e. Memanfaatkan umpan balik yang konkret dalam semua kegiatan yang dilakukan;

62 Mochamad Abdul Aziz Amir, *Meningkatkan Motivasi berprestasi Peserta Didik.....*, 29.

63 Mochamad Abdul Aziz Amir, *Meningkatkan Motivasi berprestasi Peserta Didik* (Surabaya: CV Garuda Mas Sejahtera, 2017), 37.

- f. Mencari kesempatan untuk merealisasikan rencana yang diprogramkan.
3. Karakteristik individu yang memiliki motivasi belajar yang tinggi
 - a. Berorientasi hasil yaitu prestasi. Berupaya mengelola kemampuan dengan baik dan cermat untuk mencapai tujuan jangka panjang yang berkaitan dengan terlaksananya tugas dan peningkatan prestasi.
 - b. Memiliki tanggung jawab yang tinggi. Mampu bertanggungjawab kepada diri sendiri dalam menentukan masa depannya sehingga target dapat dicapai.
 - c. Dapat menerima dan menggunakan umpan balik. Dapat menilai kemampuan diri sendiri guna menentukan tindakan yang lebih efektif dalam usaha mencapai prestasi.
 - d. Inovatif dan dapat menganalisa resiko. Mampu mempertimbangkan resiko yang ditimbulkan dari suatu kegiatan yang dilakukan. Hal ini bertujuan agar mampu berfikir dahulu sebelum bertindak.⁶⁴

E. Peran dan Fungsi Motivasi Belajar

Peserta didik yang memiliki motivasi berprestasi yang tinggi akan membantu dirinya untuk dapat lebih unggul dari orang lain dalam beberapa hal. Adanya motivasi berprestasi dapat mempengaruhi dan mendorong peserta didik untuk mengarahkan dan meningkatkan intensitas kegiatan yang akan dicapai. Dalam kegiatan yang terkait dengan kegiatan belajar motivasi berprestasi sebagai usaha yang harus dilakukan untuk mencapai kesuksesan dalam kompetisi yang berdasarkan pada suatu keunggulan prestasi orang

⁶⁴ Mochamad Abdul Aziz Amir, *Meningkatkan Motivasi berprestasi Peserta Didik.....*, 41-44.

lain atau prestasi dirinya.⁶⁵

1. Lima faktor yang mempengaruhi motivasi berprestasi

Adapun faktor yang memengaruhi motivasi berprestasi menurut McClelland yaitu diantaranya sebagai berikut.⁶⁶

a. Pengalaman.

Adanya perbedaan pengalaman masa lalu di tahun-tahun pertama pada tiap-tiap individu dapat menyebabkan perbedaan tinggi rendahnya motivasi berprestasi.

b. Latar Belakang.

Dengan latar belakang budaya yang berbeda maka akan membedakan tinggi rendahnya motivasi berprestasi. Sebagai contoh: seorang individu dibesarkan dengan kultur ulet, kerja inisiatif dan berdaya saing, akan menjadikan ia pribadi yang lebih mandiri dan pada akhirnya motivasi berprestasinya akan lebih tinggi.

c. Mengambil atau meniru banyak karakteristik dari model

Termasuk dalam kebutuhan berprestasi jika model tersebut memiliki motivasi tersebut dalam derajat tertentu.

d. Lingkungan.

Suatu lingkungan tertentu akan dapat membentuk karakter individu. Termasuk lingkungan belajar yang akan lebih memebentuk karakter individu, dan berupaya menjauh dari kegagalan.

e. Orangtua.

Adanya suatu pengharapan untuk anaknya berdaya juang dan bekerja keras sehingga mendorong, memotivasi berprestasi.

65 Mochamad Abdul Aziz Amir, *Meningkatkan Motivasi berprestasi Peserta Didik.....*, 47.

66 Mochamad Abdul Aziz Amir, *Meningkatkan Motivasi berprestasi Peserta Didik* (Surabaya: CV Garuda Mas Sejahtera, 2017), 48- 49.

2. Konsep Underachiever

a. Pengertian

Individu yang berprestasi kurang (underachiever) adalah individu yang tidak bermotivasi. Mereka secara konsisten tidak menunjukkan usaha, bahkan mereka cenderung bekerja jauh di bawah potensinya. Dengan demikian, masalahnya bukanlah terletak pada kemampuan, melainkan terletak pada sikapnya. Mereka cenderung menghabiskan kesempatannya, sehingga melupakan masa depannya. Mereka biasanya menolak, melalui tindakannya, bahwa apa yang mereka lakukan sekarang memiliki dampak bagi masa depannya. Mereka tidak dapat melihat atau mengizinkan atau menerima bahwa ketidakmampuannya menyelesaikan tugas dan mengabaikan tanggung jawabnya akan dapat menimbulkan kegagalan di masa depannya.

b. Karakteristik

Terkait dengan karakteristik menurut Kaufman ada dua perilaku yang dilakukan di dalam kelas yaitu berupaya menghindar dan agresif. Karakteristik lainnya adalah tidak mau mengerjakan tugas sekolah, tidak dapat bergaul dengan teman sebaya, tidak bisa mengatur diri di rumah maupun di sekolah, dan lain-lain.

c. Tipe- tipe

1) *The Rebel* (Pemberontak)

Menurut mereka kegiatan kelas tidak terlalu penting. Mereka tidak mempercayai adanya hubungan antara sekolah dengan dunia luar, mereka memiliki pendapat "aku tidak membutuhkan ini".

2) *The Stressed Learner*

3) *The Struggling Learner* Tipe ini adalah orang dengan sedikit usaha berhasil melewati sekolah dasar dengan baik.

- 4) *The Victim* . Peserta didik tidak dapat menerima tanggungjawab atas kekurangannya di lingkungan sekolah
- 5) *The disturbed*. Peserta didik mengalami masalah diluar bidang akademik namun mempengaruhi kinerja belajar di sekolah.
- 6) *The bored student*. Tipe ini sering merasa bosan dengan aktivitas namun sebenarnya mengalami ketakutan akan mengalami kegagalan.
- 7) *The dissatisfied student*. Tipe ini akan merasa puas dalam kegiatan belajar di sekolah dan apa yang dilakukan.
- 8) *The singel-sided achiever*. Peserta didik akan memilih satu kelas atau satu mata pelajaran tertentu yang layak dengan waktu dan energinya.
- 9) *The Conformis* (mematuhi norma/ peraturan sekolah)

Dalam tipe ini mereka cenderung dapat mematuhi peraturan dengan baik, tetapi mereka menganggap bahwa itu tidak layak bagi mereka. Tipe ini merasa adanya tekanan dari teman sebaya, sehingga mereka berupaya tidak menonjolkan diri dari teman sebayanya.⁶⁷

d. Penyebab

Menurut McClelland ada dua faktor yang mempengaruhi ada penurunan motivasi belajar pada peserta didik.⁶⁸

- 1) Faktor emosi dan motivasi diantaranya tidak dapat memahami potensi diri, memiliki harapan atau target yang rendah, tidak peka terhadap penilaian orang lain, tidak termotivasi untuk berprestasi di sekolah, dan takut mengalami kegagalan.

67 Mochamad Abdul Aziz Amir, *Meningkatkan Motivasi berprestasi Peserta Didik* (Surabaya: CV Garuda Mas Sejahtera, 2017), 62.

68 Mochamad Abdul Aziz Amir, *Meningkatkan Motivasi berprestasi Peserta Didik* (Surabaya: CV Garuda Mas Sejahtera, 2017), 68.

- 2) Faktor yang berkaitan dengan strategi belajar diantaranya tidak dapat mengerjakan ujian dengan baik, tidak mengerjakan tugas dengan baik, tidak mau mencoba hal baru, sulit berkonsentrasi ketika melaksanakan tugas, dan tidak menyukai kegiatan yang membutuhkan latihan dengan teratur

e. Kriteria

Kriteria dapat dilakukan dengan membandingkan skor IQ yang dimiliki oleh peserta didik dengan prestasi akademik yang diperoleh dari nilai rata-rata tapot atau hasil dari evaluasi guru.

Salah satu cara peningkatan motivasi belajar yaitu dengan adanya konsep role playing

3. *Role Playing*

a. Pengertian

Secara umum role playing adalah dua istilah yang digabungkan yaitu role (peran) yang dapat diartikan sebagai cara seseorang berperilaku dalam posisi dan situasi tertentu. Play (bermain) sangat erat kaitannya dengan permainan. Istilah role playing secara bahasa ini senada dengan yang dijelaskan oleh Shaftel dan Shaftel jika role palying dari dua kata yaitu role (peran), play (bermain).

Role playing merupakan proses interaktif tentang memberikan definisi baru dan definisi ulang tentang dunia permainan imajinatif yang dilakukan oleh kelompok pemain untuk mengenali kekuatan diri dimana satu atau lebih pemain akan memainkan karakter tertentu untuk mendefinisi kekuatan yang dimilikinya.⁶⁹

b. Manfaat teknik role playing

Meningkatkan minat peserta didik dalam pembelajaran, meningkatkan keterlibatan peserta didik agar dapat aktif di kelas, adanya pemahaman peserta didik, dan meningkat-

⁶⁹ Mochamad Abdul Aziz Amir, *Meningkatkan Motivasi berprestasi Peserta Didik.....*, 76.

kan motivasi peserta didik.

c. Peran guru BK dalam Role Playing

Adapun peranan utama dari guru bimbingan konseling adalah membantu, memberikan pengarahan pada awal tiap sesi aktivitas role playing, membagi pemeranan pada tiap peserta didik underachiever yang terlibat dalam beberapa kelompok yaitu pemeran, dan tim penilal yang akan memberikan peninjauan keseluruhan tiap sesi aktivitas role playing) Selain memandu dan membimbing tiap sesi tahap aktivitas role playing terdapat tugas yang harus dijalankan diantaranya: menerima respon dan saran; membantu peserta didik mengeksplorasi dan mencari titik temu perbedaan pandangan antar peserta didik; merefleksikan, menganalisis tiap tahap kegiatan.

Keterlibatan guru bimbingan konseling sesuai dengan peran dan fungsinya akan menjadi salah satu penentu keberhasilan dari teknik role playing itu sendiri, sebab teknik role playing harus dipandu oleh seorang yang memahami tahapannya.

d. Tahapan Role Playing

- 1) Warming up. Pemanasan yaitu berupaya menghangatkan suasana kelompok termasuk memberikan pengarahan pada peserta didik mengenai topik yang akan dibawakan. Tahap awal ini bertujuan untuk memotivasi peserta didik agar lebih terlibat, tertarik pada topik permasalahan yang akan diangkat. Peranan di tahap awal ini sangat penting karena menjadi salah satu faktor penentuan keberhasilan dari teknik role playing itu sendiri. Dalam warming up perlu ketelitian dari seorang konselor saat memberikan pengarahan dan persiapan topik yang akan dibawakan harus semenarik mungkin, seperti peribahasa kesan pertama begitu menggoda selanjutnya terserah anda'. Dasar itulah harus jadi acuan agar peserta didik merasa senang dan nyaman melakukan teknik role playing.

- 2) Menentukan dan memilih suatu peran. Pada tahap kedua pembimbing/ konselor bersama-sama dengan peserta didik memaparkan karakteristik, tugas dari peran yang akan diperankan. Peserta didik pun diberikan kesempatan untuk memilih perannya masing-masing secara sukarela. Dalam penentuan peran jika peserta didik tidak mampu memilih sendiri watak atau karakter peran yang sudah dipaparkan, maka konselor akan memilih peserta didik perannya yang sesuai.
- 3) Menyusun tahap-tahap peran. Dalam tahapan ini peserta didik mempersiapkan secara garis besar adegan yang akan di perankan. Konselor dalam tahap ini membantu peserta didik dalam mempersiapkan adegan. Sebagai contoh pertanyaan yang dilakukan konselor dalam tahap ini yaitu; dimana pemeranan dilakukan?, apakah memakai kostum dan lain sebagainya. Tahap ini pun menjadi penting karena jika dipersiapkan secara baik akan tercipta suasana yang menyenangkan.
- 4) Pengamatan. Dalam tahap ini merupakan mempersiapkan pengamat, hal tersebut disiapkan secara matang agar semua cerita yang akan dimainkan peserta didik dapat menghayati dan merasakan peran yang dimainkan secara aktif serta mendiskusikannya. Pengamat agar terlibat, mereka sebaiknya diberikan tugas menilai peran yang dimainkan sesuai dengan keadaan yang sebenarnya, apakah pemeran menghayati?, bagaimana keunggulan atau efektif pemeran dalam penampilan perannya.
- 5) Pemeranan. Pada tahap pemeranan ini peserta didik akan meamainkan perannya secara spontan sesuai dengan perannya masing-masing. Mereka berusaha memainkan peran seperti apa yang dirasakan dalam dunia nyata. Proses pemeranan ini dilakukan secara singkat, sesuai dengan kompleksitas ataupun tingkat kesulitan masalah serta jumlah peserta didik yang terlibat. Dalam proses pemeranan ini dapat saja tidak

berjalan sesuai dengan harapan karena peserta didik ada keraguan dengan apa yang harus diutarakan atau diungkapkan. Dalam situasi tertentu terkadang peserta didik terlalu asyik bermain peran sehingga tanpa disadari memakan waktu yang lama, sehingga konselor perlu jeli kapan bermain peran itu dihentikan. Pemeranan pendapat dihentikan pada saat terjadinya pertentangan agar dapat memancing permasalahan untuk didiskusikan.

- 6) Tahap diskusi dan evaluasi. Dalam tahap diskusi ini akan mudah untuk dimulai jika saja pemeranan dan pengamatan semuanya telah terlibat dalam *role playing*. Diskusi diawali dengan sebuah pertanyaan yang diberikan pada peserta didik, agar suasana diskusi terpancing. Memulai menafsirkan tentang baik tidaknya peran yang dimainkan, menganalisis pesan yang terdapat dalam peran yang dimainkan. Dengan sebuah pertanyaan apakah sudah tepat peran dan pemeranan yang dilakukan tadi memecahkan masalah yang sedang dihadapi.
- 7) Pemeranan ulang. Tahapan ini dilakukan berdasarkan hasil diskusi dan evaluasi mengenai suatu alternatif pemeranan. Perubahan ini memungkinkan adanya perkembangan baru dalam upaya pemecahan masalah. Perubahan peran meliputi watak dan karakter dalam permainan ini, sehingga setiap perubahan peran akan memengaruhi peran lainnya.
- 8) Diskusi dan evaluasi ke-dua. Tahap ini sama seperti tahap awal diskusi dan evaluasi, namun dibuat agar dapat dianalisa hasil dari pemeranan ulang. Dalam tahap ini juga terdapat pemecahan masalah yang mungkin sudah jelas. Peserta didik menyetujui cara memecahkan masalah yang dihadapi, walaupun masih terdapat kemungkinan adanya peserta didik yang tidak menyetujui. Akhirnya kesepakatan memecahkan masalah tidak leterlek karena masalah tidak ada cara pasti.

- 9) Berbagi pengalaman dan kesimpulan. Pada tahap ini berbagai pengalaman dimana membantu para peserta didik memperoleh pengalaman berharga, karena role playing tujuan utamanya memberikan pengalaman berharga dalam hidup melalui kegiatan interaksional. Adanya tukar menukar pengalaman antar peserta didik. Pada akhirnya semua pengalaman peserta didik dapat di ungkapakan atau muncul secara spontan.⁷⁰

70 Mochamad Abdul Aziz Amir, *Meningkatkan Motivasi berprestasi Peserta Didik.....*,108.

DAFTAR PUSTAKA

Aziz Amir, Abdul Muhammad. 2017. *Meningkatkan Motivasi berprestasi Peserta Didik*. Surabaya: CV Garuda Mas Sejahtera.

Abdul Rahman Saleh, dkk. 2004. *Psikologi Suatu Pengantar Dalam Perspektif Islam*. Jakarta: Prenada Media.

Munawar, Indra. 2009. *Pengertian Belajar*. <http://indramunawar.blogspot.com>. Diakses pada 12 november 2020.

Sardiman AM. 1994. *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Vitalis, DS. 2008. *Diagnosis Kesulitan Dan Kegagalan Belajar*. IKIP Ma-diun.

Winkle, WS. 2009. *Psikologi Pengajaran*. Yogyakarta : Media Abadi.



BAB VIII
PENINGKATAN
KEMANDIRIAN
DAN
KEDISIPLINAN

A. Pendahuluan

Kemandirian dan kedisiplinan belajar siswa merupakan dua sikap pokok dalam meraih sukses belajar. Dengan kemandirian belajar yang tinggi, dan dengan kedisiplinan belajar yang tinggi, akan berpengaruh signifikan untuk terwujudnya kualitas belajar yang tinggi; dan dari kualitas belajar tinggi sebagai inti (hal mendasar) proses pembelajaran dan inti proses pendidikan itulah, hasil pendidikan dan prestasi belajar yang tinggi bisa diperoleh. Dan dari hasil pendidikan yang tinggi dan prestasi belajar yang tinggi itulah, akan mengantarkan sekolah memiliki kualitas sebagai sekolah unggulan.

B. Pengertian Kemandirian

Kata kemandirian selalu berhubungan dengan manusia yang sedang melaksanakan kegiatan tersendiri atau bekerja sendiri, sehingga timbulah ungkapan mandiri. Mandiri adalah suatu suasana dimana seseorang mau dan mampu mewujudkan kehendak atau keinginan dirinya yang terlihat dalam tindakan atau perbuatan yang nyata, guna menghasilkan sesuatu barang atau jasa demi pemenuhan kebutuhan hidupnya dan sesamanya. Steinberg menyatakan bahwa kemandirian merupakan kemampuan individu untuk bertingkah laku secara seorang diri serta ditunjukkan dengan tingkah laku sesuai keinginannya. Kemandirian diperoleh secara kumulatif selama perkembangan dimana individu akan terus belajar untuk bersikap mandiri dalam menghadapi berbagai situasi di lingkungan sehingga pada akhirnya akan mampu berpikir dan bertindak sendiri.⁷¹

Kemandirian dalam kaitannya dengan belajar merupakan peningkatan dalam pengetahuan, kemampuan, atau perkembangan

71 Fatimah, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: CV Pustaka Ceria, 2008), hlm

individu dimana individu memilih dan menentukan sendiri tujuan dalam pembelajaran, serta berusaha menggunakan metode-metode yang mendukung kegiatannya. Di dalam kemandirian individu belajar tentang pemikirannya, membuat rencana dan mengambil tindakan. Individu memikirkan ide untuk dapat mengambil keputusan yang baik dan memikirkan keputusan agar mendapatkan hasil yang diharapkan.⁷²

Steinberg menyusun kemandirian dalam 3 aspek, yaitu:

1. Kemandirian Emosi

Kemandirian yang merujuk pada pengertian yang dikembangkan anak mengenai individuasi dan melepaskan diri atas ketergantungan mereka dalam pemenuhan kebutuhan-kebutuhan dasar dari orang tua mereka.

2. Kemandirian Perilaku

Kemandirian perilaku merujuk kepada kemampuan seseorang melakukan aktivitas sebagai manifestasi dari berfungsinya kebebasan dengan jelas menyangkut peraturan-peraturan yang wajar mengenai perilaku dan pengambilan keputusan seseorang.

3. Kemandirian Nilai

Kemandirian nilai merujuk pada suatu pengertian mengenai kemampuan seseorang untuk mengambil keputusan-keputusan dan menetapkan pilihan yang lebih berpegang pada prinsip-prinsip individual yang dimilikinya dari pada mengambil prinsip-prinsip orang lain.

Kemandirian juga dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu:

1. Pola Asuh Orang Tua

Orang tua memiliki nilai budaya yang terbaik dalam memperlakukan anaknya, yaitu cara yang demokratis karena pola ini orang tua memiliki peran sebagai pembimbing yang memper-

72 Ali, M & Asrori, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2005), hlm 7

hatikan setiap aktivitas dan kebutuhan anaknya, terutama sekali yang berhubungan dengan studi dan pergaulan baik dalam lingkungan keluarga maupun dalam lingkungan sekolah.

2. Jenis Kelamin

Jenis kelamin membedakan antara anak laki-laki dan perempuan, di mana perbedaan ini mengunggulkan pria karena pria dituntut untuk berkepribadian maskulin, dominan, agresif, dan aktif. Dibandingkan pada anak perempuan yang memiliki ciri kepribadian yang khas, yaitu feminisme, pasif, patuh, serta ketergantungan.

3. Urutan Kelahiran Dalam Keluarga

Anak sulung biasanya lebih berorientasi pada orang dewasa, pandai mengendalikan diri, cemas takut gagal, dan pasif jika dibandingkan dengan saudaranya, anak tengah lebih ekstrovert dan kurang mempunyai dorongan, akan tetapi memiliki pendirian, sedangkan anak bungsu cenderung lebih disayang.

4. Ukuran keluarga

Adanya perbedaan ukuran keluarga dapat memberikan dampak positif maupun negatif pada hubungan anak dengan orang tua maupun hubungan anak dengan saudaranya. Biasanya dampak negatif paling banyak dirasakan oleh keluarga yang besar berarti orang tua harus membagi perhatiannya pada setiap anak dengan adil yang terkadang anak sering terabaikan.⁷³

C. Fungsi Kemandirian

Menurut Surya kemandirian mencakup lima fungsi pokok yang hendak dijalankan pribadi sendiri yaitu:

⁷³ Ali&Asrori, *Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008), hlm 33

1. Mengenal diri sendiri dan lingkungannya

Yaitu meliputi pengenalan terhadap potensi, kecenderungan, keadaan, dan kelemahan diri.

2. Menerima diri sendiri dan lingkungan secara positif

Hal ini menuntut agar individu yang bersangkutan bersikap inisiatif dan dinamik terhadap objek di lingkungannya.

3. Mengambil keputusan

Hal ini menuntut kemampuan individu untuk menetapkan satu pilihan dari berbagai kemungkinan yang berdasarkan pengembangan yang matang.

4. Mengarahkan diri sendiri

Hal ini menuntut individu untuk mencari dan menempuh jalan agar dapat mencapai apa yang menjadi kepentingannya.

5. Mewujudkan diri sendiri⁷⁴

Merupakan kebulatan dan kemantapan dari seluruh fungsi-fungsi tersebut di atas.

D.Cara Menanamkan Serta Meningkatkan Kemandirian

Menjadi mandiri bukanlah sesuatu yang bisa diperoleh dengan tiba-tiba. Menjadikan anak untuk lebih bisa mandiri membutuhkan proses yang panjang yang harus dimulai sejak dini. Kunci kesuksesan seorang anak menjadi individu yang mandiri sebenarnya dipengaruhi oleh banyak faktor, salah satunya adalah pola asuh orang tua. Oleh sebab itu orang tua sangat berperan penting dalam mengasuh, merawat, mendidik serta mengarahkan anak untuk

⁷⁴ Tirtaraharja, Umar dan S.I. La Sulo, Pengantar Pendidikan (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), hlm 28

dapat lebih bisa mandiri. Ketidakmandirian anak identik dengan sikap bergantung kepada orang sekitarnya.

Maka dari itu menanamkan kemandirian ini dimulai dari anak-anak, bisa dilakukan dengan cara:

1. Biarkan anak-anak melakukan pekerjaan mereka sendiri, walaupun hasilnya kurang sempurna. Misalnya, menyiapkan keperluan mandi, menyiapkan baju seragam yang akan dipakai sekolah besok, menyiapkan perlengkapan sekolah, dan masih banyak lagi. Itu semua bisa dilakukan sendiri oleh anak-anak. Memang hasilnya belum sempurna, tetapi itu adalah proses menuju kemandirian. Orang tua jangan terlalu memanjakan anak karena semakin dewasa usia mereka, semakin sedikit bantuan yang harus diberikan oleh orang tua.
2. Berikan pujian serta apresiasi atas usaha mereka ketika anak-anak berhasil melakukan pekerjaan sendiri. Dengan apresiasi positif ini mereka merasa dihargai dan mendorong mereka untuk melakukan hal yang lebih baik. Pujian juga akan meningkatkan kepercayaan diri anak-anak.
3. Berikan tanggung jawab kepada anak yang menyangkut keperluan mereka sendiri sesuai kemampuan usianya. Hal ini harus disepakati terlebih dahulu dengan mereka. Misalnya tanggung jawab membersihkan kamar tidur setiap anak bangun tidur, atau mencuci piring dan gelas setiap habis makan. Dengan bertambahnya usia mereka, bisa diberikan tanggung jawab yang lebih banyak dan berat.
4. Jangan cepat membantu kesulitan anak. Biarkan mereka mencoba untuk menyelesaikan pekerjaan mereka sendiri, namun orang tua tetap harus memberi dorongan dan semangat agar mereka tidak mudah menyerah. Jika mereka sudah benar-benar kesulitan, barulah orang tua memberikan arahan bagaimana menyelesaikan kesulitan itu. Saat anak telah berada pada puncak kesulitan, barulah orang tua memberikan bantuan yang diperlukan.
5. Disiplin dalam menerapkan pembelajaran. Jika orang tua disiplin dalam menerapkan proses pembelajaran kemandirian,

maka akan mempercepat munculnya jiwa kemandirian pada anak. Namun jika orang tua tidak telaten, maka akan memperlambat munculnya jiwa kemandirian pada anak.

6. Berikan motivasi untuk mandiri dan melakukan berbagai kegiatan positif.
7. Ajak anak diskusi dengan memberikan pertanyaan dan ajak anak untuk berdiskusi tentang berbagai hal dalam kehidupan mereka.
8. Ajari anak kepedulian sosial, ajari anak untuk bisa peka terhadap lingkungan sekitar. Dengan melatih kepekaan dan kepedulian sosial, diharapkan anak-anak akan mengerti penderitaan hidup orang lain.
9. Ajak anak merancang masa depan mereka sendiri. Biarkan mereka memberikan gambaran atas cita-cita yang ingin diraih. Berilah mereka keyakinan bahwa mereka pasti dapat mencapai cita-cita tersebut selama mau bekerja keras dan rajin belajar maupun bekerja.

Kemudian dalam meningkatkan nilai kemandirian anak itu berlanjut di lingkungan sekolah yaitu kita dapat menggunakan salah satu layanan dalam bimbingan konseling. Yaitu bimbingan kelompok dengan alasan sesuai dengan upaya pengembangan kemandirian yang dapat mengajari siswa untuk mandiri mengemukakan pendapat, keterbukaan, hubungan yang hangat, serta partisipasi dan keterlibatan siswa.

E. Pengertian Kedisiplinan

Kedisiplinan adalah kesadaran dan kesediaan seseorang mentaati semua peraturan dan norma-norma sosial yang berlaku. Disiplin merupakan sikap mental yang tercermin dalam perbuatan tingkah laku perorangan, kelompok atau masyarakat berupa

kepatuhan atau ketaatan terhadap peraturan yang telah ditentukan, kedisiplinan dapat dilakukan dengan latihan antara lain dengan bekerja menghargai waktu. Disiplin merupakan sikap mental yang tercermin dalam perbuatan tingkah laku perorangan, kelompok, atau masyarakat berupa kepatuhan atau ketaatan terhadap peraturan, ketentuan, etika, norma, dan kaidah yang berlaku.⁷⁵

Disiplin dapat diklarifikasikan menjadi dua jenis, disiplin positif (yaitu apabila para anggota suatu organisasi berperilaku sesuai dengan tata tertib organisasi yang ada dengan setulus hati tanpa ada paksaan), dan disiplin negatif (apabila hal tersebut dilakukan dengan perasaan terpaksa atau tertekan). Disiplin itu lahir, tumbuh, dan berkembang dari sikap seseorang pada sistem nilai budaya yang telah ada pada masyarakat. Disiplin dapat dibina melalui latihan-latihan pendidikan, penanaman kebiasaan dengan keteladanan-keteladanan tertentu. Disiplinakan mudah ditegakkan bila muncul dari kesadaran diri, peraturan yang ada dirasakan sebagai suatu yang memang harus dipatuhi secara sadar untuk kebaikan dirinya dan semua, sehingga dapat menja disuatu kebiasaan yang baik. Disiplin dapat terbentuk dengan cara:

1. Mendisiplinkan secara otoriter Dengan cara menetapkan peraturan dan pengaturan yang keras dan memaksakan dengan disertai adanya hukuman.
2. Mendisiplinkan secara demokratis Yaitu dengan menggunakan penjelasan, diskusi dan penalaran untuk membantu anak mengerti mengapa perilaku tertentu diterapkan. Cara ini lebih menekankan pada aspek edukatif daripada aspek hukuman.⁷⁶

F. Fungsi Kedisiplinan

Berdisiplin akan membuat seseorang memiliki kecakapan me-

75 Ahmad Rohani, *Pengelolaan Pengajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hlm 133

76 Djiwandono Sri, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Grasindo, 2002), hlm 303

ngenai cara belajar yang baik, juga merupakan bentuk proses kearah pembentukan yang baik, yang akan menciptakan suatu pribadi yang luhur (Liang Gie, 1988:59).

Fungsi disiplin menurut E.B Hurlock (2003:97) ada dua yaitu:

1. Fungsi yang bermanfaat
 - a. Untuk mengajarkan bahwa perilaku tertentu selalu diikuti hukuman, namun yang lain akan diikuti pujian.
 - b. Untuk mengajar anak suatu tindakan penyesuaian yang wajar, tanpa menuntut suatu konfirmasi yang berlebihan.
 - c. Untuk membantu anak mengembangkan pengendalian diri sehingga mereka dapat mengembangkan hati nurani untuk membimbing tindakan mereka.
2. Fungsi yang tidak manfaat
 - a. Untuk menakut-nakuti.
 - b. Sebagai pelampiasan agresi orang yang disiplin.

G.Cara Menanamkan Kedisiplinan

Ada ratusan buku cara terbaik untuk mendisiplinkan anak, namun disiplin yang efektif dapat disarikan menjadi beberapa prinsip dan strategi sederhana (Shapiro, 2001:33-34), diantaranya yaitu:

1. Buatlah aturan yang bagus yang jelas dan berlakukan dengan tegas. Lebih baik lagi bila aturan-atura itu ditulis dan ditempelkan.
2. Beri peringatan atau petunjuk apabila anak anda mulai berbuat salah. Inicara terbaik untuk mengajari mereka cara mengendalikan diri.

3. Bentuklah perilaku positif dengan mendukung perilaku yang baik melalui pujian atau perhatian dan mengabaikan perilaku yang sengaja dilakukan untuk menarik perhatian anda.
4. Didiklah anak sesuai dengan harapan anda. Secara umum orang tua tidak meluangkan waktu yang cukup untuk membicarakan dengan anak perihal nilai atau aturan, juga tentang mengapa semua itu penting.
5. Cegah masalah sebelum terjadi. Menurut psikologi perilaku, kebanyakan masalah terjadi akibat rangsangan atau pertanda tertentu, tidak terjadi begitu saja. Memahami tanda-tanda dan menghilangkan rangsangan-rangsangan akan membantu anda menghindari situasi yang memicu perilaku buruk.
6. Apabila peraturan yang telah dinyatakan dengan jelas dilanggar, baik dengan sengaja atau karena terpaksa, langsung tanggap dengan hukuman yang sesuai. Bersikaplah konsisten dengan melakukan apa yang anda katakan akan anda lakukan.
7. Apabila hukuman tidak dapat dielakkan, pastikan bahwa hukuman itu setara dengan pelanggaran atau perilaku buruk yang dilakukan.
8. Biasakan diri anda dengan sejumlah teknik pendisiplinan yang paling sering dianjurkan.

DAFTAR PUSTAKA

Fatimah, 2008, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, Bandung: CV Pustaka Ceria

Ali&Asrori, 2005, *Psikologi Remaja*, Jakarta: PT Bumi Aksara,

Ali&Asrori, 2008, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*, Jakarta: PT Bumi Aksara.

Tirtaraharja,Umar dan S.I. La Sulo, 2005 *Pengantar Pendidikan* Jakarta: Rineka Cipta.

Ahmad Rohani, 2004 *PengelolaanPengajaran*, Jakarta:Rineka Cipta.

Sri Djiwandono, 2002 *Psikologi Pendidikan*,Jakarta: Grasindo.



BAB IX
PENINGKATAN
BIMBINGAN
KARIR

A. Pendahuluan

Terbentuknya mental karir anak sangat menentukan keberhasilan prestasi pendidikan dan prestasi karir dunia kerja masa depan anak. Kesungguhan belajar dan kesungguhan berusaha merupakan kata kunci yang mengantarkan keberhasilan (QS.29: 6), kesungguhan dan ketekunan yang terus menerus ditingkatkan dengan dasar iman akan mencapai keberuntungan sukses karir masa depan (QS.3:200). Kesungguhan dalam belajar dan berusaha inilah yang menjadi kelemahan misi pendidikan nasional bangsa Indonesia yang kualitas SDM nya masih ketinggalan untuk menjadi negara maju disebabkan spirit studi lanjut dan spirit mental kerja yang belum tinggi.

B. Pengertian Umum Bimbingan Karier

1. Menurut Calhoun dan Finch (1976)

Bahwa program pendidikan karir memiliki tahapan berupa kesadaran karir, eksplorasi karir, dan persiapan karir.

2. Menurut Hornby (1957)

Karir adalah pekerjaan, profesi. Seseorang akan bekerja dengan senang hati dan penuh kegembiraan apabila apa yang dikerjakannya itu memang sesuai dengan keadaan dirinya, kemampuannya dan minatnya. Sebaliknya, apabila seseorang bekerja tidak sesuai dengan apa yang ada dalam dirinya maka dapat dipastikan ia akan kurang bergairah dalam bekerja, kurang senang dan kurang tekun. Dengan demikian diperlukannya bimbingan karir itu untuk mengarahkan seseorang kearah tersebut. Bimbingan karir merupakan salah satu aspek dari bimbingan

dan konseling. Pada saat ini, bimbingan karir mendapatkan tekanan untuk pelaksanaannya, khususnya di sekolah-sekolah SMA dan SMP. Pada kenyataannya, masih ada para siswa tamatan SMA atau SMP yang tidak melanjutkan pendidikannya karena suatu sebab yang tidak dapat dihindarkan. Oleh karena itu, para siswa membutuhkan bimbingan yang baik khususnya berkaitan dengan pekerjaan atau dengan kata lain mendapatkan bimbingan karir secara bijaksana. Dengan demikian para siswa akan mengetahui apa yang akan dipilihnya, melanjutkan studi atau akan langsung terjun di dunia pekerjaan.

3. Menurut Donald D. Super (1975)

Mengartikan bimbingan karir sebagai suatu proses membantu pribadi untuk mengembangkan penerimaan kesatuan dan gambaran diri serta peranannya dalam dunia kerja. Menurut batasan ini, ada dua hal penting, pertama proses membantu individu untuk memahami dan menerima diri sendiri, dan kedua memahami dan menyesuaikan diri dalam dunia kerja.

4. Menurut Widiadmojo (2000:3)

Mengemukakan definisi bimbingan karier adalah kegiatan bimbingan yang bertujuan untuk mengenal, memahami, dan mengembangkan potensi diri dalam mempersiapkan masa depan bagi dirinya. Lebih lanjut dijelaskan pelayanan bimbingan karier diberikan agar siswa mengenal konsep diri yang berkaitan dengan minat, bakat, dan kemampuannya serta mengenal jabatan karier yang ada.

Berdasarkan beberapa definisi yang telah diuraikan di atas maka dapat diperoleh pengertian bahwa bimbingan karier adalah kegiatan bimbingan yang diberikan kepada siswa untuk memilih, menyiapkan diri, mencari, dan menyesuaikan diri terhadap karier yang sesuai dengan minat, bakat, dan kemampuannya sehingga dapat mengembangkan dirinya secara optimal sehingga dapat menemukan karier dan melaksanakan karier yang efektif dan memberi kepuasan dan kelayakan.

Dasar-dasar Pelaksanaan Bimbingan Karir di sekolah : Pelaksanaan layanan bimbingan karir disekolah kepada setiap pendidik di-

tuntut untuk memahami dengan mendalam dan seksama mengenai dasar-dasar atau pokok-pokok pikiran yang melandasi pelaksanaan bimbingan karir di sekolah.

Dasar-dasar atau pokok pikiran yang melandasi pelaksanaan bimbingan karir disekolah diantaranya :

1. Perkembangan anak didik menuntut kemampuan melaksanakan tugas-tugas perkembangan.
2. Sebagian hidup manusia berlangsung dalam dunia kerja.
3. Bimbingan karir diperlukan agar menghasilkan tenaga pembangunan yang cakap dan terampil dalam melakukan pekerjaan untuk pembangunan.
4. Bimbingan karir diperlukan berdasarkan bahwa setiap pekerjaan atau jabatan menuntut persyaratan tertentu untuk melaksanakannya.
5. Pekerjaan atau jabatan itupun menuntut persyaratan tertentu dari individu-individu yang melaksanakannya.
6. Bimbingan karir dilaksanakan disekolah atas dasar kompleksitas masyarakat dan dunia kerja. Manusia mampu berfikir secara rasional.
7. Bimbingan karir dilandaskan pada nilai-nilai dan norma-norma yang cakup dalam falsafah pancasila.
8. Bimbingan karir menjunjung tinggi nilai-nilai martabat manusia baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat.

C. Tujuan Bimbingan Karier

1. Dapat memahami dan menilai dirinya sendiri, terutama yang berkaitan dengan potensi yang ada dalam dirinya mengenai kemampuan, minat, bakat, sikap dan cita-citanya yang dari-

nya peserta didik dapat mengidentifikasi bidang studi dan karir yang sesuai dengan dirinya.

2. Peserta didik memperoleh pemahaman tentang berbagai hal terkait dengan dunia (karir-studi) yang akan dimasukinya seperti tingkat kekuasaan karir yang ditawarkan, deskripsi tugas dalam berbagai bidang pekerjaan, pengaruh perkembangan teknologi terhadap bidang kerja tertentu, kontribusi yang dapat diberikan dalam bidang pekerjaan tertentu pada masyarakat, dan tuntutan kemampuan kerja dalam bidang-bidang pekerjaan tertentu di masa depan.
3. Mengetahui berbagai jenis pekerjaan yang berhubungan dengan potensi yang ada dalam dirinya, mengetahui jenis-jenis pendidikan dan latihan yang diperlukan bagi suatu bidang tertentu, memahami hubungan usaha dirinya yang sekarang dengan masa depan.
4. Menemukan hambatan-hambatan yang mungkin timbul yang disebabkan oleh dirinya sendiri dan faktor lingkungan, serta mencari jalan untuk mengatasi hambatan-hambatan tersebut.
5. Para siswa dapat merencanakan masa depannya serta menemukan karir dan kehidupan yang serasi.
6. Peserta didik mampu mengidentifikasi berbagai bidang pendidikan yang tersedia yang relevan dengan berbagai bidang pekerjaan. Dengan demikian peserta didik memperoleh dan dapat menerapkan pengetahuan dan keterampilan (skill) yang dituntut oleh peran-peran kerja tertentu.
7. Peserta didik mampu mengambil keputusan karir bagi dirinya sendiri, merencanakan langkah-langkah konkrit untuk mewujudkan perencanaan karir yang realistik bagi dirinya. Perencanaan karir yang realistik akan meminimalkan faktor dan dampak negatif dan memaksimalkan faktor dan dampak positif dari proses pemilihan karir.
8. Mampu menyesuaikan diri dalam mengimplementasikan pilihannya dan berfungsi optimal dalam karir (studi dan kerja).

Dari uraian diatas nampak bahwa bimbingan karir merupakan

usaha untuk mengetahui dan memahami diri memahami apa yang ada dalam diri sendiri dengan baik dan diarahkan untuk membantu siswa dalam perencanaan dan pengarahan kegiatan serta dalam pengambilan keputusan yang membentuk pola karir tertentu dan pola hidup yang akan memberikan kepuasan bagi dirinya dan lingkungannya.

D. Bimbingan Karier di Sekolah Dasar (SD)

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, melalui Direktorat Pendidikan Dasar, telah menerbitkan buku Pedoman Bimbingan dan Penyuluhan Siswa di Sekolah Dasar dalam rangka pelaksanaan Kurikulum tahun 1994. Dalam buku pedoman itu disebutkan bahwa isi layanan bimbingan di Sekolah Dasar ada tiga, yaitu:

1. Bimbingan pribadi-sosial.
2. Bimbingan belajar.
3. Bimbingan karier.

Jadi jelaslah bahwa secara formal dan legal program bimbingan karier harus sudah diberikan sejak usia sekolah dasar. Lebih jauh dijelaskan secara rinci pada buku Pedoman Bimbingan dan Penyuluhan tersebut mengenai isi bimbingan karier untuk kelas-kelas rendah (kelas 1,2, dan 3) maupun untuk kelas-kelas tinggi (kelas 4,5, dan 6) sebagai berikut:

1. Isi bimbingan karier untuk kelas-kelas rendah :
 - a. Mengenalkan perbedaan antar kawan sebaya.
 - b. Menggambarkan perkembangan diri siswa.
 - c. Menjelaskan bahwa bekerja itu penting bagi kehidupan

sesuai dengan tuntutan lingkungan.

- d. Mengenalkan macam-macam pekerjaan yang dilakukan orang dewasa.
 - e. Mengenalkan kegiatan-kegiatan yang menarik.
 - f. Mengenalkan alasan orang memilih suatu pekerjaan, dan bahwa pilihan itu masih dapat berubah.
 - g. Menjelaskan bahwa kehidupan masa depan dapat direncanakan sejak sekarang.
 - h. Mengenalkan bahwa seseorang dapat memiliki banyak peran.
 - i. Menjelaskan bahwa pekerjaan seseorang itu dipengaruhi oleh minat dan kecakapannya.
2. Isi bimbingan karier untuk kelas-kelas tinggi :
- a. Menjelaskan manfaat mencontoh orang-orang yang berhasil.
 - b. Melatih siswa menggambarkan kehidupan di masa yang akan datang.
 - c. Membimbing diskusi mengenai pekerjaan wanita dan pria.
 - d. Menjelaskan jenis-jenis ketrampilan yang dikaitkan dengan pekerjaan tertentu.
 - e. Melatih siswa membayangkan hal-hal yang akan dilakukan pada usia kira-kira 25 tahun kelak.
 - f. Membimbing siswa tentang macam-macam gaya hidup dan pengaruhnya.
 - g. Menjelaskan tentang pengaruh nilai yang dianut dalam pengambilan keputusan.
 - h. Membimbing siswa untuk memperkirakan bahwa meneladan tokoh panutan dapat mempengaruhi karier.

- i. Melatih siswa melihat hubungan antara minat dan kemampuan.

Setelah memahami materi bimbingan karier yang harus diberikan di SD, maka langkah selanjutnya adalah menentukan waktu, tempat, teknik, dan sistem penilaian Bimbingan Karier. Mengenai waktu pelaksanaan bimbingan karier dapat diintegrasikan dengan jam-jam pelajaran yang sudah ada, atau pun menyediakan jam khusus untuk keperluan bimbingan karier ini.

Untuk tingkat SD kiranya lebih praktis jika bimbingan karier diintegrasikan dengan jam-jam pelajaran yang tersedia. Jika cara ini yang dipilih, maka semua guru kelas dan semua guru bidang studi sekaligus menjadi guru bimbingan karier. Dalam setiap pelajaran yang diberikan, guru dapat menyelipkan berbagai macam hal yang berkaitan dengan pekerjaan/jabatan/karier anak-anak di masa mendatang, disesuaikan dengan tahap perkembangan karier anak. Kalau ada tenaga khusus untuk Bimbingan Karier, maka penyediaan jam khusus akan sangat bermanfaat.

Tempat pelaksanaan bimbingan karier dapat di mana saja, misalnya di dalam kelas, di luar ruangan, atau di tempat kerja yang sesuai dengan topik yang dibahas. Penentuan tempat juga bergantung pada fasilitas yang dibutuhkan. Jika dibutuhkan gambar-gambar, film, atau video, barangkali lebih cocok menggunakan ruang audio visual kalau memang ada. Teknik pelaksanaan juga dapat bermacam-macam, secara kelompok atau secara individual, tergantung dari kebutuhan dan tujuan. Dapat juga dengan cara alih tangan (referral), artinya minta bantuan orang lain yang ahli dalam bidangnya untuk memberikan bimbingan karier. Demikian juga metode dan peralatan yang dibutuhkan disesuaikan dengan topik pembicaraan dan tingkat perkembangan anak.

E. Bimbingan Karier di Sekolah Menengah Pertama (SMP)

Bimbingan karir di SMP merupakan proses bantuan yang diberikan oleh konselor sekolah kepada siswa dalam rangka pemberian informasi karir dan pekerjaan sehingga muncul kesadaran pada diri siswa untuk memilih pekerjaan sesuai dengan bakat, minat dan kemampuan yang dimiliki.

Tugas-tugas pokok perkembangan yang harus dicapai anak, yaitu:

1. Mengetahui kemampuan, bakat, minat, serta arah kecenderungan karir.
2. Mengembangkan pengetahuan dan keterampilan untuk pendidikan lanjutan.
3. Mengetahui gambaran dan mengembangkan sikap pribadi yang mandiri.
4. Mengarahkan diri pada peranan sosial sebagai pria atau sebagai wanita.

Bimbingan karir di SMP merupakan kelanjutan dari bimbingan karir di SD, melalui guru pembimbing siswa mendapatkan berbagai informasi tentang karir sehingga dapat membina sikap dan apresiasinya terhadap jenis pendidikan, jenis pekerjaan, dan menelusuri hubungan antara kerja dan waktu luang, memperluas minat kerja, serta memberikan berbagai informasi tentang pekerjaan sehingga memunculkan kesadaran siswa untuk menentukan pilihan pekerjaannya dimasa datang sesuai dengan bakat dan minat yang dimilikinya.

F. Bimbingan Karier di Sekolah Menengah Atas (SMA)

Aktivitas-aktivitas bimbingan karier di Sekolah Menengah Atas sebagai berikut:

1. Siswa mengembangkan kesadaran akan perlunya implementasi yang lebih khusus dari tujuan-tujuan karier.
2. Siswa mengembangkan rencana-rencana yang lebih khusus guna mengimplementasikan tujuan-tujuan karier.
3. Siswa melaksanakan rencana-rencana untuk dapat memenuhi syarat-syarat memasuki pekerjaan dengan mengambil mata pelajaran di tingkat sekolah lanjutan, dengan latihan dalam jabatan, atau dengan mengejar latihan lebih lanjut di perguruan tinggi atau pendidikan pasca sekolah lanjutan yang mengantarkan pada kualifikasi-kualifikasi untuk suatu okupasi khusus.

Tujuan Bimbingan Karier di SMA yang membantu siswa belajar untuk:

1. Menunjukkan hubungan antara hasil-hasil belajar, nilai-nilai aspirasi pendidikan, dan kariernya.
2. Menganalisis kompetensi pribadi sekarang dalam keterampilan keterampilan yang diperlukan untuk pilihan-pilihan karier dan mengembangkan rencana-rencana untuk memperkuat keterampilan ini bila diperlukan.
3. Memegang tanggung jawab dalam perencanaan karier dan konsekuensi-konsekuensinya.
4. Siap untuk memenuhi syarat bagi taraf memasuki pekerjaan-pekerjaan dengan mengambil mata pelajaran yang sesuai, dengan pendidikan kooperatif, atau dengan latihan-latihan dalam jabatan.

5. Siap untuk memenuhi syarat bagi pendidikan pasca sekolah lanjutan dengan mengambil mata pelajaran yang diperlukan oleh tipe program dan lembaga yang diinginkan (perguruan tinggi, perdagangan, perusahaan).

G. Bimbingan Karier di Perguruan Tinggi

Pada dasarnya belajar di perguruan tinggi tidak merupakan bagian sistem pendidikan wajib, sehingga kuliah di perguruan tinggi merupakan suatu pilihan yang disengaja. Ada berbagai alasan yang menjadi motivasi bagi orang untuk memasuki perguruan tinggi (menjadi mahasiswa). Berikut ini beberapa hal yang menjadi motivasi orang untuk memasuki jenjang pendidikan perguruan tinggi yaitu:

1. Alasan, terdiri dari:
 - a. Untuk kepuasan diri: mahasiswa yang mencari identitas pribadi dan pemenuhan diri.
 - b. Untuk mengejar karir: mahasiswa yang memandang pendidikan di perguruan tinggi sebagai alat untuk mencapai tujuan profesi atau okupasi tertentu, dalam hal ini perguruan tinggi dianggap sebagai alat/cara untuk mencapai tujuan dan bukan sebagai tujuan itu sendiri.
 - c. Untuk menghindari: mahasiswa yang menempuh pendidikan di perguruan tinggi sebagai jalan untuk menghindari sesuatu hal (wajib militer, keharusan bekerja), bukan karena suatu tujuan positif, disadari, dan sungguh-sungguh.
2. Budaya mahasiswa, penelitian yang dilakukan Clark & Trow menunjukkan ada empat budaya mahasiswa yang dominan, yaitu:

- a. Collegiate: berkenaan dengan mengejar kesenangan, seperti: bermain baseball, football, cheer, dll.
 - b. Vokasional: berkenaan dengan pengejaran keterampilan-keterampilan untuk dapat digunakan dalam bekerja.
 - c. Akademik: berkenaan dengan pengejaran pengetahuan.
3. Konformis: berkenaan dengan pengejaran identitas pribadi yang sesuai. Menurut Morrill dan Forrest ada empat tipe konseling karir, yaitu:
- a. Konseling yang membantu mahasiswa dengan suatu keputusan tertentu dengan memberikan informasi dan klarifikasi masalah.
 - b. Konseling yang membantu mahasiswa dengan suatu keputusan tertentu dengan memusatkan perhatian pada keterampilan membuat keputusan.
 - c. Konseling yang memandang karir sebagai proses, bukan sebagai tujuan.
 - d. Konseling yang memusatkan perhatian pada usaha menanamkan kemampuan menggunakan karakteristik personal mahasiswa untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan mahasiswa itu sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

Herr,E.L dan SH. Cramer.1979, Career Guidance and Counseling Through The life Span, Bouston : Brown dan Company.

Prayitno, 1999. Seri Pemandu Pelaksanaan Bimbingan dan konseling di sekolah atas (SMU), Jakarta : Mandiri Abad.

Hattari. 1983. Ke Arah Pengertian Bimbingan Karier dengan Pendekatan Developmental. Jakarta : BP3K.

Muslihudin, dkk. 2004. Bimbingan dan Konseling (Makalah). Bandung : LPMP Jawa Barat.

http://www.google.com//Bimbingan_Karier_di_Sekolah.



BAB X
BIMBINGAN
KONSELING
PENINGKATAN
KOMPETENSI
SOSIAL

A. Pendahuluan

Kompetensi sosial sangat dibutuhkan pada perkembangan peradaban 4.0 (generasi millennial), abad revolusi informasi dewasa ini dan ke depan, yang membutuhkan kemampuan :

1. Kritis, mampu membaca dan memahami kebutuhan dan perkembangan era digital dan teknologi informasi; memiliki sikap terbuka untuk memiliki konsep sosial yang berkembang.
2. Kreatif-inovatif, mampu menyelesaikan masalah dan menciptakan solusi sesuai kebutuhan dan tantangan, untuk memiliki kemampuan teknik sosial
3. Komunikatif, kemampuan interaksi sosial yang efektif; untuk memiliki kemampuan inter-personal dalam interaksi sosial untuk saling memahami tujuan sosial bersama.
4. Kolaboratif, kemampuan melakukan kerjasama yang efektif untuk mencapai produktifitas kehidupan bersama.
5. Manajemen diri, kemampuan mengelola diri untuk dpt kritis, inovatif, komunikatif, dan kolaboratif dalam bekerjasama melahirkan mutu kinerja dan produktifitas kerja dalam kehidupan.

B. Pengertian Kompetensi Sosial

Kompetensi dalam Bahasa Inggris disebut competency, merupakan kebulatan penguasaan pengetahuan, ketrampilan, dan sikap yang ditampilkan melalui unjuk kerja yang dicapai setelah menyelesaikan suatu program pendidikan.⁷⁷¹ Pengertian dasar kom-

⁷⁷ ¹ J.B Situmorang dan Winarno, Pendidikan Profesi dan Sertifikasi Pendidik, (Klaten: Mancan

Jaya Cemerlang, 2008), hal. 17

petensi (competency) yaitu kemampuan atau kecakapan.⁷⁸² Dalam Undang-undang No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, dijelaskan bahwa “kompetensi” adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan.⁷⁹³ Sedangkan kompetensi sosial guru merupakan kemampuan sosial guru yang mencakup kemampuan untuk menyesuaikan diri kepada tuntutan kerja dan lingkungan sekitar pada waktu membawakan tugasnya sebagai guru dan kemampuan komunikasi sosial baik dengan peserta didik, sesama guru, kepala sekolah, pegawai tata usaha, bahkan dengan anggota masyarakat. Para ahli mengemukakan pengertian kompetensi sosial, diantaranya :

1. Menurut Suherli Kusmana mendefinisikan kompetensi sosial dengan kompetensi guru dalam berhubungan dengan pihak lain. Rubin Adi Abraham mendefinisikan kompetensi sosial yaitu kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik dan masyarakat sekitar.
2. Pakar psikologi pendidikan Gardner (1983) menyebut kompetensi sosial itu sebagai social intelligence atau kecerdasan sosial. Kecerdasan sosial merupakan salah satu dari 9 kecerdasan (logika, bahasa, musik, raga, uang, pribadi, alam skuliner) yang berhasil diidentifikasi oleh Gardner.
3. Hujair A. Sanaky menyatakan bahwa kompetensi sosial adalah perangkat perilaku tertentu yang merupakan dasar dari pemahaman diri sebagai bagian yang tak terpisahkan dari lingkungan sosial serta tercapainya interaksi sosial secara efektif. Kompetensi sosial mencakup kemampuan interaktif dan pemecahan masalah kehidupan sosial.⁸⁰⁴

78 ² Jamil Suprihatiningkrum, Guru Profesional : Pedoman Kinerja, Kualifikasi & Kompetensi Guru, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hal. 97

79 ³ Hamzah B. Uno, Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hlm. 78

80 ⁴ Hujair Sanaky, Kompetensi dan Sertifikasi Guru, Sebuah Pemikiran (www.sanaky.com, diakses 5 januari 2009)

4. Surya mengemukakan kompetensi sosial adalah kemampuan yang diperlukan oleh seseorang agar berhasil dalam berhubungan dengan orang lain. Dalam kompetensi sosial ini termasuk keterampilan dalam interaksi sosial dan melaksanakan tanggung jawab sosial.

Kompetensi pada dasarnya merupakan deskripsi tentang apa yang dapat dilakukan seseorang dalam bekerja, serta apa wujud dari pekerjaan tersebut yang dapat terlihat. Untuk dapat melakukan suatu pekerjaan, seseorang harus memiliki kemampuan dalam bentuk pengetahuan, sikap dan ketrampilan yang relevan dengan bidang pekerjaannya. Seseorang disebut kompeten dalam bidangnya jika pengetahuan, ketrampilan dan sikapnya, serta hasil kerjanya sesuai standar (ukuran) yang ditetapkan dan/atau diakui oleh lembaganya/pemerintah.

C. Jenis-jenis Kompetensi Sosial

Menurut Charles dalam Mulyasa mengemukakan bahwa (kompetensi merupakan perilaku yang rasional untuk mencapai tujuan yang dipersyaratkan sesuai dengan kondisi yang diharapkan). Kompetensi yang harus dikuasai dan diterapkan oleh guru profesional dalam membelajarkan siswa atau peserta didik di kelas menurut Sudjana ialah mencakup: menguasai bahan atau materi pelajaran, mengelola program belajar mengajar, mengelola kelas, menggunakan media atau sumber belajar, menguasai landasan pendidikan, mengelola interaksi belajar mengajar, menilai prestasi belajar siswa, mengenal fungsi dan layanan bimbingan dan konseling, mengenal dan menyelenggarakan administrasi sekolah, serta memahami dan menafsirkan hasil penelitian guna keperluan pengajaran.⁵ Dalam Undang-undang Guru dan Dosen Nomer 14 tahun 2005 Pasal 10 ayat 1 Dan Peraturan Pemerintah Nomer 19 tahun 2005 pasal 28 ayat 3 dinyatakan bahwa guru memiliki minimal 4 kompetensi yang meliputi :

1. Kompetensi pedagogik

Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan teknis dalam menjalankan tugas sebagai pendidik, pengajar dan pembimbing. Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan guru yang berkenaan dengan pemahaman terhadap peserta didik dan pengelolaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis. Dalam Permendiknas No.16 Tahun 2007 tentang Standar Pendidik dan Kependidikan dikemukakan bahwa kompetensi pedagogik merupakan kemampuan guru dalam pengelolaan peserta didik yang meliputi hal-hal sebagai berikut:

- a. Pemahaman wawasan atau landasan kependidikan (kemampuan mengelola pembelajaran);
- b. Pemahaman terhadap peserta didik;
- c. Perancangan pembelajaran;
- d. Pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis;
- e. Pemanfaatan teknologi pembelajaran;
- f. Evaluasi hasil belajar;
- g. Pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.⁸¹⁵

2. Kompetensi kepribadian

Kompetensi kepribadian adalah seperangkat kemampuan dan karakteristik personal yang mencerminkan realitas sikap dan perilaku guru dalam melaksanakan tugas-tugasnya dalam kehidupan sehari-hari. Kompetensi kepribadian mencakup kepribadian yang

- a. Berakhlak mulia;
- b. Mantap, stabil, dan dewasa;

⁸¹ ⁵ Abdul Hadis dan Nurhayati, Manajemen Mutu Pendidikan, (Bandung: Alfabeta, 2012), hal.19-20

- c. Arif dan bijaksana;
 - d. Menjadi teladan bagi peserta didik dan masyarakat;
 - e. Mengevaluasi kinerja sendiri;
 - f. Mengembangkan diri secara mandiri dan berkelanjutan;
 - g. Religius.
3. Kompetensi sosial

Kompetensi sosial adalah seperangkat kemampuan dan keterampilan yang terkait dengan hubungan atau interaksi dengan orang lain. Artinya, guru harus tuntut memiliki keterampilan berinteraksi dengan masyarakat khususnya dalam mengidentifikasi, menganalisis dan menyelesaikan problem masyarakat. Kompetensi sosial sebagai bagian dari masyarakat untuk:

- a. Berkomunikasi lisan dan tulisan;
 - b. Menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional;
 - c. Berinteraksi secara efektif dengan peserta didik; dan
 - d. Bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar.
4. Kompetensi profesional

Kompetensi profesional merupakan kemampuan yang berkenaan dengan penguasaan materi pembelajaran bidang studi secara luas dan mendalam, yang meliputi :

- a. Konsep struktur dan metode keilmuan/teknologi/seni yang menaungi/koheren dengan materi ajar
- b. Materi ajar yang ada dalam kurikulum sekolah
- c. Hubungan konsep keilmuan dalam kehidupan sehari-hari
- d. Kompetisi secara professional dalam konteks global dengan tetap melestarikan nilai dan budaya nasional.

D.Karakteristik Kompetensi Sosial

Suharsimi Arikunto mengemukakan, kompetensi sosial mengharuskan guru memiliki kemampuan komunikasi dengan siswa. Ada beberapa pendapat mengenai karakteristik guru yang memiliki kompetensi sosial. Menurut Musaheri, karakteristik kompetensi guru yang harus dimiliki sebagai berikut :

1. Beradaptasi dengan lingkungan

Beradaptasi dengan lingkungan berarti seorang guru perlu melakukan penyesuaian diri dengan lingkungan, baik lingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat umumnya.⁸²⁶

2. Empati dan berkomunikasi secara santun.

Sikap empati dan santun menjadi hal yang paling penting dalam berkomunikasi. Sikap dan perilaku serta tutur bahasa akan menentukan atmosfer komunikasi. Soetjipto menegaskan, seorang guru akan dikatakan profesional apabila ia memiliki citra di masyarakat. Ia banyak menjadi panutan atau teladan masyarakat dan sekelilingnya.

3. Bergaul secara efektif

Bergaul secara efektif mencakup mengembangkan hubungan dengan prinsip saling menghormati, mengembangkan hubungan berasaskan asah, asih dan asuh. Sedangkan ciri-ciri bekerja sama dengan prinsip, yaitu: keterbukaan, saling memberi, dan menerima.

4. Memiliki pengetahuan tentang hubungan antar manusia

Interaksi sosial adalah suatu hubungan antar dua individu atau lebih dimana kelakuan individu yang satu mempengaruhi, mengubah atau memperbaiki kelakuan individu yang lain dari sebaliknya. interaksi sosial dapat dijalankan melalui:

82 ⁶ Janawi, Kompetensi Guru (Bandung: Alfabeta, 2012), 135

- a. Imitasi (peniruan);
 - b. Sugesti (memberi pengaruh);
 - c. Identifikasi;
 - d. Simpati (seperasaan).
5. Menguasai psikologi sosial

Perubahan pada tingkah laku dipengaruhi oleh interaksi sosial, hal ini juga berlangsung dalam proses pendidikan, sehingga pembelajaran dapat terlaksana secara efektif dan menarik dari adanya interaksi guru dan siswa. penguasaan psikologi sosial menjadi salah satu kriteria guru yang memiliki kompetensi sosial. Guru harus memahami pola tingkah laku siswa sehingga interaksi guru dan siswa dapat berjalan dengan lancar.

6. Memiliki keterampilan bekerjasama dalam kelompok

Berkaitan dengan pemberian pemahaman terhadap siswa, guru juga dituntut untuk memiliki keterampilan bekerja sama dalam kelompok, sehingga guru dapat mengembangkan keterampilannya dalam pembelajaran bahwa akibat positif yang dapat mengembangkan hubungan antar kelompok adalah adanya penerimaan terhadap teman sekelas yang lemah dalam bidang akademik, dan meningkatkan rasa percaya diri.⁸³⁷

E. Upaya-Upaya Peningkatan dalam Kompetensi Sosial

Berkaitan dengan hubungan sosial guru dan siswa maka perlu ada upaya-upaya untuk meningkatkan kompetensi sosial guru, di antaranya sebagai berikut:

⁸³ ⁷ E. Mulyasa, Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), 95-97

1. Mengembangkan Kecerdasan Sosial.

Mengembangkan kecerdasan sosial merupakan suatu keharusan bagi guru. Karena

kecerdasan sosial guru akan membantu memperlancar jalannya pembelajaran serta dapat menghilangkan kejenuhan siswa dalam belajar. Mengembangkan kecerdasan sosial antara lain dengan cara mengadakan forum-forum diskusi serta melakukan kunjungan langsung ke masyarakat dan lingkungan sosial yang beragam.⁸⁴⁸

2. Belajar Berkomunikasi dengan Baik.

Hal yang paling penting dalam kompetensi sosial guru adalah komunikasi. Karena inti dari tindakan sosial itu sendiri adalah komunikasi atau interaksi. Dalam kompetensi sosial ini seorang guru dituntut untuk melakukan komunikasi yang efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, wali murid, dan masyarakat sekitar. Adapun hal-hal yang menentukan keberhasilan komunikasi dalam kompetensi sosial seorang guru adalah sebagai berikut:

- a. Audience/sasaran komunikasi.
- b. Behaviour/perilaku.
- c. Condition/ kondisi.
- d. Degree/tingkatan.

3. Supervisi

Upaya peningkatan kompetensi sosial guru dapat dilakukan oleh kepala sekolah dengan menggunakan peranannya sebagai seorang supervisor. Tujuan dari supervisi adalah untuk menilai sejauh mana kompetensi sosial yang dimiliki oleh guru sebagai pendidik sekaligus membantu mereka dalam melakukan perbaikan-perbaikan bila mana diperlukan dengan menunjukkan kekurangan-kekurangannya agar dapat diatasi dengan usaha

84 ⁸ Yogi Pramesti, Kompetensi Sosial Guru (<http://yogiprames.blogspot.com/2013/02/kompetensi-sosial-guru.html>, diakses 2 Februari 2009).

sendiri.⁸⁵⁹

4. Workshop atau Lokakarya.

Workshop yang dilakukan dalam dunia pendidikan adalah suatu kegiatan yang dilakukan untuk mengembangkan kemampuan berfikir dan bekerja bersama-sama secara kelompok ataupun bersifat perseorangan. Dalam kegiatan workshop ini guru-guru berkumpul dan bersama-sama membahas dan memecahkan segala permasalahan yang dihadapi mereka, terutama yang berkaitan dengan masalah pengembangan kompetensi sosial guru. Melalui kegiatan workshop ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas kompetensi sosial guru, sehingga dapat menjalankan tugas-tugasnya dengan baik sesuai dengan visi, misi dan tujuan sekolah.⁸⁶¹⁰

5. Seminar.

Seminar merupakan suatu pertemuan untuk membahas suatu masalah di bawah pimpinan ketua sidang (guru besar atau seseorang ahli). Pertemuan atau persidangan dalam seminar biasanya menampilkan satu atau beberapa pembicaraan dengan makalah atau kertas kerja masing-masing. Seminar biasanya diadakan untuk membahas suatu masalah secara ilmiah dengan seorang narasumber yang ahli di bidangnya.

6. Daftar pertanyaan/questionnaire.

Questionnaire adalah daftar pertanyaan tertulis yang harus dijawab oleh sejumlah orang yang bertujuan untuk mengumpulkan data guna keperluan penataan kompetensi sosial guru.

85 ⁹ M. Ngalim Purwanto dkk, *Administrasi Pendidikan* (Jakarta: Mutiara, 1984), hlm. 105.

86 ¹⁰ Piet A. Sahertian dan Frans Mataheru, *Prinsip dan Teknik Supervisi Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1981), hlm. 108.

DAFTAR PUSTAKA

- Situmorang J.B dan Winarno, *Pendidikan Profesi dan Sertifikasi Pendidik*, (Klaten: Macanan Jaya Cemerlang, 2008).
- Suprihatiningkrum Jamil, *Guru Profesional : Pedoman Kinerja, Kualifikasi & Kompetensi Guru*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014).
- B. Uno Hamzah, *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007).
- Sanaky Hujair, *Kompetensi dan Sertifikasi Guru, Sebuah Pemikiran* (www.sanaky.com, diakses 5 januari 2009)
- Abdul Hadis dan Nurhayati, *Manajemen Mutu Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2012)
- Janawi, *Kompetensi Guru* (Bandung: Alfabeta, 2012).
- Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007).
- Yogi Pramesti, *Kompetensi Sosial Guru* (<http://yogiprames.blogspot.com/2013/02/kompetensi-sosial-guru.html>, diakses 2 Februari 2009).
- M. Ngalm Purwanto dkk, *Administrasi Pendidikan* (Jakarta: Mutiara, 1984).
- Piet A. Sahertian dan Frans Mataheru, *Prinsip dan Teknik Supervisi Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1981).



BAB XI
PENINGKATAN
KEMATANGAN
EMOSI DAN
SPIRITUAL

A. Pendahuluan

Kematangan emosi dan kematangan spiritual merupakan dua modal pokok untuk memberi kekuatan manusia mengelola semua yang dimilikinya menjadi pikiran positif, optimis, dan penuh harapan, sebagai wujud syukur dan tawakkal, sehingga akan melahirkan kebaikan demi kebaikan dalam pertumbuhan dan perkembangan individu manusia untuk menjadi manusia berkarakter, atau memiliki akhlakul karimah.

B. Definisi Kematangan Emosi dan Spiritual

Kata emosi merujuk pada keadaan seseorang yang menggambarkan situasi sedih, senang, kesal, bahagia, dan perasaan-perasaan yang lebih dalam. Emosi dapat juga berupa suatu reaksi terhadap seseorang atau kejadian, yang dapat di tunjukkan ketika merasa sengam mengenai sesuatu, marah kepada seseorang, atau pun takut terhadap sesuatu.

Secara bahasa, kata emosi berasal dari bahasa perancis emotion yang di turunkan dari akar kata emouvoir, yang berarti kegembiraan. Emosi juga berasal dari kata latin emovere dan movere, yang berarti bergerak menjauh. Namun demikian, dalam penggunaan kata sehari-hari sangat berbeda dengan pengertian emosi secara psikologi, emosi adalah luapan perasaan yang berkembang sebagai reaksi psikologis-fisiologis dan surut dalam waktu singkat. Emosi bersifat subjektif. Emosi ada yang bersifat positif dan ada yang negatif. Para psikologi mengkaji emosi dengan memberi perhatian yang sesuai dengan urgensinya dalam kehidupan manusia. Emosi punya pengaruh terhadap kesehatan mental dan fisik manusia, serta pengaruh terhadap perilaku pribadi dan sosial. Emosi

berpengaruh terhadap segala aspek kepribadian individu, luar dan dalam. Emosi dirasakan secara psiko-fisik karena terkait langsung dengan jiwa dan fisik.

Secara istilah emosi di artikan oleh para ahli dengan beragam makna, misalnya Colman (2001: 33) mendefinisikan emosi sebagai suatu evaluasi jangka pendek yang disengaja dan cenderung bersifat afektif dan psikologis mencakup kebahagiaan, kesedihan, jijik, dan perasaan-perasaan lainnya yang lebih dalam. Perasaan-perasaan tersebut dapat digolongkan kepada emosi dasar yang disebut ekspresi dasar, yang meliputi enam emosi dasar, yaitu; kegembiraan, kesedihan, jijik, ketakutan, kemarahan, dan mengejutkan.

Selanjutnya menurut Rice (2000:233) Emosi adalah energi yang membuat pikiran bekerja dan menstimulasi individu untuk bertindak dengan cara tertentu. Adapun Carruthers (2008:342) memberikan definisi emosi yang lebih memfokuskan pada pengalaman manusia, emosi adalah pengalaman yang berhubungan dengan perasaan yang mengkomunikasikan sistem-sistem dalam diri manusia.

Ahli lain mendefinisikan emosi sebagai suatu kecenderungan perasaan yang mengarah terhadap sesuatu yang secara intuitif dinilai sebagai hal yang baik (menguntungkan), atau menjauh dari sesuatu yang secara intuitif dinilai buruk (berbahaya). Tindakan itu diikuti oleh pola-pola perubahan fisiologis, sejalan dengan mendekati atau menghindari objek. Pola tindakan akan berbeda sejalan dengan emosi yang berbeda. Cavanagh (1982:345) memberikan ilustrasi bahwa emosi merupakan warna afektif yang menyertai sikap perilaku individu, berupa perasaan-perasaan tertentu yang dialami pada saat menghadapi situasi tertentu. Interaksi antara kognitif, emosi dan tindakan, mencerminkan satu sistem hubungan sebab akibat. Pada praktiknya, kognisi sangat penting dalam memberikan kontribusi terhadap emosi dan tindakan, serta tindakan berkontribusi atau menjadi penyebab kognisi dan emosi. Bila seseorang mengalami perubahan dalam salah satu dari tiga ranah itu, ia cenderung akan mengalami perubahan dua lainnya. Reaksi emosi dapat secara akurat dan terkadang tidak akurat untuk diinterpretasikan apabila tidak memahami perkembangan individu,

karena antara kognisi, emosi, dan motorik merupakan suatu sistem yang berpengaruh secara timbal balik.

Sementara itu goleman (2002: 356) menyatakan bahwa emosi merujuk pada suatu perasaan dan pikiran-pikiran khas, suatu keadilan biologis dan psikologis, dan merupakan serangkaian kecenderungan untuk bertindak. Selanjutnya goleman menggolongkan jenis-jenis emosi menjadi beberapa macam, yaitu:

- a. Amarah. Di tunjukkan dengan perilaku beringas, mengamuk, benci, marah besar, jengkel, kesal hati, terganggu, rasa pahit, berang, tersinggung, bermusuhan, dan yang terhebat adalah tindak kekerasan dan kebencian patologis.
- b. Kesedihan. Di tunjukkan dengan perasaan sedih, pedih, muram, suram, melankolis, mengasihi diri sendiri, kesepian, di tolak, putus asa dan yang bersifat patologis adalah depresi berat.
- c. Rasa takut. Meliputi cemas, takut, gugup, khawatir, was-was, perasaan takut sekali, waspada, sedih, tidak tenang, ngeri, kecut, dan yang bersifat patologis adalah fobia dan panik.
- d. Kenikmatan. Meliputi perasaan bahagia, gembira, ringan, puas, riang, senang, terhibur, bangga, takjub, rasa terpesona, rasa puas, kegirangan.

Dari beberapa pendapat para ahli di atas, maka dapat di simpulkan bahwa emosi adalah suatu proses adaptif yang di ikuti oleh respons-respos fisiologis yang berhubungan erat dengan pengalaman dan dimunculkan oleh individu sebagai reaksi terhadap stimulus tertentu di luar dirinya. Emosi berfungsi untuk memberikan informasi mengenai segala sesuatu yang sedang terjadi atau dialami dan memberikan motivasi bagi individu untuk mencapai tujuan tertentu, serta mengarahkan berbagai perilaku, sikap, dan tindakan-tindakan dalam mencapai tujuan tersebut.

Emosi adalah salah satu dari dimensi pengalaman personal. Beberapa emosi primer, antara lain:kebahagiaan,antisipasi, kemarahan, menjijikkan, kesedihan, kejutan, ketakutan, dan penerimaan. Tujuan dari emosi adalah untuk menggerakkan individu pada rasa aman dan pemenuhan kebutuhan serta menghindari sesuatu yang

merugikan dan menghambat pemenuhan kebutuhan. Kendatipun demikian, semua emosi dasar penting bagi kebutuhan survival, karena masing-masing memiliki kontribusi spesifik untuk membuat stabilitas seseorang berfungsi secara menyeluruh. Sebagai contoh, orang membutuhkan cinta, tetapi mereka juga merasakan sakit hati yang mengajarkan mereka pada situasi yang membahayakan, seperti takut, yang mengantisipasi ancaman dan bahaya, marah yang menekan rintangan untuk pemuasan kebutuhan, dan rasa bersalah yang membantu untuk menghindari sesuatu yang melukai diri dan orang lain.

Selanjutnya, definisi kematangan dapat di artikan sebagai berikut; kematangan adalah suatu kondisi atau proses menjadi matang ke arah suatu tahap perkembangan tertentu. Menurut Willow (2008:317) kematangan adalah suatu kondisi telkah tercapainya perkembangan secara optimal. Menurut Syamsudin (2004:79) kematangan menunjukkan kepada suatu masa tertentu yang merupakan titik kulminasi dari suatu fase pertumbuhan sebagai titik tolak kesiapan dari suatu fungsi psiko-fisik untuk menjalankan fungsinya. Adapun menurut Hurlock (1985:37) kematangan berarti suatu fungsi atau potensial mental psikologis akibat proses perkembangan karena pengalaman dan latihan.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa yang di maksud dengan kematangan adalah suatu kondisi yang menggambarkan tahap perkembangan telah tercapai secara optimal. Kematangan adalah perubahan-perubahan pada individu sebagai hasil dari pertumbuhan fisik atau perubahan-perubahan biologis. Kematangan bukan akibat dari pengalaman, melainkan akibat dari pertumbuhan fisik atau perubahan dalam aspek biologis. Sebagai contoh pada suatu saat untuk yang pertama kalinya seorang anak remaja.

Sedangkan spiritual menurut webster, kata spirit berasal dari kata benda Bahasa latin "*Spiritus*" yang berarti napas dan kata kerja "*spinare*" yang berarti untuk bernapas, melihat asal katanya, untuk hidup adalah untuk bernapas dan memiliki ikatan yang lebih kepada hal yang bersifat kerokhanian atau kejiwaan dibandingkan hal yang bersifat fisik atau material. Spiritual merupakan kebangkitan atau pencerahan diri dalam mencapai tujuan dan makna hidup. Spiritual merupakan bagian enseial dari keseluruhan Kesehatan

dan kesejahteraan seseorang. Sedangkan dalam KBBI istilah spirit diartikan sebagai semangat, roh, jiwa, dan suka, sedangkan spiritual berkaitan dengan kejiwaan dan berhubungan dengan kerohanian.⁸⁷

C. Karakteristik Kematangan Emosi dan Spiritual

Smith mendefinisikan kematangan emosi mengkaitkan dengan karakteristik orang yang berkepribadian matang. Orang yang demikian mampu mengekspresikan rasa cinta dan takutnya secara cepat dan spontan. Sedangkan pribadi yang tidak matang memiliki kebiasaan menghambat perasaan-perasaannya, sehingga dapat dikatakan pribadi yang matang dapat menggerakkan energi emosi ke aktivitas-aktivitas yang sifatnya kreatif dan produktif.

Menurut Feinberg mengklasifikasi ada beberapa karakteristik atau tanda mengenai kematangan emosi seseorang, yaitu kemampuan seseorang untuk:

1. dapat menerima diri sendiri;
2. menghargai orang lain;
3. menerima tanggung jawab;
4. percaya pada diri sendiri;
5. sabar serta mempunyai rasa humor.

Sedangkan menurut Rajakumar dan Soundararajan mendeskripsikan karakteristik seseorang yang memiliki kematangan emosi sebagai berikut:

1. rasakan bahwa pikiran-pikiran mereka berada dalam perspek-

⁸⁷ Sugeng sejati, Perkembangan Spiritual Remaja dalam Perspektif Ahli, *Jurnal hawa*, vol. 1 no. 1 januari-juni 2019

tif riil mereka. Dia tidak suka menghayal dan tidak memiliki keinginan untuk melarikan diri dari kenyataan.

2. Kekuatan intelektual seperti berpikir dan penalaran yang benar dilakukan olehnya dalam membuat keputusan apapun. Dia dikendalikan oleh akal ketimbang emosinya.
3. Dia tidak memiliki kebiasaan rasionalisasi, ia tidak pernah berpendapat dalam membela tindakannya yang tidak diinginkan atau tidak layak.
4. Ia tidak pernah melimpahkan tanggung jawab kesalahannya pada orang lain.
5. Dia selalu jujur dalam perilakunya.
6. Dia memiliki konsep diri dan harga diri yang memadai.
7. Dia tidak pernah suka melakukan hal-hal atau menunjukkan perilaku seperti yang bisa melukai dirinya menghormati dan merugikan citacitanya.
8. Dia tidak terbatas pada dirinya sendiri. Dia berpikir tentang orang lain dan tertarik untuk mempertahankan hubungan sosial. Dia tidak pernah terlibat dalam perilaku dirinya seperti yang anti sosial dan yang dapat mengakibatkan konflik sosial serta ketegangan hubungan sosialnya.
9. Ia dapat melatih emosinya pada waktu yang tepat di tempat yang tepat.
10. Perilaku emosional matang ditandai dengan stabilitas yang lebih besar. Seseorang yang memiliki kematangan emosi seperti itu tidak mudah mengalami pergeseran secara tiba-tiba dari satu emosi ke emosi yang lain.

Adapun Ciri-ciri orang yang memiliki kematangan emosi antara lain adalah:

1. Kemampuan untuk merespon secara berbeda-beda dalam kaitannya dengan kebutuhan dan faktor-faktor di luar dirinya yang terlibat dalam situasi tertentu.

2. Kemampuan menyalurkan tekanan-tekanan impuls dan emosi-emosi dalam bentuk perilaku yang konstruktif serta dapat mengarahkannya ke arah tujuan yang positif.
3. Kemampuan membangun pola hubungan interdependensi dan mampu memelihara peran-perannya secara fleksibel.
4. Kemampuan memperkaya ketrampilan dan memahami potensi-potensi dan keterbatasan-keterbatasannya sendiri, serta mencari penyelesaian atas problem-problemmnya secara kreatif dan mendapat persetujuan dari orang lain.
5. Kemampuan untuk berhubungan secara efektif dengan orang lain, juga mampu memandang dirinya dengan orang lain dengan rasa hormat.
6. Kemampuan mempertimbangkan dan memulai alternatif-alternatif, konsekuensi-konsekuensi dari pelakunya.

Spiritual berasal dari kata Latin yaitu "spiritus" yang memiliki arti napas atau angin dan dapat dikonotasikan bahwa spiritual memberikan kehidupan atau esensi dalam manusia (Kozier et al, 2008). Spiritualitas adalah inti dari keberadaan seseorang dan biasanya dikonseptualisasikan sebagai pengalaman hubungan personal dengan yang tertinggi (seperti Tuhan) atau transendensi diri sendiri. Spiritualitas juga mencakup perasaan dan pikiran yang membawa arti dan tujuan keberadaan manusia atau perjalanan hidup seseorang. (Potter & Perry, 2005).

Karakteristik spiritual Menurut Hamid (2009) terdapat empat karakteristik dari spiritual yakni:

1. Hubungan diri sendiri;
2. Hubungan dengan alam harmonis;
3. Hubungan dengan orang lain harmonis;
4. Hubungan dengan ketuhanan.

D.Aspek-aspek Kematangan Emosi

Aspek-aspek kematangan emosi menurut Overstreet (Casmini, 2007:81) adalah:

1. Sikap untuk belajar. Bersikap terbuka untuk menambah pengetahuan, jujur, mempunyai keterbukaan serta motivasi diri yang tinggi bisa memahami agar bermakna bagi dirinya.
2. Memiliki rasa tanggung jawab. Memiliki rasa tanggung jawab untuk mengambil keputusan untuk menanggung resikonya, individu yang matang tidak menggantungkan hidup sepenuhnya kepada individu lain karena individu yang matang tahu bahwa setiap orang bertanggung jawab atas kehidupannya sehari-hari.
3. Memiliki kemampuan untuk berkomunikasi dengan efektif. Memiliki kemampuan untuk mengespresikan perasaan, memiliki apa yang akan dilakukan, mengemukakan pendapat.
4. Memiliki kemampuan untuk menjalin hubungan sosial. Individu yang matang, mampu melihat kebutuhan individu yang lain dan memberikan individu yang matang mampu menunjukkan ekspresi cintanya kepada individu lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Caplin, J.P., *Kamus Lengkap Psikologi*. Terj. Kartini Kartono (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2001).
- Hurlock, Elizabeth B., *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, Edisi 5, (Jakarta: Erlangga, 1999).
- Sari, Endah Puspita, "*Penerimaan Diri pada Usia Lansia Ditinjau dari Kematangan Emosi*," *Jurnal Psikologi* No 2, 73-88, (Yogyakarta; Universitas Gajah Mada, 2002).
- Susanto, ahmad. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: Prenadamedia group, 2018.



BAB XII
PENINGKATAN
AKHLAK/
KARAKTER

A. Pendahuluan

Karakter dan akhlak, merupakan modal paling pendasar bagi anak bangsa dan umat manusia dalam membangun kesuksesan hidup masa depan, baik kesuksesan kehidupan di dunia ini, dan lebih-lebih untuk mempersiapkan kehidupan yang abadi di alam akhirat nanti. Dengan demikian keberhasilan pembentukan karakter dan akhlak anak bangsa, merupakan tolok ukur pokok keberhasilan pembangunan pendidikan suatu bangsa yang harus paling diperhatikan untuk membangun SDM bangsa tersebut meraih kemajuan pembangunan dan kesejahteraan bangsanya.

B. Pengertian

Istilah nation and karakter building adalah istilah klasik dan menjadi kosa kata hampir sepanjang sejarah modern Indonesia terutama sejak peristiwa Sumpah Pemuda 1928. Istilah ini mencuat kembali sejak tahun 2010 ketika pendidikan karakter dijadikan sebagai gerakan nasional pada puncak acara Hari Pendidikan Nasional 20 Mei 2010 yang dicanangkan oleh presiden RI, munculnya pendidikan karakter ini dilatarbelakangi oleh semakin terkikisnya karakter sebagai bangsa Indonesia, dan sekaligus sebagai upaya pembangunan manusia Indonesia yang berakhlak budi pekerti yang mulia.

Istilah karakter secara harfiah berasal dari bahasa Latin "Character", yang antara lain berarti: watak, tabiat, sifat-sifat kejiwaan, budi pekerti, kepribadian atau akhlak. Sedangkan secara istilah, karakter diartikan sebagai sifat manusia pada umumnya dimana manusia mempunyai banyak sifat yang tergantung dari faktor kehidupannya sendiri. Karakter adalah sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang menjadi ciri khas seseorang atau sekelompok orang. Definisi dari "*The stamp of individually or group impressed by nature education*

or habit". Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.

Karakter dimaknai sebagai cara berfikir dan berperilaku yang khas tiap individu, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang dapat membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan setiap akibat dari keputusannya. Karakter dapat dianggap sebagai nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata karma, budaya, adat itiadat, dan estetika (Samani & Hariyanto, 2013: 41-42).

Karakter tersusun dari tiga bagian yang saling berhubungan, yakni : *moral knowing* (pengetahuan moral), *moral feeling* (perasaan moral), dan *moral behavior* (perilaku moral). Karakter yang baik terdiri dari pengetahuan tentang kebaikan (*knowing the good*), keinginan terhadap kebaikan (*desiring the good*), dan berbuat kebaikan (*doing the good*). Dalam hal ini, diperlukan pembiasaan dalam pemikiran (*habits of the mind*), dan pembiasaan dalam tindakan (*habits of the heart*), dan pembiasaan dalam tindakan (*habit of the action*) (Zubaedi, 2011: 13).

Namun demikian, hakekat pendidikan karakter memiliki makna lebih tinggi dari pendidikan moral, karena pendidikan karakter tidak hanya berkaitan dengan masalah benar-salah, tetapi bagaimana menanamkan kebiasaan tentang hal-hal yang baik dalam kehidupan, sehingga pembelajar memiliki kesadaran, dan pemahaman yang tinggi, serta kepedulian dan komitmen untuk menerapkan kebajikan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks pemikiran Islam, karakter berkaitan dengan iman dan ikhsan (Mulyasa, 2013: 3)

Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan yang mengarah pada pendidikan karakter dan akhlak mulia pembelajar secara utuh, terpadu, dan seimbang,

sesuai dengan standar kompetensi lulusan pada setiap satuan pendidikan. Melalui pendidikan karakter pembelajar diharapkan mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji, dan menginternalisasikan, serta mempersonalisasikan nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari (Mulyasa, 2013: 9).⁸⁸

C. Landasan Pendidikan Karakter

Landasan ialah dasar tempat berpijak atau tempat dimulainya suatu perbuatan. Landasa hukum dalam pelaksanaan atau penerapan pendidikan karakter antara lain sebagai berikut :

1. Undang-Undang Dasar 1945 pasal 31 ayat 2 amandemen kedua yang mengamanatkan bahwa: pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan Nasional untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan YME serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang diatur undang-undang
2. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional yang berbunyi: Mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab
3. Permendiknas Nomor 39 Tahun 2008 tentang Pembinaan Kesiswaan bab 1 pasal 1, bahwa tujuan pembinaan kesiswaan adalah:
 - a. Mengembangkan potensi siswa secara optimal dan terpadu yang meliputi bakat, minat, dan kreatifitas;

⁸⁸ E. Mulyasa, Manajemen Pendidikan Karakter, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hal. 69.

- b. Memantapkan kepribadian siswa untuk mewujudkan ketahanan sekolah sebagai lingkungan pendidikan sehingga terhindar dari usaha dan pengaruh negatif dan bertentangan dengan tujuan pendidikan;
- c. Mengaktualisasikan potensi siswa dalam pencapaian prestasi unggulan sesuai bakat dan minat;
- d. Menyiapkan siswa agar menjadi warga masyarakat yang berakhlak mulia, demokratis, menghormati hak-hak asasi manusia dalam rangka mewujudkan masyarakat madani.

D. Prinsip Peningkatan Pendidikan Karakter

1. Pendidikan karakter harus mempromosikan nilai-nilai inti (*ethical core values*) sebagai landasan bagi pembentukan karakter yang baik.
2. Karakter harus dapat dipahami secara komprehensif termasuk dalam pemikiran, perasaan, dan perilaku.
3. Pendidikan karakter yang efektif memerlukan pendekatan yang sungguh-sungguh dan proaktif serta mempromosikan nilai-nilai inti ke semua fase kehidupan.
4. Sekolah harus menjadi komunitas yang peduli
5. Menyediakan peluang bagi para siswa untuk melakukan tindakan bermoral.
6. Pendidikan karakter yang efektif harus dilengkapi dengan kurikulum akademis yang bermakna dan menantang, yang menghargai semua pembelajar dan membantu mereka untuk mencapai sukses.

7. Pendidikan karakter harus secara nyata mengembangkan motivasi pribadi siswa.
8. Seluruh staf sekolah harus menjadi komunitas belajar dan komunitas moral yang semuanya saling berbagi tanggung jawab bagi berlangsungnya pendidikan karakter dan berupaya untuk mengembangkan nilai-nilai yang sama menjadi panduan pendidikan karakter bagi para siswa.
9. Implementasi pendidikan karakter membutuhkan kepemimpinan moral yang diperlukan bagi staf sekolah maupun siswa.
10. Sekolah harus merekrut orangtua dan anggota masyarakat sebagai parter penuh dalam upaya pembangunan.
11. Evaluasi terhadap pendidikan karakter harus juga menilai karakter sekolah, menilai fungsi staf sekolah sebagai pendidik karakter, sampai pada penilaian terhadap bagaimana cara para siswa memmanifestasikan karakter yang baik.⁸⁹

E. Fungsi dan Tujuan Pendidikan Karakter

1. Dalam TAP MPR No. II/MPR/1993, disebutkan bahwa pendidikan bertujuan meningkatkan kualitas manusia Indonesia, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, berkepribadian mandiri, maju, tangguh, cerdas, kreatif, terampil, berdisiplin, beretos kerja profesional, serta sehat jasmani rohani.
2. Berangkat dari hal tersebut diatas, secara formal upaya menyiapkan kondisi, sarana/prasarana, kegiatan, pendidikan, dan kurikulum yang mengarah kepada pembentukan watak dan budi pekerti generasi muda bangsa memiliki landasan yuridis yang kuat. Namun, sinyal tersebut baru disadari ketika terjadi

⁸⁹ Ade Chita Putri Harahap, Character Building Pendidikan Karakter, *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, Vol. 9, No. 1, Januari-Juni 2019, hlm. 4.

krisis akhlak yang menerpa semua lapisan masyarakat. Tidak terkecuali juga pada anak-anak usia sekolah. Untuk mencegah lebih parahnya krisis akhlak, kini upaya tersebut mulai dirintis melalui Pendidikan Karakter bangsa.

3. Dalam pemberian Pendidikan Karakter bangsa di sekolah, para pakar berbeda pendapat. Setidaknya ada tiga pendapat yang berkembang. Pertama, bahwa Pendidikan Karakter bangsa diberikan berdiri sendiri sebagai suatu mata pelajaran. Pendapat kedua, Pendidikan Karakter bangsa diberikan secara terintegrasi dalam mata pelajaran PKN, pendidikan agama, dan mata pelajaran lain yang relevan. Pendapat ketiga, Pendidikan Karakter bangsa terintegrasi ke dalam semua mata pelajaran (Sudirman, 1992: 8).
4. Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai standar kompetensi lulusan. Melalui pendidikan karakter diharapkan peserta didik SMP mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari. Pendidikan karakter pada tingkatan institusi mengarah pada pembentukan budaya sekolah, yaitu nilai-nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh semua warga sekolah, dan masyarakat sekitar sekolah. Budaya sekolah merupakan ciri khas, karakter atau watak, dan citra sekolah tersebut di mata masyarakat luas. Pendidikan karakter bertujuan sebagai berikut:

F. Versi Pemerintah

Pendidikan memiliki tujuan yang sangat mulia bagi kehidupan

manusia. Dan berkaitan dengan pentingnya diselenggarakan pendidikan karakter disemua lembaga formal. Menurut Presiden republic Indonesia, Susilo Bambang Yudhoyono, sedikitnya ada lima dasar yang menjadi tujuan dari perlunya menyelenggarakan pendidikan karakter. Kelima tujuan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Membentuk manusia Indonesia yang bermoral

Persoalan moral merupakan masalah serius yang menimpa bangsa Indonesia. Setiap saat, masyarakat dihadapkan pada kenyataan merebaknya dekadensi moral yang menimpa kaum remaja, pelajar, masyarakat pada umumnya , bahkan para pejabat pemerintah.

Ciri yang paling kentara tentang terjadinya dekadensi moral di tengah-tengah masyarakat antara lain merebaknya aksi-aksi kekerasan, tawuran massa, pembunuhan, pemerkosaan, perilaku yang menjurus pada pornografi dsb. Dalam dunia pemerintahan, fenomena dekadensi moral juga tidak kalah santernya, misalnya perilaku ketidakjujuran, korupsi dan tindakan-tindakan manipulasi lainnya. Problem moral seperti ini jelas meresahkan semua kalangan. Ironisnya, maraknya aksi-aksi tidak bermoral tersebut justru banyak dilakukakan oleh kalangan terdidik. Dan, hal itu terjadi saat bangsa Indonesia sudah memiliki ribuan lembaga pendidikan yang tersebar di berbagai tempat. Maka, tidak heran bila banyak para pegawai yang mempertanyakan fungsi lembaga pendidikan jika sekedar mengutamakan nilai, namun mengabaikan etika dan moral.

Dengan demikian bisa dipahami jika tuntutan diselenggarakannya pendidikan karakter semakin santer dibicarakan dengan tujuan agar generasi masa depa menjadi sosok manusia yang berkarakter, yang mampu berperilaku positif dalam segala hal.

2. Membentuk manusia Indonesi yang cerdas dan rasional

Pendidikan karakter tidak hanya bertujuan membentuk manusia Indonesia yang bermoral, beretika dan berakhlak, melainkan juga membentuk manusia yang cerds dan rasional, mengambil keputusan yang tepat, serta cerdas dalam memanfaatkan potensi yang dimilikinya. Kecerdasan dalam memanfaatkan

potensi diri dan bersikap rasional merupakan cirri orang yang berkepribadian dan berkarakter. Inilah yang dibutuhkan bangsa Indonesia saat ini, yakni tatanan masyarakat yang cerdas dan rasional. Berbagai tindakan destruktif dan tidak moral dan sering kali dilakukan oleh masyarakat Indonesia belakangan ini menunjukkan adanya kecenderungan bahwa masyarakat sudah tidak memedulikan lagi rasional dan kecerdasan mereka dalam bertindak dan mengambil keputusan. Akibatnya, mereka seringkali terjerumus ke dalam perilaku yang cenderung merusak, baik merusak lingkungan maupun diri sendiri, terutama karakter dan kepribadian.

Upaya yang perlu dilakukan agar masyarakat mampu memanfaatkan kecerdasan dan rasionalitas dalam bertindak adalah menanamkan nilai-nilai kepribadian tersebut pada generasi masa depan sejak dini. Para peserta didik merupakan harapan kita. Oleh karena itu, mereka harus dibekali pendidikan karakter sejak sekarang agar generasi masa depan Indonesia tidak lagi menjadi generasi yang irasional dan tak berkarakter.

3. Membentuk manusia Indonesia yang inovatif dan suka bekerja keras

Pendidikan karakter merupakan pendidikan nilai yang diselenggarakan untuk menanamkan semangat suka bekerja keras, disiplin, kreatif, dan inovatif pada diri peserta didik, yang diharapkan akan mengakar menjadi karakter dan kepribadiannya. Oleh karena itu, pendidikan karakter bertujuan mencetak generasi bangsa agar tumbuh menjadi pribadi yang inovatif dan mau bekerja keras.

4. Membentuk manusia Indonesia yang optimis dan percaya diri

Sikap optimis dan percaya diri merupakan sikap yang harus ditanamkan kepada peserta didik sejak dini. Kurangnya sikap optimis dan percaya diri menjadi faktor yang menjadikan bangsa Indonesia kehilangan semangat untuk dapat bersaing menciptakan kemajuan di segala bidang. Pada masa depan, tentu saja kita akan semakin membutuhkan sosok-sosok yang selalu optimis dan penuh percaya diri dalam menghadapi berbagai

situasi. Dan, hal itu terwujud apabila tidak ada upaya untuk menanamkan kedua sikap tersebut kepada generasi penerus sejak dini. Penyelenggaraan pendidikan karakter merupakan salah satu langkah yang sangat tepat untuk membentuk kepribadian peserta didik menjadi pribadi yang optimis dan percaya diri. Sejak sekarang, peserta didik tidak hanya diarahkan untuk sekedar mengejar nilai namun juga membekalinya dengan wawasan mengenai cara berperilaku di tengah-tengah lingkungan, keluarga dan masyarakat

5. Membentuk manusia Indonesia yang berjiwa patriot

Salah satu prinsip yang dimiliki konsep pendidikan karakter adalah terbinanya sikap cinta tanah air. Hal yang paling inti dari sikap ini adalah kerelaan untuk berjuang, berkorban serta kesiapan diri dalam memberikan bantuan kepada pihak-pihak yang membutuhkan. Harus kita akui bahwa sikap tolong-menolong dan semangat juang untuk saling memberikan bantuan sudah semakin luntur dari kehidupan masyarakat. Sikap kepedulian yang semula merupakan hal yang paling kita banggakan sepertinya sudah tergantikan dengan tumbuh suburnya sikap-sikap individualis dan egois. Kepekaan social pun sudah berada pada taraf yang meprihatinkan. Maka tidak heran bila setiap saat kita menyaksikan masalah-masalah social yang terjadi dilingkungan kita, yang salah satu factor penyebabnya adalah terkikisnya rasa kepedulian satu sama lain (Sudirman, 1992: 4).

Maka, disinilah pentingnya pendidikan karakter supaya peserta didik benar-benar menyadari bahwa ilmu yang diperoleh harus dimanfaatkan untuk kepentingan banyak orang

G. Versi Pengamat

Sahrudin dan Sri Iriani berpendapat bahwa pendidikan karakter bertujuan membentuk masyarakat yang tangguh, kompetitif,

berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergorong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, serta berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi, yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan yang Maha Esa sekaligus berdasarkan Pancasila Menurut Sahrudin, pendidikan karakter memiliki fungsi-fungsi sebagai berikut:

1. Mengembangkan potensi dasar peserta didik agar ia tumbuh menjadi sosok yang berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik.
2. Memperkuat dan membangun perilaku masyarakat yang multikultur.
3. Meningkatkan peradaban bangsa yang kompetitif.

Fungsi dan tujuan pendidikan karakter itu sendiri itu dicapai apabila pendidikan karakter dilakukan secara benar dan menggunakan media yang tepat.

Tugas pendidik di semua jenjang pendidikan tidak terbatas pada pemenuhan otak anak dengan berbagai ilmu pengetahuan. Pendidik selayaknya mengajarkan pendidikan menyeluruh yang memasukkan beberapa aspek akidah dan tata moral. Oleh karenanya, pendidik harus mampu menjadikan perkataan dan tingkah laku anak didiknya di kelas menjadi baik yang pada akhirnya nanti akan tertanam pendidikan karakter yang baik dikelak kemudian hari.

Karakter yang berkualitas perlu dibentuk dan dibina sejak usia dini. Usia dini merupakan masa kritis bagi pembentukan karakter seseorang. Banyak pakar mengatakan bahwa kegagalan penanaman karakter pada seseorang sejak usia dini, akan membentuk pribadi yang bermasalah di masa dewasanya kelak. Selain itu, menanamkan moral kepada anak adalah usaha yang strategis

Masalah serius yang tengah dihadapi bangsa Indonesia adalah sistem pendidikan yang ada sekarang ini terlalu berorientasi pada pengembangan otak kiri (kognitif) dan kurang memperhatikan pengembangan otak kanan (afektif, empati, dan rasa). Proses belajar juga berlangsung secara pasif dan kaku sehingga menjadi tidak

menyenangkan bagi anak. Mata pelajaran yang berkaitan dengan pendidikan karakter (seperti budi pekerti dan agama) ternyata pada prakteknya lebih menekankan pada aspek otak kiri (hafalan, atau hanya sekedar tahu). Semuanya ini telah membunuh karakter anak sehingga menjadi tidak kreatif. Padahal, pembentukan karakter harus dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan melibatkan aspek *knowledge, feeling, loving, dan acting*.

Pembentukan karakter dapat diibaratkan sebagai pembentukan seseorang menjadi *body builder*(binaragawan) yang memerlukan latihan otot-otot akhlak secara terus-menerus agar menjadi kokoh dan kuat. Selain itu keberhasilan pendidikan karakter ini juga harus ditunjang dengan usaha memberikan lingkungan pendidikan dan sosialisasi yang baik dan menyenangkan bagi anak. Dengan demikian, pendidikan yang sangat dibutuhkan saat ini adalah pendidikan yang dapat mengintegrasikan pendidikan karakter dengan pendidikan yang dapat mengoptimalkan perkembangan seluruh dimensi anak (kognitif, fisik, sosial-emosi, kreativitas, dan spiritual). Pendidikan dengan model pendidikan seperti ini berorientasi pada pembentukan anak sebagai manusia yang utuh. Kualitas anak didik menjadi unggul tidak hanya dalam aspek kognitif, namun juga dalam karakternya. Anak yang unggul dalam karakter akan mampu menghadapi segala persoalan dan tantangan dalam hidupnya. Ia juga akan menjadi seseorang yang *lifelong learner*.

Pada saat menentukan metode pembelajaran yang utama adalah menentukan kemampuan apa yang akan diubah dari anak setelah menjalani pembelajaran tersebut dari sisi karakternya. Apabila kita ingin mewujudkan karakter tersebut dalam kehidupan sehari-hari, maka sudah menjadikan kewajiban bagi kita untuk membentuk pendidik sukses dalam pendidikan dan pengajarannya.⁹⁰

90 Inspirasi – Vol.3, No.1 Januari – Juni 2019 Imam Anas Hadi

DAFTAR PUSTAKA

Mulyasa, Manajemen Pendidikan Karakter, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011).

Ade Chita Putri Harahap, *Character Building Pendidikan Karakter, Jurnal Pendidikan dan Konseling*, Vol. 9, No. 1, Januari-Juni 2019.

Anas Hadi^{imam} Inspirasi – Vol.3, No.1 Januari – Juni 2019

BIODATA PENULIS

Nama : Dr. H. Asdlori, M.Pd.I.
Tempat/Tgl. Lahir : Rembang, 10 Maret 1963
Pekerjaan : Dosen UIN Prof. K.H Saifuddin
Zuhri Purwokerto
Alamat Rumah : Ngasem RT. 03/07 Banjarnegoro Kec.
Mertoyudan Kab. Magelang Provinsi Jawa
Tengah
Alamat Kantor : Jl. A. Yani No. 40 A Purwokerto Jawa tengah
No. HP : 08122716308
E-mail : asdloriiain@gmail.com
Nama Ayah : Isnan
Nama Ibu : Rukeni (almh.)
Nama Istri : Sri Riyadi Widowati
Nama Anak : 1. Widas Ali Arafat
2. Widas Khoirunnisa

Riwayat Pendidikan :

| Periode (Tahun) | Sekolah / Institusi / Universitas | Jurusan | Jenjang |
|--------------------|--------------------------------------|----------------|---------|
| 1971-1976 | SD Negeri Ngemplakrejo | | SD |
| 1976-1980 | MTs Pamotan | | SLTP |
| 1980-1983 | PGA N Lasem | | SLTA |
| 1983-1989 | IAIN Sunan Kalijaga | PAI | S.1 |
| 1999-2002 | Univ. Islam Malang (UNISMA) | Studi Islam | S.2 |
| 2007 - 2019 | UIN Sunan Kalijaga | Studi Islam | S.3 |

Riwayat Pekerjaan :

1. Dosen Ilmu Pendidikan Islam, IAIN Purwokerto, 1991 –Sekarang;
2. Wakil Ketua II STAIN Purwokerto;
3. Wakil Rektor II IAIN Purwokerto.

Karya Ilmiah :

Artikel

1. *"Faktor Kunci Keberhasilan Pendidikan Agama"*, Jurnal Penelitian Agama, STAIN Purwokerto;
2. *"Pengembangan Kompetensi Anak dalam Perspektif Ilmu Pendidikan Islam"*, Jurnal Insania, STAIN Purwokerto;
3. *"Peningkatan Mutu Profesi Guru"*, Jurnal Insania, STAIN Purwokerto;
4. *"Perubahan Sosial dan Reformasi Pendidikan"*, Jurnal Insania, STAIN Purwokerto;
5. *"Masa Depan Ilmu Pendidikan Islam"*, Jurnal Insania, STAIN Purwokerto;
6. *"Pengembangan Pendidikan Islam: Riset Pendidikan"*, Jurnal Insania, STAIN Purwokerto;
7. *"Pendidikan Tinggi Islam dalam Perkembangan Masyarakat Global"*, Jurnal Insania, STAIN Purwokerto;
8. *"Pendidikan Islam dan Penanaman Nilai Nasionalisme"*, Jurnal Insania, STAIN Purwokerto;
9. *"Pendidikan Islam dan Masa Depan"*, Jurnal Insania, STAIN Purwokerto.

Penelitian

1. Penelitian Individual Dosen IAIN Purwokerto Tahun 2018, *"Pemahaman Nilai-Nilai Pancasila dalam Perspektif Agama pada Siswa Madrasah Aliyah di Banyumas Guna Mamantapkan Nilai-Nilai Kebangsaan"*.
2. Penelitian Individual Dosen IAIN Purwokerto Tahun 2016, *"Persepsi Pimpinan Madrasah Aliyah di Kabupaten Banyumas Terhadap Guru Agama Masa Depan"*.

3. Penelitian Individual Dosen STAIN Purwokerto Tahun 2014, *"Implementasi Peraturan Perundang-undangan tentang Pendidikan Islam Skripsi Mahasiswa Tarbiyah STAIN Purwokerto"*.
4. Penelitian Individual Dosen STAIN Purwokerto Tahun 2013, *"Persepsi Mahasiswa Tarbiyah STAIN Purwokerto tentang Pembentukan Profesi Guru"*.
5. Penelitian Individual Dosen STAIN Purwokerto Tahun 2005, *"Tema Skripsi Mahasiswa Tarbiyah Tentang Kurikulum Berbasis Kompetensi"*.
6. Penelitian Individual Dosen STAIN Purwokerto Tahun 2002, *"Faktor Penunjang Keberhasilan Pendidikan Agama di SD Islam Terpadu Al-Irsyad 01 Purwokerto"*.
7. Penelitian Individual Dosen STAIN Purwokerto Tahun 1999, *"Peningkatan Profesionalitas Guru Agama (Prog. Sertifikasi D.II Guru Agama STAIN Purwokerto)"*.
8. Penelitian Kelompok Dosen STAIN Purwokerto Tahun 1996, *"Pengaruh Memperingati Hari Besar Tradisional dalam Kehidupan Bermasyarakat di Kebumen"*.
9. Penelitian Individual Dosen STAIN Purwokerto Tahun 1995, *"Orientasi Keilmuan Santri Menatap Masa Depan"*.
10. Penelitian Kelompok Dosen STAIN Purwokerto Tahun 1992, *"Survei Pelaksanaan KKN"*.

BIMBINGAN KONSELING

Dalam

PENDIDIKAN ISLAM

Kehadiran guru dalam dunia pendidikan anak harus mampu memberi kemudahan dan kegembiraan belajar, guru harus memiliki pribadi yang positif lahir batin, memiliki kesamaan dunia dengan dunia anak dalam visi misi kehidupan sehingga terwujud interaksi edukatif yang kaya nilai pendidikan, sehingga menjadi guru yang dita'dzimi, ditaati dan dirindukan anak.

Semua guru dalam menjalankan tugas profesi harus mampu memberikan nilai-nilai bimbingan konseling (BK) dalam mendidik, sehingga setiap guru harus memiliki bekal penguasaan teori bimbingan konseling (BK), memahami kepribadian anak dan memahami proses layanan BK (untuk nantinya kerjasama dengan guru BK/konselor) untuk mewujudkan pendidikan yang berhasil di sekolah.



PENERBIT WAWASAN ILMU
Anggota IKAPI (215/JTE/2021)

Email : naskah.wawasanilmu@gmail.com
WA : 089 535 969 2310
FB : Penerbit Wawasan Ilmu
IG : @penerbitwawasanilmu
@tokowawasanilmu
Web : www.wawasanilmu.co.id

